

Azumi Kei
あずみ圭





BATCHMANGA.IN

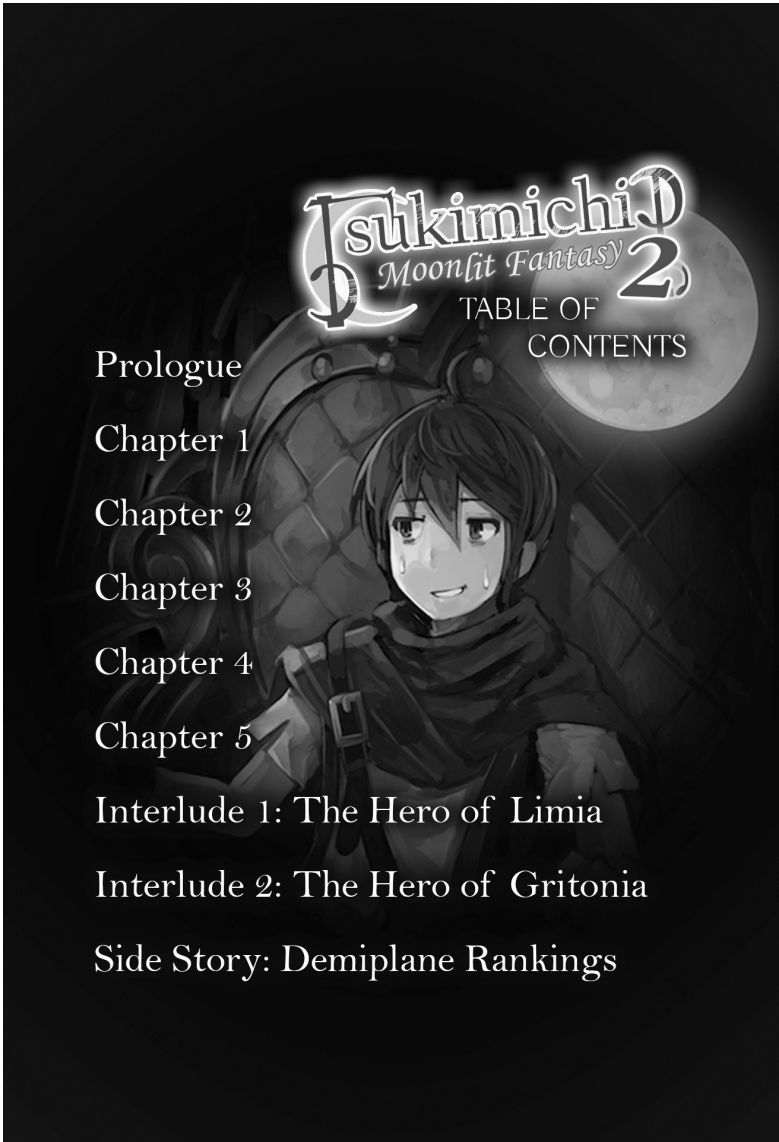
DOWNLOAD MANGA BAHASA INDONESIA



Tsukimichi
Moonlit Fantasy

Author
Kei Azumi
Illustrator
Mitsuaki Matsumoto



The cover features a dark, atmospheric background with a large, glowing full moon in the upper right. In the center, a character with dark hair and a scarf is depicted, looking slightly to the side with a faint smile. The title 'Tsukimichi Moonlit Fantasy 2' is written in a stylized, glowing font at the top, with 'TABLE OF CONTENTS' written below it in a simpler, glowing font.

Tsukimichi Moonlit Fantasy 2

TABLE OF CONTENTS

Prologue

Chapter 1

Chapter 2

Chapter 3

Chapter 4

Chapter 5

Interlude 1: The Hero of Limia

Interlude 2: The Hero of Gritonia

Side Story: Demiplane Rankings

Tsukimichi

Prologue

Sebuah desahan dalam bergema dari bagian belakang kereta.

Saya melirik ke sekeliling dari kursi pengemudi dan melihat empat kepala menyembul dari jendela, mungkin semuanya mencoba melihat sekilas tembok batu tinggi di depan. Meskipun kami masih beberapa jam lagi, tembok-tembok itu memancarkan kehadiran yang luar biasa.

Jadi, kota ini nyata...

Pada akhirnya, Toa-san, seorang petualang yang kutemui di Ujung Dunia; adik perempuannya, Rinon; dan tiga petualang lainnya yang memutuskan untuk pergi ke kota Tsige. Merasa bersalah karena telah menghancurkan markas mereka dan meninggalkan mereka tanpa tempat tinggal, aku setuju untuk membiarkan mereka menemani kami.

Di sebelah kiriku duduk Mio, mengenakan kimono, sementara Rinon duduk di sebelah kananku, juga menatap tembok tinggi dengan kagum. Kami pasti membuat pemandangan yang luar biasa: Makoto Misumi mengendarai kereta yang diapit oleh seorang gadis muda dan mantan laba-laba yang telah berubah wujud menjadi manusia.

Pengikutku yang lain, mantan naga Tomoe, melakukan “perjalanan pelatihan.” Sebenarnya aku membiarkannya pergi hanya untuk menghindari potensi masalah.

Sejauh ini, rencanaku berjalan dengan sempurna.

Ketika Tomoe menyatakan niatnya untuk mengikuti perjalanan pelatihan tersebut, Toa dan yang lainnya menatapku dengan sangat terkejut. Mereka mungkin tidak percaya ada orang yang ingin pergi sendirian di tempat yang berbahaya seperti itu... atau bahwa aku mengizinkannya.

Sejujurnya, aku lebih suka Mio di sampingku. Dia jauh lebih tenang, setidaknya saat berada dalam jangkauan pandanganku.

Dari teman-teman seperjalanan kami, kami hanya berbicara dengan Rinon dan Toa. Lagipula, tidak banyak manfaat berteman dengan petualang yang hanya mengejar keuntungan besar. Aku bahkan tidak repot-repot menanyakan nama mereka. Terutama karena mereka kebanyakan berbicara dengan Mio. Toa memanggilnya "Mio-sama" dan tidak menginginkan apa pun selain menjadi muridnya.

Untuk saat ini, kupikir aku akan berinteraksi dengan mereka secukupnya saja untuk menjaga hubungan baik selama kami tinggal di Tsige.

"Wow! Lihat, kakak! Dindingnya besar sekali!" seru Rinon kegirangan. Dia selalu memanggilku seperti itu sekarang; sepertinya dia sangat dekat denganku.

Dindingnya memang sangat besar. Tapi...

"Rinon, bukankah kau pernah melewati sini sebelumnya? Dalam perjalananmu menuju Ujung Dunia?" tulisku dalam gelembung ucapan ajaib, mengikuti cerita bahwa aku tidak bisa berbicara dalam bahasa umum karena kutukan.

"Yah, aku pergi ke Edge menggunakan lingkaran sihir transfer, jadi aku tidak benar-benar bepergian ke luar," jelas Rinon.

Ah, transfer lingkaran sihir. Kedengarannya seperti sistem yang praktis.

"Oh, sihir transfer, ya? Bukankah akan lebih cepat dan aman bagi semua orang untuk bepergian dengan cara itu?" Mio bergumam.

"Um, Mio-sama, menggunakan sihir transfer itu cukup mahal, jadi kami tidak bisa meminta itu..." terdengar suara Toa dari belakang.

“Berapa mahalunya?” tanyaku.

“Dari pangkalan itu ke Tsige, biayanya sekitar dua puluh koin emas per orang,” jawab Toa. “Bagasi dikenakan biaya tambahan, dan ada antrean.”

Wah... Pasti untuk orang kaya.

Sulit untuk membayangkan para petualang, yang berlatih dan berusaha menjadi kaya, menggunakan sihir transfer alih-alih memilih untuk bertempur melawan monster. Sistem seperti itu mungkin ditujukan untuk para pedagang dan bangsawan.

“Itu mahal . Yah, kita hampir sampai, jadi tidak ada gunanya menggunakan sihir transfer sekarang.”

“Haha, bepergian dengan kereta kuda sudah cukup menyenangkan. Sebenarnya, perjalanan ini sangat nyaman dan aman sehingga bisa dijadikan bisnis,” kata Toa, dan kulihat dia tampak menikmatinya.

Mio, yang sama rentannya terhadap sanjungan seperti sebelumnya, menyembunyikan senyum santainya di balik kipasnya.

Bagaimana pun, perjalanan ini memang sangat aman.

Siapa pun yang mengenali kekuatan Mio tidak berani menyerang kami, dan siapa pun yang cukup bodoh untuk menyerang langsung musnah. Itu seperti permainan di mana perjumpaan, layar mati, dan kembali ke peta lapangan semuanya terjadi sebelum Anda dapat menekan tombol. Itu bahkan tidak menjadi pertempuran berbasis giliran.

Faktanya, menghadapi akibatnya butuh waktu lebih lama, karena para petualang akan menatap bangkai binatang buas dan serangga yang telah dibunuh Mio... Aku ingin terus bergerak cepat, tetapi Toa dan yang lainnya tampak sangat kecewa sehingga akhirnya aku membiarkan mereka mengumpulkan material yang dihasilkan di sepanjang jalan.

Karena Toa tampak seperti versi muda dari salah satu juniorku, melihatnya menatap sisa-sisa hewan dan serangga dengan matanya yang berbinar-binar sebenarnya cukup meresahkan. Namun, berkat dia, aku belajar dasar-dasar pengumpulan dan pemanenan material.

Bagian belakang kereta cepat terisi dengan semua material yang kami kumpulkan, yang berarti tidak banyak ruang tersisa untuk tidur. Namun, para petualang lainnya dengan senang hati meringkuk di ruang terbatas itu, jelas sangat gembira dengan hasil panen itu.

Sementara saya sendiri, mengumpulkan sejumlah bahan untuk keperluan belajar saya sebagai pedagang.

Ketika Toa menyinggung soal bisnisku, aku berkata padanya, "Ya, aku pedagang, tapi aku tidak berencana berkarier dengan mengangkut barang di Wasteland. Aku ingin menjelajahi dunia yang lebih luas."

"Benarkah?" jawabnya. "Sayang sekali. Dengan kekuatanmu, kau bisa melakukan lebih banyak lagi..."

Bagi Toa, yang telah mengalami kenyataan pahit utang dan perjudian, memiliki penghasilan yang stabil mungkin menempati peringkat yang cukup tinggi dalam daftar prioritasnya. Meskipun agak menyedihkan bahwa “kekuatan” yang ia maksud sebagian besar adalah milik Mio dan bukan milikku.

Baiklah, saya akan pikirkan masa depan begitu kita sampai di Tsige dan punya waktu untuk bersantai.

“Kakak, ada sesuatu di sana!!!” kata Rinon.

Pada saat yang sama, Mio berseru, “Tuan Muda, di sana.”

Saya melihat ke arah yang mereka tunjuk untuk melihat... serangga. Mungkin ada sekitar selusin serangga; semut dengan kaki depan seperti sabit, juga tawon yang berwarna merah. Semuanya berukuran sebesar anjing besar.

Jika saya ingat benar, mereka dikenal sebagai Semut Sabit dan Lebah Merah, dan keduanya menghasilkan banyak material.

Ketika menoleh ke belakang, saya melihat orang-orang lain di kereta itu telah beralih dari menatap dinding batu menjadi terpaku pada serangga-serangga itu. Saya menahan keinginan untuk mengatakan bahwa mereka tampak seperti kura-kura karena cara mereka menjulurkan leher.

“RR-Raidou-san!!! Lihat, di sana!” seru Toa dengan gembira, sambil menunjuk ke arah segerombolan monster.

Sebagai catatan tambahan, Raidou adalah nama samaran saya.

“Semut Sabit dan Lebah Merah, benar? Apa masalahnya?”

“Tidak! Itu bukan Lebah Merah!!!” Toa bersikeras.

“Aku tidak percaya... Mata Merah,” kata Petualang A, seorang gadis peri, yang menutup mulutnya karena terkejut. Dia tampak persis seperti peri yang kamu bayangkan menggunakan busur dan sihir.

“Mereka nyata...” gumam Petualang B, seorang manusia muda yang menurutku adalah seorang alkemis terampil namun biasa-biasa saja.

Mata Merah, ya? Monster tawon itu tampak seperti Lebah Merah dari tempatku berdiri, tapi...

Dilihat dari reaksi para petualang, makhluk mirip lebah ini pasti monster langka. Jumlah mereka ada enam, dan karena semuanya tampak sama, kemungkinan besar mereka semua adalah Mata Merah. Mereka menyadari keberadaan kami, tetapi kami terlalu jauh untuk memastikan apakah mereka akan melakukan sesuatu terhadapnya.

“Apakah mereka langka?” tanyaku.

“Sangat hebat!” kata Adventurer C, seorang pendeta kurcaci dengan baju besi lengkap dari logam. Suaranya bergetar karena kegembiraan. “Tidak pernah terdengar mereka berada begitu dekat dengan kota!”

“Dan mereka sangat kuat!” Toa menambahkan. “Kebanyakan sihir bisa dinetralkan! Mereka jauh lebih cepat daripada Lebah Merah, dan mereka memiliki racun yang sangat kuat yang tidak hanya ada di sengat mereka tetapi juga di cakar di kaki mereka dan rahang mereka yang besar!!!”

Hmm, mereka memang terdengar jauh lebih kuat daripada Lebah Merah. Para petualang itu semua sangat bersemangat... tetapi jika mereka begitu kuat, bukankah monster-monster ini akan berbahaya?

“Apakah kalian pikir kalian semua bisa mengalahkan mereka? Kalau begitu, aku serahkan saja pada kalian.”

Saya sering membiarkan mereka menangani pertempuran agar keterampilan mereka tetap tajam, jadi saya bermaksud melakukan hal yang sama kali ini jika mereka mampu melakukannya.

“Sama sekali tidak! Kita semua akan dibantai!!!”

Dengan serius?

“Untuk melawan mereka, bahkan jika hanya satu dari mereka, kamu membutuhkan tim yang terkoordinasi dengan baik dan seimbang dengan setiap anggota setidaknya berada di sekitar Level 130.”

Satu-satunya yang memenuhi persyaratan itu adalah Toa dan gadis kurcaci. Jadi, itu harus...

“Mio, aku butuh bantuanmu.”

“Ugh! Semut dari pertempuran kemarin merusak pakaianku, tahu?”
Mio mengeluh, sambil menunjukkan ujung lengan kimono... yang hanya rusak sekitar satu atau dua inci! Aku tidak percaya dia mempermasalahkannya.

“Kita bisa memperbaikinya saat kita sampai di Tsige. Bantu kami saja untuk saat ini, oke?”

“Baiklah... Baiklah,” dia setuju sambil mendesah.

Syukurlah dia mau bertarung.

“Mio-sama! Tolong jaga sabit Semut Sabit tetap utuh!”

“Jangan hancurkan kepala Mata Merah!”

“Atau sayapnya juga...”

Alih-alih mendukungnya, semua orang malah mulai mengajukan tuntutan mereka. Orang-orang yang sangat praktis, pikirku.

"Tuan Muda," Mio memulai, ada sedikit nada tidak menyenangkan dalam suaranya.

"Apa itu?"

"Saya tidak ingin melakukan ini. Saya mohon Anda untuk menanganinya, Tuan Muda."

"Tunggu, apa?!" terdengar suara terkejut dari setengah lusin suara, termasuk suaraku sendiri.

"K-Kamu ingin aku melakukannya?"

"Setiap saat... Sungguh merepotkan! 'Tinggalkan ini.' 'Tujuan untuk itu.' Saya sudah bersabar sampai sekarang, tetapi saya sudah mencapai batas saya!!!"

"T-Tapi, Mio, bahan-bahan ini berharga, dan ini latihan yang bagus untukmu juga, kan?"

"Aku sudah cukup berlatih sambil menahan diri! Sudah waktunya bagimu untuk berlatih, Tuan Muda. Aku akan membiarkanmu menanganinya!" katanya dengan tegas, lalu berbalik.

Huh... Aku agak bosan dengan Toa dan semua orang yang menganggapku tidak berguna, jadi kurasa aku harus melakukan ini.

"Baiklah, aku akan melakukannya."

"Hah?!"

Rinon adalah orang pertama yang mengungkapkan keterkejutannya.

Wah, seberapa sedikit yang mereka harapkan dariku?

"Um, Raidou-san? Kita akan mati bahkan jika kita mencoba! Mari kita bertanya pada Mio-sama!" Permohonan Toa digaungkan oleh yang lain, yang semuanya mencoba menghentikanku.

Aku merasa ingin menangis karena pandangan mereka yang rendah kepadaku, namun aku malah mengambil busur dan anak panahku, mengangguk pada Mio, dan menghentikan kereta.

"Eh, titik lemah Semut Sabit adalah kepalanya, kan? Bagaimana dengan Mata Merah... Kepalanya juga?"

"Itu tidak benar!"

"Jangan membidik kepala Ruby Eye!!!"

"Kamu sama sekali tidak mendengarkan, dan sekarang kamu ingin bertarung?!"

Aku merasa ngeri saat para petualang itu menghujaniku dengan komentar negatif satu demi satu. Aku samar-samar ingat seseorang berkata untuk tidak mengincar kepala.

"Baiklah, katakan saja padaku titik lemah si Mata Merah."

"Wah, sepertinya orang ini serius!" Petualang B, sang alkemis, bergumam tak percaya. Meskipun dia satu-satunya orang lain dalam kelompok itu, dia tidak menunjukkan belas kasihan.

"Ayo, belum terlambat untuk meyakinkan Mio-sama untuk membantu," kata peri itu dengan nada tenang dan penuh pertimbangan.

Kau juga seorang pemanah, bukan? pikirku. Kau bisa bersikap lebih baik kepada teman-temanmu.

“Titik lemah Ruby Eye adalah perutnya. Kaki depannya yang berkembang dapat memblokir serangan, yang membuatnya sulit untuk mengenai sasaran,” Toa menjelaskan, menyebabkan yang lain terdiam. Dia memiliki penglihatan yang bagus. Mungkin potensi sejatiku telah bocor saat aku mengambil busur itu. Haha, terkadang aku takut pada diriku sendiri.

Baiklah, kepala dan perut.

Dengan jarak sejauh ini, tidak mungkin aku akan meleset.

Aku menyiapkan busurku.

Dari kejauhan, saya dapat mendengar yang lain berbisik-bisik.

“Serius, Toa?!”

“Diamlah! Dia sedang berkonsentrasi.”

“Tidak mungkin. Sihir bisa digunakan, tapi busur tidak bisa digunakan dalam jarak sejauh ini.”

“Bukankah dia seharusnya berada di Level 1? Apa yang dia pikirkan?”

Wah, kasar banget! Gadis peri ini mungkin terdengar kalem, tapi aduh, dia bisa kasar. Dan dia tidak menggunakan kata “sama” seperti yang dia gunakan untuk Mio!

Namun, saya sudah mengunci enam dari sepuluh target, lalu tujuh, delapan, sembilan...

Tepat saat aku berpikir aku akan memenuhi harapan Toa...

“Jangan khawatir. Kalau memang harus begitu, Mio-sama akan turun tangan.”

Toa-san.

"Oh, begitu."

Gadis kurcaci itu tampak yakin.

"Lagipula, jika Mio-sama mempercayakannya padanya, mungkin dia memang hebat."

Bagus, ini menuju ke arah yang benar. Teruskan, Toa-san.

"Tidak, tidak, tidak, dia baru Level 1!"

Diamlah, manusia.

"Mungkin bukan Raidou-san, tapi busur dan anak panahnya. Mungkin mereka punya kemampuan luar biasa seperti bidikan tingkat lanjut atau serangan kritis yang terjamin."

Hanya itu saja? Benarkah begitu?!

Aku hampir berpikir lebih baik tentang Toa.

"Aku tidak mempertimbangkan itu. Baiklah, kesampingkan dulu, anak panah itu tampaknya dibuat dengan sangat baik."

Memang, anak panah buatan Eld-san luar biasa, tapi busurnya biasa saja... Tidak, bukan itu intinya.

Karena kami berdua menggunakan busur, saya berharap mendapat empati dari gadis peri itu.

Kesabaran saya sudah menipis.

Haruskah aku menidurkan kalian semua dalam tidur abadi dengan tujuan yang sempurna? Dasar bodoh!

Cukup! Tonton saja dan kagumi!

"Apakah kamu baik-baik saja, kakak?" tanya Rinon.

Dia memang anak terbaik.

Musuh berada sekitar tiga ratus kaki jauhnya.

Baiklah, semua target terkunci... Mari kita mulai dengan Ruby Eyes.

Sambil menghela napas pelan, aku melepaskan anak panah pertama ke salah satu dari dua Mata Merah yang bergerak maju ke arah kami. Anak panah itu menembus perutnya, dan makhluk itu jatuh ke tanah.

Nah, untuk Ruby Eye yang lain. Seperti yang Toa sebutkan, ia memang menggunakan kaki depannya yang kokoh untuk melindungi perutnya, tetapi anak panahku berhasil menembus celah kecil di antara kedua kaki itu.

Tiga, empat, lima... Aku menghitung dalam hati sambil secara sistematis menghancurkan target.

Dari belakang, aku mendengar ucapan seperti, "Tidak mungkin..." dan "Apa-apaan ini...?"

Oke, paham sekarang? Soal menggunakan busur, saya tidak buruk.

Delapan, sembilan...

Dan dengan satu tembakan terakhir ke kepala Semut Sabit, semuanya berakhir. Semuanya hanya berlangsung sekitar tiga puluh detik.

Dan masing-masing hanya perlu satu tembakan! Saya memberi selamat pada diri saya sendiri. Jangan remehkan kekuatan serangan jarak jauh.

Saya belum pernah ke Demiplane baru-baru ini, jadi sudah lama sejak saya memegang busur. Sungguh melegakan melihat bahwa saya masih bisa melakukannya dengan baik dalam pertempuran sebenarnya.

“Menakjubkan,” kata Rinon dengan kekaguman yang tulus.

Terima kasih atas pendapat jujur Anda. Sekarang Anda seharusnya sudah memiliki kesan yang lebih baik tentang saya.

“Begitulah cara melakukannya. Apakah aku telah menebus kesalahanku?” tulisku kepada kelompok di belakangku, sambil menyerahkan busur.

“Luar biasa. Kelihatannya seperti busur biasa...” kata gadis kurcaci itu sambil mengamati senjata itu dengan saksama.

Apa kau serius—?! Itu bukan busurnya! Kenapa mereka tidak percaya padaku... Apakah menjadi Level 1 benar-benar tidak bisa diandalkan? Sialan!

“Ini adalah BUSUR BIASA,” tulisku. “Anak panahnya dibuat oleh seorang perajin terampil, tetapi tidak diberi sihir. Aku sudah jago memanah sejak aku masih kecil.”

“Yah, jelas tidak ada sihirnya,” simpul sang alkemis yang telah memeriksa busur itu, mengabaikan penjelasanku. Aku memutuskan untuk tidak repot-repot mengingat namanya jika dia bersikap kasar. Bagaimana mungkin mereka mempertanyakan apa yang telah terjadi tepat di depan mata mereka?

“Tidak dapat dipercaya,” gumam si pemanah elf perempuan. “Kekuatannya, jangkauannya, akurasinya... Aku belum pernah melihat yang seperti itu.”

“Benar sekali,” Toa setuju.

Agar adil, karena ini adalah pertama kalinya saya benar-benar melakukan sesuatu di depan mereka, saya kira tidak mengherankan mereka terkejut.

Bagaimanapun, sudah waktunya mengumpulkan bahan-bahan dari perburuan.

Aku menyuruh Mio untuk mendekatkan kereta ke bangkai-bangkai. Begitu Toa dan yang lainnya turun, mereka bergegas menuju bangkai-bangkai Semut Sabit dan Mata Merah. Meskipun aku tidak ikut mengumpulkan material, aku mendekat untuk mengamati.

Wah, mata mereka benar-benar bersinar merah... tidak seperti Lebah Merah... Jadi, kurasa nama Mata Ruby cocok.

Para petualang bekerja dalam diam, sepenuhnya asyik memanen material. Itu adalah pemandangan yang masih belum biasa kulihat, tidak peduli berapa kali aku melihatnya.

Terutama melihat Toa-san seperti ini. Jangan terlihat begitu senang... Aku memohon padanya dalam hati.

"Sudah selesai? Ayo cepat kumpulkan bahan-bahannya dan pergi ke Tsige," desakku saat para petualang selesai memotong kaki depan melengkung dari Scythe Ant terakhir.

Melihat gelembung ucapanku, mereka berempat menyelesaikan pekerjaan mereka dan kembali ke kereta. Dari enam tubuh monster Ruby Eye yang menyerupai tawon merah, kami berhasil menemukan dua belas mata utuh. Karena merupakan material monster langka, mereka pasti akan laku keras.

Setelah semua terkumpul, kami berangkat lagi menuju kota—keempat petualang, Mio, dan saya.

Sekitar tengah hari hari itu—kira-kira tiga minggu sejak pangkalan itu hancur, dan sedikit lebih dari dua bulan sejak aku tiba di dunia ini—kereta kami akhirnya melewati gerbang Tsige, kota nyata pertamaku di dunia ini.

Tsukimichi Chapter 1

"Apa?! Zetsuya hancur?!"

Keterkejutan melanda Guild Petualang di Tsige saat kelompok Toa menceritakan kisah mereka. Sementara itu, Mio dan Rinon berkeliling guild, wajah mereka berseri-seri karena kegembiraan atas penemuan baru-baru ini.

Meskipun aku tidak berada di ruang serikat, aku tahu Toa dan yang lainnya tidak melaporkan kejadian persis seperti yang terjadi. Sementara Toa dan Rinon mengingat dengan tepat apa yang terjadi di markas di Wasteland, aku telah secara ajaib mengubah ingatan tiga petualang lainnya. Tentu saja, akan lebih mudah melakukannya untuk semua orang, tetapi aku merasa tidak nyaman untuk memberikan mantra pada Toa dan Rinon. Itu hanya keegoisanku.

Jadi sekarang Petualang A, B, dan C berpikir seperti ini: “Segerombolan monster menyerbu Zetsuya, dan kami nyaris lolos dengan selamat.” Untuk menghindari komplikasi, aku telah menginstruksikan Toa dan yang lainnya untuk menyelaraskan cerita mereka dengan hal itu sebelumnya.

“Zetsuya” adalah nama markas yang sudah tidak ada lagi—meskipun sebenarnya Tomoe dan Mio telah menghancurkannya. Markas-markas lain yang kami lewati di sepanjang jalan memiliki nama yang lebih pendek, seperti Ringa dan Ando.

Zetsuya dikenal sebagai basis level tertinggi, dengan level rata-rata lebih dari seratus. Mengingat bahwa rata-rata tersebut mencakup mereka yang cepat binasa, level sebenarnya mungkin lebih tinggi. Tampaknya sebagian besar anggota aktif berada di atas Level 200.

Tentu saja, ada beberapa orang yang tidak bermoral di sana. Toa dan kelompoknya hampir menjadi korban beberapa penjahat. (Saya tidak pernah tahu nama dalang di balik semua ini.)

Mungkin karena itu, ketiga petualang yang bepergian bersama kami tampaknya tidak terlalu terikat pada Zetsuya atau merasa menyesal meninggalkannya.

Namun, Toa tampak sedikit berbeda. Meskipun dia tidak mengeluh keras-keras, saya sering melihat tatapan sedih di matanya saat pangkalan itu disebutkan. Jika... jika Toa-san memutuskan untuk kembali ke Zetsuya...

Aku tidak bisa berkata apa-apa. Aku hanya berharap dia bisa menjaga Rinon.

Sedangkan untuk Tomoe dan Mio, informasi pendaftaran mereka telah hilang. Karena Zetsuya tidak memiliki fasilitas untuk berbagi informasi dengan guild lain, catatan mereka telah hancur bersama dengan guild tersebut.

Itu berarti kami harus menunda pendaftaran ulang mereka berdua hingga mencapai Tsige, yang memiliki fasilitas yang diperlukan. Kami telah singgah di tiga "pangkalan" dalam perjalanan ke Tsige, tetapi ternyata itu hanyalah tempat perkemahan yang sedikit ditingkatkan, dengan guild yang mirip dengan yang ada di Zetsuya. Dan selalu ada kemungkinan bahwa pangkalan lain mungkin runtuh karena suatu kejadian yang tidak menguntungkan.

Aku akan mengurus pendaftaran ulang setelah Tomoe kembali, aku memutuskan. Aku akan memanggilnya malam ini, dan kita bisa pergi ke guild besok.

Oke, jadi aku harus mencari penginapan, mengunjungi beberapa toko... Oh, dan aku juga harus mendaftar di Serikat Pedagang...

Akhirnya, akhirnya, kami sampai di sebuah kota! Ada banyak hal yang ingin kulakukan!!!

Tampaknya Toa dan yang lainnya telah menyelesaikan laporan mereka. Seorang pegawai berdiri dan melangkah pergi ke ruang belakang, mungkin untuk menjemput seseorang yang penting. Kehilangan markas adalah peristiwa yang signifikan.

Ngomong-ngomong, aku penasaran apa level dan pangkat tertinggi di sini...

Saat aku melihat sekeliling guild, aku melihat papan pengumuman yang mengiklankan misi dan informasi lainnya, dan di sebelahnya ada papan peringkat.

Oh, itu dia. Hmm, orang dengan peringkat tertinggi adalah...

Level 201, Peringkat S.

Saya terkejut menyadari betapa rendahnya hal itu bagi saya. Para petualang dari Zetsuya, dan bahkan teman-teman seperjalanan saya sendiri, mungkin telah mendistorsi gagasan saya tentang "kuat".

Quest juga tampaknya memiliki peringkat yang relatif rendah, sebagian besar Peringkat A atau B+. Mungkin quest dengan peringkat lebih tinggi sebagian besar diberikan langsung kepada individu atau kelompok, Peringkat S atau peringkat khusus. Dan jika ini adalah sisa-sisanya, itu mungkin menunjukkan bahwa ada banyak kelompok tingkat menengah dan bahwa quest Peringkat D hingga B adalah yang paling populer.

Namun, masih banyak sekali permintaan pengadaan Rank A yang masih menunggu untuk diambil. Permintaan tersebut pasti sangat membosankan atau memerlukan pengumpulan komponen dari makhluk superlangka seperti slime logam liar.

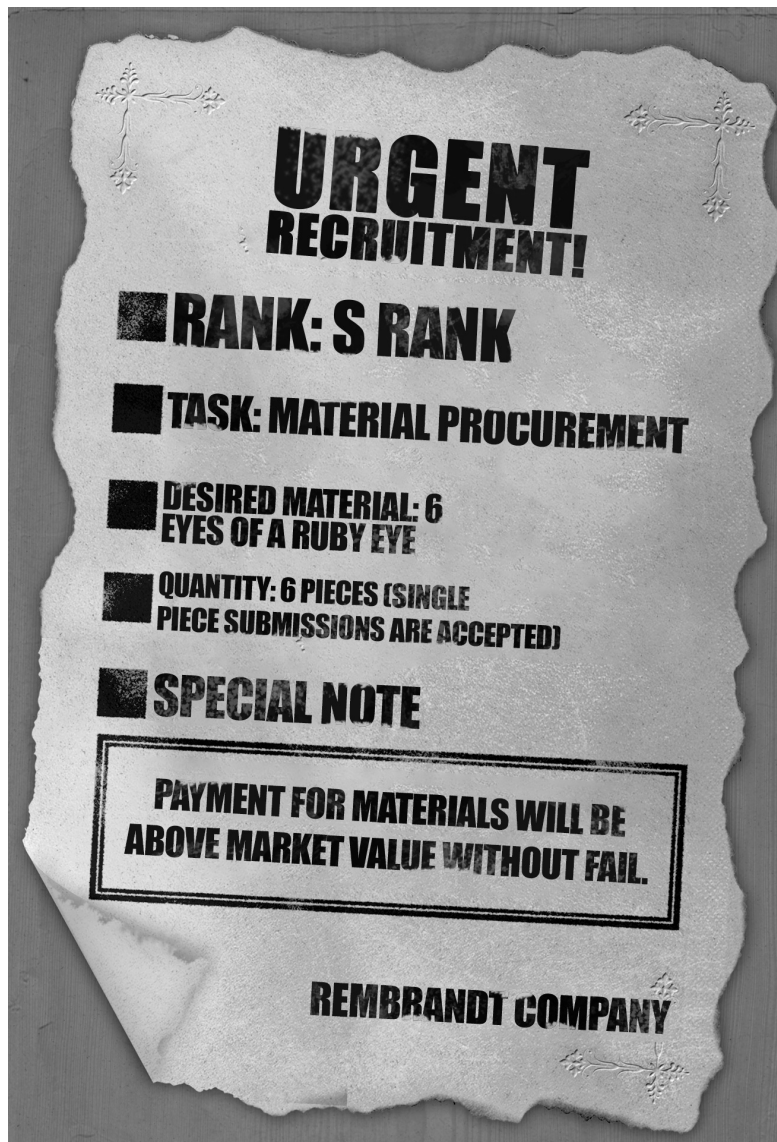
Bagaimana pun, tidak terima kasih. Saya perlu mencari tahu misi pengumpulan mana yang paling mudah diselesaikan dan lokasinya. Itu mungkin berguna nanti.

Hmm... Masih ada satu permintaan S-Rank lagi. Menarik.

Kertas itu dipasang tinggi, jadi aku melompat pelan untuk mengambil kertas itu.

Tiba-tiba, aku merasa ada beberapa mata yang menatapku. Kalian tidak melihat foto-foto ini diambil, kan?

Baiklah, saya tidak peduli. Saya memeriksa rincian yang tertulis pada lembar permintaan.



Mata Merah! Tepat sekali!

Permintaan dari perusahaan dagang. Ini hebat. Mungkinkah ini awal dari membangun koneksi? Keberuntungan saya mungkin akan berubah.

Ditambah lagi, sebagai permintaan S-Rank, permintaan ini akan disertai dengan hadiah besar.

Di Zetsuya, saya secara acak menamai perusahaan dagang saya "Perusahaan Kuzunoha," tetapi tampaknya, mendirikan toko independen merupakan langkah penting bagi seorang pedagang. Jadi, saya agak menyesal menamai perusahaan saya dengan nama itu secara tiba-tiba. Saya belum terdaftar di Serikat Pedagang, dan meskipun Zetsuya telah dihancurkan, ada kemungkinan nama perusahaan dagang fiktif ini dapat menyebar.

Saya bertanya-tanya apa yang dilakukan calon pedagang sebelum memiliki toko. Apakah mereka belajar sebagai pekerja magang di suatu tempat? Jika ya, kapan mereka bisa memiliki toko sendiri tidak dapat dipastikan. Bagaimana sistemnya bekerja?

Baiklah, itu tidak penting sekarang. Untuk saat ini, ini tentang Ruby Eyes dan Rembrandt Company.

Baiklah, aku akan menjelaskan situasinya kepada yang lain dan mengambil semua mata dari Ruby Eyes untukku sendiri. Akulah yang memburu mereka, jadi seharusnya tidak apa-apa, kan? Mwahaha.

"Kakak, itu agak menakutkan."

"Tuan Muda, apakah Anda sedang merencanakan sesuatu?"

Rupanya Rinon dan Mio mengikutiku ke papan pengumuman—Rinon terlihat sedikit gugup, sedangkan Mio tampak antusias.

"Tidak, Rinon. Aku baru saja menemukan permintaan yang menarik."

"Begitu ya... Oh, ini dia adikku dan semuanya!"

Aku menoleh dan melihat Toa dan tiga petualang mendekati kami. Tak seorang pun dari guild menemani mereka, jadi sepertinya semuanya berjalan lancar.

Mengingat level rata-rata di kota ini, Toa dan gadis kurcaci itu mungkin akan masuk dalam sepuluh besar di sini. Hmm...

Menjelaskan tragedi Zetsuya kepada guild di Tsige sebenarnya adalah permintaan yang kami terima di markas sebelumnya—permintaan khusus, bisa dibilang begitu. Kami telah menunjukkan bukti permintaan itu di awal pembicaraan kami, jadi seharusnya sudah terpenuhi sekarang.

"Selamat datang kembali, Rinon. Apakah kau bersikap baik kepada mereka berdua?"

"Aku memang pendiam!" tegasnya. Memang, dia gadis yang sangat baik.

"Selamat datang kembali," kataku. "Apakah pemenuhan permintaan berjalan lancar?"

"Ya, terima kasih. Tapi apa kau yakin? Maksudku, aku tahu itu permintaan yang kami terima, tapi kurasa kalian berdua juga harus berbagi hadiahnya, kan?" kata Toa.

Saya menghargai perhatiannya, tetapi akan merepotkan jika memberi tahu Tomoe bahwa kami telah menyelesaikan permintaan dan menerima hadiah saat dia pergi, dan bahwa peringkat kami juga telah naik. Jadi, saya memutuskan untuk tidak menerima hadiah kali ini.

"Tidak, tidak. Kami petualang. Ketenaran adalah hal kedua. Kali ini, kau bisa mendapatkannya."

...dan sebagai gantinya, aku akan mengambil mata dari Ruby Eyes!

"Terima kasih atas segalanya," kata sang alkemis muda sambil membungkuk.

"Pengalaman, uang, pangkat, materi... Kalian benar-benar telah membantu kami. Semoga Roh Bumi memberkatimu, Raidou-dono," kata gadis kurcaci itu, mengikuti teladannya dengan membungkuk sopan.

Lalu dia menambahkan, "Nanti ceritakan padaku di mana kamu belajar memanah."

Itu tidak mungkin, pikirku sambil tersenyum kecut.

"Berkatmu, level dan pangkatku naik. Rasanya seperti mimpi," kata Toa, wajahnya berseri-seri karena gembira.

Satu per satu, mereka berempat menunjukkan kartu guild mereka.

Toa adalah Dark Thief Level 125, Rank A. Apa itu Dark Thief? Kedengarannya seperti Job yang tidak ingin saya dekati.

Gadis kurcaci itu adalah seorang Priest Warrior (Bumi) Level 122, Rank B+. Jadi, seorang warrior yang melayani Earth Spirit, kurasa.

Bocah alkemis itu adalah seorang Alchemy Meister Level 114, Rank B+. Bukankah "Alchemist" sudah cukup? Kedengarannya dia bisa menerbangkan Gundam.

Gadis peri itu adalah Level A 108, Peringkat A-, Penembak Peledak. Penembak... Seorang musketeer?! Tapi kau memegang busur! Apakah dunia ini punya senjata?!

Mereka semua memang sudah naik level.

Gadis peri itu berada di sekitar Level 90, jauh lebih rendah dari yang lain. Dia mungkin telah melampaui batas dengan menuju Zetsuya dan terjebak di sana.

Kalau begitu, mungkin usahaku telah mendorongku ke sekitar Level 30...?

Seharusnya aku tidak terlalu berharap banyak pada levelku sendiri, tetapi melihat ini membuatku penasaran, bukan? Tapi aku akan menyimpan kegembiraan itu untuk saat aku bertemu kembali dengan Tomoe.

"Sepertinya kita sudah selesai di sini... Siap berangkat? Atau masih ada yang harus kamu lakukan?"

"Tidak, tapi Mio-sama dan Raidou-san perlu mendaftar."

Keempatnya mengangguk serempak. Sinkronisasi yang sempurna. Mengapa mereka sangat menantikan ini?

"Kami berencana untuk kembali bersama Tomoe, jadi tidak apa-apa untuk hari ini. Jika kami mendaftar lebih dulu, dia mungkin akan marah."

"Tomoe pasti akan merajuk soal itu," Mio setuju. Dia sangat memahami Tomoe. Bahkan jika kami bertindak sendiri-sendiri, dia ingin kami bersama-sama di saat-saat penting.

"Jadi, ini adalah perpisahan untuk saat ini," kata Toa.

"Ya. Ayo makan siang, lalu kita bisa membagikan barang bawaan dari kereta. Setelah itu, kita akan berpisah untuk saat ini."

"Untuk saat ini?" Suara Toa penuh dengan antisipasi.

"Jika kamu tidak terburu-buru, bagaimana kalau kita makan malam bersama sebagai pesta perpisahan? Kita juga bisa merayakan penyelesaian permintaan guild."

"Baiklah!"

Lega rasanya ketika mereka berempati menyetujuinya dengan antusias.

Saya lebih suka tempat dengan suasana seperti kedai minuman di mana kita bisa makan sepuasnya. Perjalanan ke Tsige penuh dengan makanan hambar yang diawetkan, jadi saya tidak sabar untuk menyantap sesuatu yang lezat.

"Ngomong-ngomong, apakah kalian semua pernah ke sini sebelumnya?"

Mereka semua mengangguk.

"Kalau begitu, terserah padamu untuk memilih tempat di mana kita bisa makan dan minum dengan bebas. Aku menantikannya." Aku menambahkan satu syarat terakhir. "Dan, tentu saja, tempat di mana Rinon diterima."

Baiklah, setelah makan malam selesai, mari kita selesaikan makan siang dulu. Tempat di mana kita bisa makan ringan sambil membicarakan bagaimana kita akan mendistribusikan materi akan bagus... Aku serahkan itu pada mereka juga.

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita pergi?"

※※※

Menjelang pukul tujuh malam itu, perutku mulai keroncongan. Setelah makan siang, kami dengan lancar selesai membagi-bagikan materi (dan tidak ada yang keberatan menyerahkan mata itu kepadaku). Mio dan aku kemudian memilih sebuah penginapan dan berkeliling kota, melihat-lihat toko-toko acak bersama-sama. Segera setelah kami tiba kembali di penginapan, sebuah pesan muncul di kartu serikat Toa, yang kami pinjam untuk berkomunikasi.

Ketika saya menyentuh bagian kartu yang berkedip dengan sengaja, sebuah pesan mulai terukir di udara. Senang melihat bahwa strategi saya berbicara melalui gelembung ucapan cukup cocok di dunia ini.

Dunia fantasi memiliki teknologi tinggi di beberapa area. Kartu guild terlihat seperti kartu biasa, tetapi memiliki fungsi pengiriman pesan.

Aku agak senang Tomoe belum kembali; kehadirannya di perayaan malam ini hanya akan memperumit keadaan.

Kami segera memeriksa lokasi restoran di kartu, lalu meninggalkan penginapan.

Serius deh, jangan remehkan kartu guild. Misalnya, di toko-toko afiliasi, Anda bisa melakukan pembelian tanpa harus menarik uang fisik yang telah Anda setorkan ke Guild. Sama seperti kartu debit.

Anda juga dapat mengirim pesan ke orang-orang di sekitar. Itu seperti alat komunikasi di dunia pedang dan ilmu sihir!

Tentu saja, jangkauan komunikasi tidak seperti yang kita miliki dengan perangkat modern, tetapi kenyataan bahwa Anda dapat mengirim pesan adalah hal yang menakjubkan.

Fitur mengejutkan lainnya adalah fungsi ensiklopedia. Sejumlah besar monster dan material, termasuk bijih dan tanaman obat, telah terdaftar, dan Anda dapat mencari dan melihat informasinya.

Namun, kontennya secara bertahap dibuat tersedia berdasarkan peringkat Anda, jadi saya mungkin melihat lebih banyak hal pada kartu Toa dibandingkan kebanyakan orang.

Ini adalah keuntungan yang Anda dapatkan dengan biaya pendaftaran petualang yang minimal! Catatlah, perusahaan telepon seluler!

Yah, ada semacam biaya tahunan, tetapi cukup murah untuk tidak menjadi masalah. Kartu guild ini sungguh luar biasa. Saya memutuskan bahwa lain kali saya pergi ke guild, saya akan mempelajari fungsi kartu tersebut secara terperinci.

Toa hanya memberi saya penjelasan singkat, tetapi tampaknya ada layanan premium yang tersedia dengan biaya, dan bahkan lebih banyak konten tambahan yang dibuka dengan peringkat, bahkan di luar entri ensiklopedia.

Ini benar-benar membuat saya ingin menaikkan peringkat saya!!!

Ups, jadi agak terlalu bersemangat di sana.

Berkat Toa yang meminjamkan kartu guildnya, Mio dan aku dapat menemukan tempat pertemuan tanpa kesulitan. Biasanya, kau tidak akan meminjamkan barang berspesifikasi tinggi seperti itu kepada siapa pun... yang membuatku bertanya-tanya seberapa besar ia memercayai (atau lebih tepatnya, Mio).

Saat kami berjalan bersama, aroma lezat tercium dari kedua sisi jalan. Mio mengikutinya dengan penuh semangat, sambil menatap tajam ke arah kios-kios makanan yang berjejer di sepanjang jalan.

Di tengah semua aroma yang menggoda itu, saya melihat sebuah tanda dengan tulisan yang terbuat dari bentuk tulang hewan untuk membentuk karakter kata “Tukang Jagal.” Di sanalah kami bertemu.

Nama yang mudah diingat. Saya menyukainya.

Saat memasuki toko, saya segera melihat rombongan kami. Mereka pasti sudah mandi karena semuanya tampak bersih dan sudah berganti pakaian.

Aku sempat bertanya-tanya apakah aku seharusnya berganti juga—lalu ingat bahwa aku masih hanya mengenakan pakaian yang diminta.

Mungkin aku harus membeli banyak pakaian di Tsige. Maksudku, di masa depan, aku bisa diundang ke pesta dansa atau pesta lainnya... Tapi sekarang sulit dibayangkan.

Melihat minuman dan makanan yang sudah tertata, saya tertarik pada satu hidangan tertentu.

Itu dia, sesuatu yang sampai hari ini hanya ada dalam mimpiku. Tentu saja, aku berharap saat melihat nama tokonya, tetapi aku tidak percaya mereka punya barang asli.

Itu adalah—

— daging manga!!!

Impian para lelaki, bukan, impian seluruh umat manusia!!!

“Ohhhhh, Glorrrrrriiaaaa!!!” Aku tak kuasa menahan diri untuk berteriak. Sungguh keajaiban! Aku sangat senang bisa datang ke dunia ini!



“Raidou-san, apakah kamu benar-benar menyukainya?” Meskipun dia tidak bisa memahami kata-kataku, Toa pasti merasakan kegembiraanku yang meluap-luap. Dia tampak aneh, tetapi aku tidak bisa menahan kegembiraanku!

"Ini... Di tempat asalku, ini adalah makanan yang sangat didambakan..." tulisku, hampir memaksakan kata-kataku. "Oh, dan terima kasih untuk kartu guild-nya."

"Oh, sama-sama... Benarkah? Sangat didambakan? Di sini, itu cukup umum di mana-mana," kata Toa, bingung. Yang lain tampak sama terkejutnya.

Biasa saja, katamu? Jadi, orang-orang di sini makan daging manga sepanjang waktu?

Fantastis. Meskipun saya belum mencicipinya. Kalau rasanya seperti jus hijau, saya pasti akan sangat marah.

"Saya bersemangat. Malam ini akan menyenangkan."

Dengan berat hati aku menaruh kembali daging itu ke piring dan menemukan dua kursi kosong. Rinon dan gadis peri berada di kedua sisi mereka... Lumayan.

"Baiklah, sekarang semua orang sudah ada di sini, bagaimana kalau kita mulai?"

"Oh!"

"Memang."

"Ya, aku sangat lapar."

"Rinon sangat lapar." Rinon, kata-katamu mengingatkanku pada peri kecil tertentu.

"Baiklah kalau begitu. Bersulang untuk kepulangan kita ke Tsige dan pertemuan kita dengan Raidou-san dan Mio-sama!"

"Bersulang!"

Dan pesta pun dimulai.

Kami bersulang dengan cangkir berisi minuman yang mirip bir... Apakah itu ale?

Berapa usia legal untuk minum minuman beralkohol di dunia ini? Nah, sebagai orang yang tidak tahu apa-apa, saya akan mengartikannya sebagai "silakan minum." Ya, itu benar.

Aku langsung menggigit daging manga yang sangat didambakan itu. Kunyah.

Ini...lezat! Lezat! Luar biasa!!!

Rasanya benar-benar legendaris seperti tampilannya...

Saya begitu terharu sampai ingin menangis...

"Raidou-dono, kamu menangis?! " tanya sang alkemis.

Kau takkan mengerti emosi ini, alkemis muda. Kedalaman perasaan ini adalah sesuatu yang hanya bisa kupahami.

"Seperti yang kukatakan, hidangan ini bagaikan mimpi di negaraku. Dan ini pertama kalinya aku memakannya. Rasanya terlalu banyak... Maaf."

Saya minum bir. Ah, itu cocok sekali!

Lalu, aku mengambil daging manga dengan masing-masing tangan dan melahapnya berdua.

"Mio, pesan lagi," tulisku sambil terus makan. Makan dan makan.

"Nafsu makannya luar biasa."

"Berpikir dia cukup menyukainya hingga menangis," komentar Toa. Baik dia maupun sang alkemis tampak tidak tahu harus berpikir apa. Saya tidak keberatan.

"Itu murah," kata gadis peri itu lebih lugas.

Tidak apa-apa. Kalau enak dan murah, itu sama-sama menguntungkan!

"Baiklah, tapi sisakan sedikit untukku juga!" jawab Mio.

Jangan khawatir, Mio. Masih banyak lagi yang akan datang. Saya hanya fokus pada daging manga, tetapi ada juga banyak sayuran dan makanan laut!

Ah, saya sangat bahagia saat ini.

Tepat pada saat itu, aku merasakan ada yang memperhatikanku.

Mio? Bukan, bukan dia. Dia sedang asyik mengunyah sepotong daging manga, wajahnya menunjukkan rasa puas. Dia sudah menghabiskan minuman ketiganya, dan dia juga sudah mencicipi berbagai hidangan. Senang melihat dia menyukai makanan di sini.

Jadi, yang sedang menonton pastilah... gadis peri di sebelah Mio.

Mungkin dia menganggap makanku yang penuh semangat itu tidak menarik?

"Apakah ada yang kauinginkan?" tanyaku tanpa memperlambat langkah.

Salad dengan irisan daging tipis ini lezat! Roti lapis ala Hamburg yang digiling kasar juga lezat. Tusuk sate ikan sungai panggangnya terlihat seperti makanan luar ruangan, dan rasanya sangat lezat. Dan ikan putih lembut dengan bumbu garam sederhana ini sangat cocok. Sangat cocok sebagai camilan dengan minuman atau sebagai lauk. Tusuk sayuran untuk membersihkan lidah juga lezat. Mungkin tidak ada makanan yang digoreng, tetapi siapa peduli! Semuanya lezat! Saya sangat senang!

"Kau orang yang aneh," gumam gadis peri itu.

"Jadi begitu."

"Kau seorang pedagang, tapi kau bertingkah seperti seorang petualang... tapi kau tidak serakah akan uang. Dan meskipun kau Level 1, kau lebih kuat dari kami."

"Saya dibesarkan di tempat yang unik."

"Meskipun kamu punya kekuasaan dan uang, kamu tampaknya tidak punya keserakahan atau keterikatan. Kamu sangat... lembut. Seperti awan...?"

"Benda?' Itu agak kasar."

Apakah itu pujian? Tapi dia bahkan tidak memperlakukanku seperti manusia! Dan dia memanggilku "sesuatu" di akhir cerita!

"Maaf. Maksudku, kau tidak merasa seperti manusia biasa. Kau bahkan tidak tampak seperti makhluk hidup."

Permintaan maafnya tidak membantu.

Aku melirik ke sekeliling meja. Gadis kurcaci itu mendesak sang alkemis untuk minum lebih banyak. Toa fokus pada makanan, menyajikannya untuk Rinon, yang juga makan dengan lahap. Rinon tidak minum alkohol, melainkan jus, yang masuk akal karena usianya sekitar sepuluh tahun.

"Dan panahan itu. Dari mana asalnya?" gadis peri itu terus bertanya.

"Apa maksudmu dengan 'di mana'?"

"Gayanya. Terutama sikap awalmu dan jeda setelahnya—terlalu tidak wajar."

Ah, memang. Di dunia ini, yang menekankan pertarungan praktis, gerakanku mungkin tampak tidak biasa.

“Itu bukan gaya tertentu. Itu caraku meningkatkan konsentrasi.”

“Konsentrasi? Kalau kamu melakukan itu dalam pertarungan sungguhan, kamu akan diserang sebelum selesai.”

Aku bertanya-tanya bagaimana cara terbaik untuk menjelaskannya. Apakah dia bisa memahami konsep seni bela diri? Dia berasal dari ras yang tinggal di hutan—seorang elf.

Baiklah, aku sedang dalam suasana hati yang baik karena makanan dan minuman itu, jadi aku akan mencobanya.

“Hal pertama yang saya pelajari adalah kyudo. Ini adalah bentuk unik dari panahan yang melibatkan penggunaan busur dan pengembangan jiwa.”

“Kyudo?”

“Ya. Ini lebih merupakan disiplin daripada keterampilan tempur praktis. Ini melibatkan penarikan busur dan mengenai sasaran sambil menggabungkan ritual seremonial.”

“Saya tidak mengerti.”

“Eh... tidak. Ini benar-benar unik. Bisa dibilang tujuannya lebih pada peningkatan semangat daripada teknik memanah. Gerakan pembuka saya adalah sisa-sisa dari itu.”

“Itu memberimu semua kekuatan dan akurasi itu?”

“Yah, tidak sepenuhnya, tapi iya.”

“Kyudo... Belum pernah mendengarnya. Tapi itu menakjubkan.”

Gadis peri itu kebanyakan makan salad tetapi juga makan daging. Aku lega melihat dia omnivora.

Dia tampaknya mulai tertarik padaku sejak insiden panahan itu. Hubungan kami sangat minim sehingga aku tidak menyadarinya sama sekali.

Keraguannya pun sirna, gadis peri itu menghabiskan minumannya, cairan berwarna merah tua, sekaligus. Dia mungkin telah menenggak minuman yang sama dengan yang lain untuk bersulang, tetapi sekarang dia minum sesuatu yang lebih mirip anggur.

Mungkin aku harus mencoba berbagai jenis alkohol nanti. Asalkan aku tidak mabuk berat.

"Tuan Raidou."

Aku menoleh dan melihat sang alkemis berdiri dan menghampiriku—gerakan yang tidak perlu karena kami sedang duduk di meja bundar.

"Ada apa?"

"Apa yang akan kau lakukan dengan mata dari Mata Merah, Raidou-dono? Apakah kau akan menggunakannya untuk sihir pada peralatan dan senjata?!"

Gadis kurcaci itu telah membuatnya minum cukup banyak, dan itu terlihat jelas.

"Tidak. Ada permintaan dari guild, jadi kupikir aku akan menggunakannya untuk itu."

"Apa?! Itu sia-sia!"

"Tidak, tidak. Pemohonnya adalah seseorang dari perusahaan dagang. Saya pikir itu akan membantu saya membangun koneksi. Itulah sebabnya saya meminta kalian untuk memberikannya kepada saya."

"Ah, membangun jaringan! Nah, itu penting untuk bisnis. Beberapa orang akan memanfaatkan Anda jika Anda tidak punya kenalan atau kredensial!"

"Maafkan aku karena mengambil sesuatu yang sangat berharga."

"Tidak, tidak, tidak! Lebih seperti kami mendapat lebih banyak materi daripada yang seharusnya kami terima! Kami yang seharusnya berterima kasih padamu!"

"Tetapi Anda akan membutuhkan banyak hal untuk memulai kembali, jadi itu mungkin tidak cukup."

"Sama sekali tidak, aku punya lebih dari cukup! Dengan semua keberuntungan luar biasa ini, aku merasa seperti bisa terbang! Bahkan penginapan kita lebih tinggi dari biasanya!"

Sungguh berlebihan. Sebelumnya, dia tampak seperti tipe pendiam, tetapi dia benar-benar pemabuk yang berisik. Meskipun komentarnya tentang peringkat penginapan itu menawan dan cukup rendah hati.

"Senang mendengarnya. Saya khawatir apakah pembagiannya benar-benar adil."

"Jangan khawatir sama sekali! Hahaha. Besok, aku akan berada di guild, jadi mari kita mengejutkan semua orang bersama-sama!"

Pemuda itu kembali ke tempat duduknya, bersulang untuk sesuatu sendirian dan minum dengan riang. Sungguh pria yang ceria.

"Oh! Kamu minum? Ya, kamu minum! Ayo, minum lebih banyak! Makan lebih banyak!"

Sekarang giliran gadis kurcaci itu. Alkohol telah membuatnya sangat ceria. Bisa dibilang dia bertingkah seperti orang tua... tetapi antusiasmenya cukup menawan. Namun, saya ragu itu akan memberinya poin popularitas...

Bahkan saat ini, dia minum dengan tangan kanannya sambil memegang dua cangkir di tangan kirinya.

Apakah cangkir itu untuk minum atau untuk membuat orang lain minum... Sulit untuk mengatakannya, yang agak menakutkan.

"Tentu saja, aku bersenang-senang."

"Bagus! Tidak menikmati alkohol adalah penghinaan terhadap kelahiran!"

Baiklah. Itu pernyataan yang cukup kuat.

Dia konon percaya pada Roh Bumi, tetapi mungkinkah dia sebenarnya percaya pada roh alkohol?

Mendengar dia mengatakan itu dalam suasana seperti ini, mau tak mau aku merasa dia mungkin benar.

"Ngomong-ngomong," katanya tiba-tiba, menatapku dengan tatapan menantang. Terlalu dekat, wajahnya terlalu dekat.

Dia mabuk berat sekarang! Serius deh, dia udah minum berapa banyak?!

Ya ampun, dia mungkin kurcaci, tapi dia tidak berjanggut dan pastinya cukup imut, jadi seharusnya dia bisa menahan diri!

"Ya?"

"Panahanmu selama pertempuran hari ini benar-benar mengesankan!"

"Terima kasih."

"Namun kekuatan itu. Itu bukan sesuatu yang dapat dicapai hanya dengan teknik atau kualitas senjata saja."

"Apa maksudmu?"

"Raidou-dono, kau pasti juga punya kekuatan yang luar biasa, kan?" tanya gadis kurcaci itu dengan riang.

Benar sekali. Sejak aku tiba di dunia ini, aku belum pernah bertemu siapa pun yang dapat menahan serangan tangan kosongku.

"Baiklah, ya..."

"Hahaha! Aku suka kamu! Ayo kita bertanding!"

Begitu dia berkata demikian, dia langsung membersihkan makanan dan minuman di hadapan kami dengan lambaian lengannya.

Uh... apa yang sebenarnya dia rencanakan?!

Dia meletakkan sikunya di atas meja dan mengulurkan lengan kanannya ke arahku.

Apakah ini... gulat tangan?

"Ayo!"

Baiklah, tidak diragukan lagi. Baiklah, pikirku, ini terlihat menyenangkan, jadi mari kita lakukan!

"Aku ikut!" Aku berdiri dan menjabat tangannya.

Rinon entah bagaimana sudah mundur ke pangkuan Toa. Anak pintar.

“Senang melihatmu tahu tentang tradisi kontes kekuatan kurcaci kami,” kata gadis kurcaci itu sambil tersenyum percaya diri.

Apakah gulat tangan benar-benar tradisional?

“Rinon-dono, beri kami sinyal?”

“Tentu! Oke, ini dia... Mulai!!!”

Dalam sekejap, gadis kurcaci itu mengerahkan segenap tenaganya untuk mencoba mendorong lenganku ke bawah.

Tapi aku tidak bergeming. Lagipula, dia memang lemah.

“Nuoohhh! Kok bisa?!”

“Hm!”

Saya mengerahkan sedikit tenaga dan mendorong lengannya ke kiri.

“Wah?! Oh tidak!”

Dengan menggunakan sikunya sebagai titik poros, aku membalikkan gadis kurcaci itu.

“Kakak menang! Luar biasa!” Tepuk tangan terdengar dari sekeliling meja, dan Rinon menatapku dengan mata terbelalak heran.

“Wah, ini pertama kalinya aku kalah seperti ini. Aku kalah telak. Dunia ini memang luas!” Gadis kurcaci itu berdiri, mengusap lengan kanannya, dan tertawa terbahak-bahak sebelum melanjutkan minumannya. Sekarang dia mengobrol dengan gadis peri itu.

Ketika aku melihat Mio yang duduk di sebelahku, aku memperhatikan dia menumpuk piring-piring kosong lebih cepat daripada waktu untuk membersihkannya.

Tentu saja, aku tidak bisa berkata banyak karena aku juga makan dalam jumlah yang banyak. Dengan berat hati, aku pindah ke tempat Rinon duduk.

Di sana, di depanku, ada potongan daging sapi dan sesuatu yang menyerupai kerang rebus. Keduanya cukup enak. Daging sapinya lebih ringan dari yang kuduga, dan sari dagingnya lezat. Kerangnya terasa manis, seperti kepiting, dan teksturnya lembut—tidak kenyal, tetapi lezat dengan caranya sendiri.

“Saya senang melihat Anda menikmatinya. Saya agak khawatir karena saya tidak tahu jenis makanan apa yang Anda sukai,” kata Toa.

“Semuanya lezat, kan, Kakak?” sela Rinon, dari atas pangkuan Toa.

Memang, semua yang kami sajikan sejauh ini sangat lezat. Rasanya mungkin agak hambar, tetapi semuanya begitu lezat sehingga saya tidak keberatan sama sekali. Bahan-bahan dan penggunaan bumbu-bumbu tampak sangat dipikirkan dengan matang.

“Enak sekali rasanya. Luar biasa enak. Mio dan saya sama-sama terkesan.”

“Kampung halamanmu tampaknya punya budaya makanan yang berbeda, tapi apakah bumbunya sudah pas?” tanya Toa.

“Secara keseluruhan, mungkin rasanya agak ringan, tapi rasanya sangat lezat.”

“Rasanya ringan? Tempat ini terkenal dengan rasa yang kuat untuk melengkapi minumannya...”

“Oh, begitu ya? Mungkin tempat asalku punya cita rasa yang lebih kuat. Tapi rasanya benar-benar lezat.”

"Raidou-san, kau terus saja mengatakan enak!" Toa terdiam. "Ngomong-ngomong, apakah kau akan pergi ke guild besok pagi?" Meskipun dia tertawa riang, ada sesuatu yang tampaknya membebani pikirannya.

"Besok... Aku akan bertemu dengan Tomoe dan mendaftar di Guild Petualang terlebih dahulu. Lalu, aku akan pergi ke Guild Pedagang. Setelah itu, mungkin jalan-jalan?"

"Oh, kamu mau jalan-jalan?"

"Ya, ini pertama kalinya saya ke kota ini. Saya senang bepergian."

"Heheheh. Raidou-san, kau benar-benar tampak seperti bangsawan. Membuatku bertanya-tanya seberapa besar perusahaan dagang yang akan kau warisi."

"Maafkan aku karena begitu naif."

Apakah hanya orang kaya yang bepergian keliling dunia ini?

"Oh tidak, sama sekali tidak. Ngomong-ngomong, bolehkah aku mengunjungi penginapanmu besok malam? Aku juga ingin mendapatkan informasi kontak Mio-sama."

Sekarang setelah kupikir-pikir lagi, mereka telah meminta informasi kontak Mio saat aku meminta mata Ruby Eyes dari mereka berempat.

Dengan kata lain, mereka ingin "bertukar informasi kontak."

Besok malam, ya? Kalau begitu, aku akan memberikan informasi kontak Tomoe, Mio, dan aku.

"Baiklah. Besok malam saja."

Jadwal besok cepat terisi.

Pertama, aku akan membawa Tomoe dan Mio ke Adventurer's Guild. Kemudian, aku akan pergi ke Merchant Guild untuk mendirikan perusahaan dagangku, diikuti dengan jalan-jalan di sekitar kota. Aku perlu membeli peta dunia ini, dan peta Tsige dan sekitarnya.

Bagaimanapun...

Perjamuan berlanjut hingga larut malam, dan kami semua bersenang-senang. Dan itu hanya menghabiskan satu koin emas.

Untuk semua makanan dan minuman yang kami nikmati, harganya sangat murah. Tempat ini fantastis!

Tsige.

Tempat paling makmur di dekat Ujung Dunia.

Dengan kata lain, gerbang menuju negeri manusia.

Perjalanan saya melalui Wasteland berakhir di sini.

Itu sudah lama.

Tapi enak! Dan menyenangkan!

Tsukimichi

Chapter 2

Masih belum ada kabar dari Tomoe.

Memang, tadi malam aku minum terlalu banyak dan lupa menghubunginya. Tapi aku agak khawatir karena aku juga tidak mendengar kabar darinya.

Di kamar penginapan, aku membuat portal—kemampuan yang kuperoleh tak lama setelah meninggalkan Zetsuya—dan memasuki Demiplane, jauh di dalam subruang, bersama Mio. Namun, Tomoe tidak ada di sana. Dia pasti sedang berlarian di tempat lain di benua ini.

Jika dia yang melakukan “investigasi” yang kuminta, itu akan bagus. Namun, mengingat dia belum menghubungiku, dia mungkin asyik dengan pelatihan prajuritnya.

Sekarang setelah saya mampu membuat portal dan memasuki Demiplane kapan pun saya mau, saya dapat mengetahui langsung dari penduduk di sana apa yang sedang dilakukan Tomoe. Namun, karena sifat perantara, informasi terkadang hilang dalam proses tersebut, dan karena saya sangat bergantung pada laporan melalui pesan telepati, saya tidak mengetahui detailnya. Meskipun ada satu alat komunikasi yang baru saja saya peroleh yang membantu mengimbangnya: Telepati.

Telepati adalah sihir yang relatif sederhana yang memungkinkan Anda menyampaikan suara Anda kepada orang yang terhubung. Itu tidak memerlukan bakat khusus, dan baik Tomoe maupun Mio dapat menggunakannya. Itu hanya akan “terhubung” jika Anda menggunakan nyanyian sederhana untuk mengotorisasi koneksi telepati terlebih dahulu, dan jangkauan komunikasi bervariasi secara signifikan tergantung pada kekuatan pengirim dan penerima. Dengan kata lain, itu tidak semudah telepon seluler, tetapi untuk dunia ini itu adalah sarana komunikasi yang sangat maju. Mengingat kontrak tuan-pelayan yang saya miliki dengan Tomoe dan Mio, mungkin ada perbedaan dari fitur umum yang telah saya jelaskan, tetapi itu masih dalam penyelidikan.

Namun akhir-akhir ini Tomoe bahkan tidak menggunakan Telepati untuk menghubungi saya.

“Meskipun begitu... mereka membuat kemajuan yang luar biasa,” gerutuku dalam hati, setengah terkesan, setengah bingung.

Baru tiga minggu sejak kami mengumpulkan material, rumah saya mulai terbentuk. Lokasi konstruksi sudah diratakan, dan fondasi sudah terpasang. Di beberapa area, para pekerja bahkan sudah mulai membangun dinding dan tiang luar.

Tapi... itu adalah bangunan yang sangat besar. Apakah mereka sengaja mencoba membangun sesuatu yang luar biasa besar? Saya bertanya-tanya. Tsige memiliki beberapa bangunan besar, tetapi apa yang mereka bangun di sini memiliki skala yang sama sekali berbeda.

Mio, yang berdiri di sampingku, menatap lokasi konstruksi dengan takjub.

Pikirkanlah tentang hal ini.

Jumlah populasi Demiplane hanya beberapa ratus orang.

Mengingat jumlah orang yang terlibat dalam konstruksi dan jam kerja mereka, saya merasa sedikit bersalah. Maksud saya, saya selalu bepergian, dan tidak perlu terburu-buru...

“Pembangunan rumah Tuan Muda adalah prioritas utama!” kata gadis Orc Dataran Tinggi yang berdiri di sebelah kami. Namanya Ema. Seorang komunikator yang hebat, dia adalah koordinator Demiplane, dan dia terus sibuk mengoordinasikan berbagai ras.

“Ema-san, rumahku bisa dibangun nanti. Apa kalian tidak punya hal yang lebih mendesak untuk dilakukan sekarang?”

"Kami juga mengurus hal-hal itu. Karena lokasi kotanya belum diputuskan secara pasti, ini adalah tugas kolaboratif utamanya," kata Ema sambil tersenyum. "Rumah besarmu juga direncanakan untuk dijadikan tempat pertemuan bagi para penghuninya, jadi jangan khawatir."

Begitu ya. Kalau begitu, tidak apa-apa. Saya akan dengan senang hati menerima pembangunannya.

Ema adalah orang yang benar-benar cakap. Mungkin aku harus lebih mengandalkannya daripada Tomoe untuk menyelesaikan berbagai hal di Demiplane, pikirku. Aku cukup serius tentang hal itu.

"Baiklah. Silakan gunakan untuk rapat atau pertemuan. Ngomong-ngomong, apakah kamu tahu di mana Tomoe?"

"Tomoe-sama pergi sendirian beberapa hari yang lalu," Ema memberitahuku dengan ragu. "Dia bilang dia ingin memeriksa keadaan Demiplane saat ini. Ada beberapa hal yang menjadi perhatian, dan dia juga sedang menyelidikinya."

Itu melegakan; tampaknya Tomoe tidak bertindak hanya karena kepentingan pribadi.

"Ada kekhawatiran? Ema-san—"

"Tuan Muda!"

"Ya?!" jawabku spontan.

"Tolong, berhentilah berbicara kepada kami dengan sebutan kehormatan. Bicaralah dengan normal saja!"

Ema-san tampak kesal. Yah, aku cenderung menggunakan sebutan kehormatan secara alami...

Hmm. Sebagai penduduk Demiplane, tidak pantas bagi manusia berpangkat tinggi untuk bersikap begitu sopan. Apakah non-hyuman lebih ketat dalam hierarki daripada hyuman?

“Saya akan mencoba mengingat—maksud saya, saya akan berhati-hati. Jadi, Ema, Anda menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan. Saya ingin mendengar lebih banyak tentang hal itu. Selain itu, bisakah Anda memberi saya laporan singkat tentang beberapa minggu terakhir?”

Tampak senang karena saya telah menyesuaikan ucapan saya, Ema kembali ke sikapnya yang seperti sekretaris untuk memberikan laporannya.

“Baiklah. Saya akan mulai dengan hal-hal yang menjadi perhatian Anda selama kunjungan terakhir Anda. Pertama, lingkungan tempat tinggal—tidak ada masalah bagi ras mana pun. Berkat teleportasi Tomoe-sama, semua orang memiliki rumah, dan tidak ada kerusakan selama proses teleportasi. Pembagian ruang tempat tinggal juga telah selesai tanpa masalah apa pun.”

Teleportasi Tomoe tampaknya sangat berguna. Faktanya, di Demiplane ini, saya telah tinggal di tenda karena awalnya saya tidak punya rumah, tetapi ras seperti orc dan kurcaci, yang datang sebagai pemukiman utuh, tidak mengalami masalah dengan tempat tinggal. Mereka berhasil memindahkan barang-barang mereka ke luar selama teleportasi, jadi tidak perlu khawatir tentang kerusakan pada rumah mereka.

“Para arach membangun tempat tinggal di hutan dan daerah pegunungan. Kami para orc dan para manusia kadal membantu mereka membangun rumah, membina hubungan, dan tidak ada masalah besar. Sambil melakukan itu, mereka juga mengamati daerah sekitar.”

“Mereka juga melaporkan temuan mereka,” imbuh Mio. “Mereka juga mengumpulkan informasi tentang flora dan fauna yang mereka temukan.” Hubungan arakh dan Mio lebih seperti hubungan orang tua-anak daripada hubungan atasan-bawahan, jadi laporan selalu sampai kepadanya terlebih dahulu.

“Menenangkan sekali mengetahui mereka mengamati sekeliling. Aku harus berterima kasih kepada mereka nanti, Mio.”

“Anda terlalu baik, Tuan Muda. Mereka akan senang,” kata Mio sambil tersenyum penuh terima kasih.

“Itu sangat membantu,” lanjut Ema. “Juga, tentang penyelidikan hutan baru yang muncul sejak Mio-sama tiba di Demiplane. Itu belum mengalami kemajuan, tetapi kami bersiap untuk segera memulainya. Terlebih lagi, begitu rumah besar itu hampir selesai, kami berencana untuk mengatur informasi yang telah kami kumpulkan dari penjelajahan kami di sana. Apakah itu tidak apa-apa?”

“Tentu saja, tidak apa-apa. Bagaimana kabar para kurcaci?”

“Mereka sedang mengerjakan konstruksi dan perbaikan. Mereka juga bertugas membuat senjata, dan para pandai besi yang terampil bekerja tanpa henti pada peralatan prototipe untuk Anda, Tomoe-sama, dan Mio-sama.”

Aku ingat mereka pernah menyebutkan sesuatu tentang mempersembahkan senjata sebelumnya. Mereka pasti sedang mengerjakan beberapa item yang berbeda, bukan hanya anak panah yang baru saja kuterima.

“Terakhir, para manusia kadal menangani keamanan di setiap pemukiman. Mereka mengembangkan area yang akan mereka gunakan untuk lahan pertanian dan menyediakan bahan dan persediaan makanan. Mereka cukup terorganisasi dengan baik, jadi pekerjaan mereka berjalan lancar.”

Wah, orang-orang itu mampu melakukan lebih dari sekadar menjadi pejuang sejati—mereka juga dapat menangani pengembangan dan pengadaan. Mereka bukan sekadar pejuang. Dan mereka sudah berbicara tentang lahan pertanian. Rasanya mereka terlalu memaksakan diri...

Setiap penghuni Demiplane memiliki keterampilan mereka sendiri dan bekerja di peran yang tepat, jadi wajar saja jika semuanya berjalan lancar. Namun, jika kita terlalu memaksakan diri dan terlalu cepat, kita mungkin akan mengalami kekurangan tenaga kerja kronis.

Yang saya inginkan adalah mereka memperlambat laju pembangunan rumah besar saya dan menugaskan lebih banyak orang untuk tugas-tugas lain. Jika terlalu banyak bekerja, semuanya akan hancur.

“Dari apa yang kau katakan, sepertinya jelas ada kekurangan tenaga kerja, bukan?” tanyaku pada Ema. Namun, tanggapannya tidak seperti yang kuharapkan.

“Jika kami melakukan ekspansi secara gegabah, Tuan Muda, Anda benar. Namun, kami masih dalam tahap pengujian, jadi kami memprioritaskan pembuatan prosedur dan proses. Saat ini, kami membutuhkan orang yang dapat memahami dan memproses informasi.”

“Apa maksudmu?”

“Kemajuan tugas kami saat ini sangat bergantung pada informasi yang Anda berikan kepada kami, Tuan Muda. Namun, informasi itu ditulis dalam bahasa yang tidak kami pahami, jadi kami terus berkonsultasi dengan Tomoe-sama. Namun, itu cukup tidak efisien. Karena Tomoe-sama telah pergi selama beberapa hari, kami tidak dapat memproses laporan seperti ‘Hewan apa ini?’ atau ‘Tumbuhan apa ini?’ Flora dan fauna di Demiplane sering kali sesuai dengan pengetahuan yang Anda miliki, Tuan Muda, tetapi itu di luar imajinasi kami, yang telah menyebabkan masalah...”

Jadi, mereka mengandalkan Tomoe untuk berkonsultasi dengan ringkasan yang dia buat berdasarkan ingatanku.

Begitu. Tidak terpikir olehku. Tentu saja, ingatanku berbahasa Jepang. Tidak heran para orc dan manusia kadal kesulitan dengan ingatan itu.

Selain itu, sebagian besar ingatanku telah dapat diakses untuk pengembangan Demiplane. Tentu saja, ada juga ingatan yang telah disegel atau ditandai Tomoe sebagai tidak dapat diakses.

Ema menatapku, jelas mengharapkan sesuatu. Apakah dia ingin aku membantu menerjemahkan?

Penguasaan Tomoe terhadap bahasa Jepang sangat mengesankan. Benar apa yang mereka katakan: gairah melahirkan keterampilan. Dalam kasusnya, itu pasti karena drama-drama lama. Namun, bahkan Tomoe mungkin tidak mengerti semuanya, dan terus-menerus digunakan sebagai kamus akan sangat membebani. Ini mungkin menjelaskan kebiasuannya baru-baru ini.

Saya memutuskan untuk mengalihkan pembicaraan untuk saat ini, karena mengajar bahasa Jepang sepanjang hari akan sulit. "Mengartikan teks, ya? Itu pasti merepotkan... Tapi saya tidak bisa tinggal di sini sepanjang waktu, jadi saya akan memikirkan solusinya. Ada yang lain?"

"Lalu ada masalah yang Anda sebutkan sebelumnya, tentang musim."

"Oh, bagaimana aku bisa bilang tempat ini terasa seperti musim semi yang menyenangkan?"

"Ya, begitulah. Akhir-akhir ini, iklim tampaknya sering berubah. Cuaca menjadi panas lalu tiba-tiba menjadi dingin... Perubahan ini tidak menentu dan bermasalah. Minggu lalu, bahkan turun salju. Apakah normal jika musim berubah setiap hari?"

Salju?!

Saat ini, rasanya seperti hari musim semi yang biasa—cerah dengan angin sepoi-sepoi. Sangat nyaman.

Jika besok turun salju, itu akan menjadi masalah. Kami perlu mencari tahu apa yang sedang terjadi, dan segera.

"Tidak, musim memang mengikuti siklus yang teratur... Aneh sekali. Demiplane masih penuh misteri."

“Memang. Di sisi lain, ini lebih merupakan kekhawatiran yang disebutkan Tomoe-sama, tapi—” Tomoe? Ini kedengarannya tidak menjanjikan.

“—ekspansi Demiplane telah berhenti selama tiga minggu terakhir. Ini adalah penghentian ekspansi terlama yang pernah ada.”

Apa?

Oke, ini benar-benar masalah.

Hingga saat ini, Demiplane terus meluas, dan belum lama ini Tomoe menyebutkan bahwa itu sangat luas sehingga dia tidak dapat memperkirakan ukurannya. Aku memintanya untuk menyelidiki perluasan ini sebagai bagian dari misinya yang terpisah.

Jadi, ia berhenti berkembang tepat setelah saya memberi perintah?

Dapatkah tindakannya sebelum atau sesudah perintah tersebut memengaruhi perluasan tersebut?

Saya tidak tahu, tetapi saya ingin berpikir bahwa Tomoe sedang menyelidiki masalah tersebut dengan tekun.

“Berhenti... Huh. Mengingat betapa luasnya tempat ini, itu mungkin sebenarnya nyaman...”

“Saya harap Tomoe-sama telah menemukan penyebabnya. Kami belum mendapat kontak darinya sejak dia pergi...”

Ah, jadi Tomoe tidak hanya berhenti menghubungiku; dia juga mengabaikan orang-orang di sini.

“Nanti aku tanyakan langsung padanya,” janjiku. “Juga, aku memberi Tomoe tugas lain... Bagaimana statusnya?”

Ini cukup penting bagi saya, untuk memastikan saya bukan satu-satunya orang yang diawasi saat menangani item Demiplane di masa mendatang.

“Ah... Aku tidak begitu yakin dengan maksudnya, tapi semuanya berjalan lancar. Untuk menghindari membuang-buang waktu, kami meminta yang lain untuk berlatih bahasa umum dengannya saat dia di sana.”

Oke, lega sekali. Itulah bagian yang paling saya khawatirkan.

“Apakah Anda memberi mereka perlengkapan saat mereka pergi?”

“Ya, sesuai instruksi Anda. Kami telah memberi mereka makanan yang dikumpulkan di sini dan beberapa perbekalan untuk perjalanan mereka kembali. Kami telah mengucapkan terima kasih atas bantuan Anda dalam latihan bahasa umum. Namun, Tuan Muda, apa tujuan sebenarnya di balik ini?”

Tomoe, yang datang dan pergi dari Demiplane, telah mengetahuinya dengan cukup cepat, tetapi tentu saja hal ini membingungkan bagi Ema, yang tetap tinggal di sini.

“Di masa mendatang, saat kita mengeluarkan barang dari Demiplane, akan jadi masalah jika hanya aku yang menunjukkannya. Itu bisa menimbulkan banyak kecurigaan dan konflik yang tidak perlu. Jadi, kupikir akan lebih baik untuk menetapkan preseden bagi petualang yang sesekali membawa barang dari sini.”

Idenya adalah agar para petualang sesekali berbaur dengan Demiplane, bukan untuk bertarung tetapi untuk disambut dan kemudian pergi dengan beberapa barang. Jika para petualang itu membicarakannya di dunia luar, rumor akan menyebar tentang kota monster yang menyediakan barang-barang aneh.

Setelah hal itu menjadi pengetahuan umum di kalangan pedagang, dan barang-barang tersebut diakui sebagai barang dagangan, produk Demiplane akan beredar lebih mudah.

Dengan merotasikan ras yang bertugas, kami akan dapat menyebarkan rumor di kota yang berbeda setiap saat.

Barang-barang yang saya rencanakan untuk ditangani kemungkinan belum beredar di dunia ini, jadi penting untuk meletakkan dasar-dasar ini. Sekarang, jika seorang pedagang tiba-tiba muncul dengan barang-barang yang tidak diketahui, mereka mungkin tidak menarik perhatian.

“Para Orc, manusia kadal, dan kurcaci bergantian, kan?”

“Ya, dan para arakh juga ikut berpartisipasi. Mereka telah mempelajari cukup banyak bahasa umum.”

Orang-orang setengah laba-laba itu sangat berkemampuan—seperti yang diharapkan dari karakter tingkat bos.

“Jadi, barang-barang yang dilepaskan termasuk makanan, hiasan kadal, senjata buatan kurcaci, dan ramuan yang dibuat oleh para arakh?”

Akan lebih baik untuk mengonfirmasi ramuan ajaib dan produk alkimia yang dibuat oleh para arakh, karena saya belum sepenuhnya mengenalnya.

Aku percaya pada hasil kerja para kurcaci. Aku tidak bisa membayangkan para perajin keras kepala itu menghasilkan sesuatu di bawah tingkat keterampilan mereka.

“Ya, dan sedikit pengetahuan magis kami. Namun, barang-barang yang diperjualbelikan kepada para petualang sebagian besar adalah barang-barang sehari-hari dari setiap ras.”

“Itu sudah cukup,” kataku padanya. “Yang penting adalah produk dari sini bisa dipasarkan ke dunia luar. Seiring dengan peningkatan skala, kita bisa meningkatkan kualitas produk yang kita rilis secara bertahap. Aku akan sangat menghargai jika kamu bisa meneruskannya.”

Aku hampir bisa membaca pertanyaan di wajah Ema. Dia mungkin merasakan campuran emosi, mungkin bertanya-tanya mengapa orang-orangnya harus melayani para hyuman. Aku bisa mengerti itu.

Dari sudut pandangnya, hyuman bukanlah lawan yang setara, melainkan pengunjung sesekali—dan bukan yang terkuat. Pada saat para petualang mencapai kedalaman Wasteland, dekat desa Ema, mereka biasanya sudah sangat kelelahan. Jadi, tentu saja dia tidak melihat ada gunanya menjilat orang-orang seperti itu.

Proyek ini sangat penting bagi saya. Proyek ini pada akhirnya akan memengaruhi Demiplane, jadi saya perlu menyelesaikannya dengan benar. Mungkin sebaiknya diserahkan kepada Tomoe. Bagaimanapun, untuk saat ini inisiatif tersebut tampaknya berjalan dengan baik, jadi saya akan terus meminta petualang sesekali untuk menjelajahi “surga” ini.

“Baiklah,” kata Ema. “Saya akan melanjutkan dengan arahan Tomoe-sama. Itu saja dari saya.”

“Terima kasih. Hei, kulihat para orc itu terus memperhatikan kita. Kita sudah selesai di sini, kalau kau perlu bicara dengan mereka.”

Ema melirik para orc yang menunggu, minta diri, dan segera pergi. Dia memang orang yang sibuk, dan aku benar-benar berterima kasih atas bantuannya.

“Ngomong-ngomong, Mio, apakah kamu mengerti bahasa Jepang?”

Dia mengucapkan kata itu. “ Bahasa Jepang ? Itu pertama kalinya aku mendengar bahasa itu. Kurasa aku tidak memahaminya.”

“Tidak menyangka. Itu bahasa negara asalku, tapi—”

“Kalau begitu, aku mengerti. Maksudku, kita sudah saling bicara dengan baik.”

Dia mengatakannya dengan santai, seolah-olah itu sudah jelas!

“Apa?! Kok bisa?!”

“Itu karena kontrak kita. Kita harus bisa berkomunikasi satu sama lain. Dalam kontrak Tuan-Hamba, hamba bisa mengerti bahasa tuannya. Dalam kontrak Komuni, bahasa yang digunakan selama kontrak memungkinkan saling pengertian.”

Jadi itu sebabnya! Tomoe, kamu seharusnya menyebutkan itu!

Kalau begitu, aku akan meninggalkan Mio di sini hari ini. Itu akan membantu sedikit kemajuan. Lalu, aku akan mengunjungi para arach—

“Tuan Muda!!!!!!”

Wah?! Suaranya berat sekali! Ada apa ini sekarang?!

Aku menoleh ke arah suara itu dan melihat seorang lelaki tua berjanggut lebat, berlari ke arah kami melalui awan debu. Dengan perawakannya yang pendek, ia tampak seperti peluru yang melesat.

Saat dia mendekat, aku menyadari bahwa dia adalah Eld, seorang kurcaci tua. Lingkaran hitam di bawah matanya terlihat jelas. Apakah dia cukup tidur? Haruskah seorang pria tua seperti dia berlari seperti ini?

“Ah, Eld-san. Aku minta maaf atas permintaan Tomoe yang terlalu banyak.”

“Oh, kurcaci. Aku cukup puas dengan kipas besi ini. Ini barang yang bagus,” kata Mio.

Mio mengungkapkan rasa terima kasihnya? Dia semakin bertambah hari demi hari, iblis rakus ini.

“Tidak, tidak, menyediakan senjata untuk para pejuang hebat adalah kehormatan tertinggi bagi kami,” Eld menyatakan, berhenti di depan kami. “Kami akan merasa terganggu jika kalian mengucapkan terima kasih kepada kami. Yang lebih penting, karena kalian ada di Demiplane, aku harus meminta kerja sama kalian!” katanya, menatap langsung ke arahku.

“Tapi aku akan pergi melihat arakh—”

“Itu bisa menunggu! Ini mendesak. Kita perlu memahami kemampuanmu secara akurat agar bisa melangkah lebih jauh dari tahap prototipe pembuatan senjata!”

Begitu ya. Tomoe sudah proaktif dalam mengomunikasikan kebutuhannya, jadi mereka tidak kesulitan membuatkan sesuatu untuknya, tapi Mio dan aku belum terlalu sering ada di sana. Aku mungkin harus ikut dengannya kali ini.

“Mio, tidak apa-apa kalau kita pergi dengan Eld-san dulu?”

“Tentu, tidak apa-apa. Anak-anak itu ingin sekali bertanya tentang barang-barang yang telah mereka kumpulkan sejauh ini, jadi aku akan mengumpulkan mereka di suatu tempat.”

Benar, arakh hidup di tempat yang berbeda. Mengunjungi empat lokasi itu merepotkan, jadi lebih baik mengumpulkan mereka terlebih dahulu.

Baiklah, kalau begitu mari kita menuju ke bengkel para kurcaci.

※※※

“Tidak mungkin.” Suaraku yang dingin bergema di seluruh bengkel.

Di hadapanku terdapat satu set baju zirah lengkap yang tampak seperti milik museum.

Saya tidak bisa memakai sesuatu seperti ini!!!

Itu besar dan tampak tidak nyaman. Ditambah lagi, itu sama sekali tidak tampak seperti barang dagangan!

Namun, ini bukan perlengkapan zirah pertama yang harus saya tolak. Kelihatannya masih banyak lagi yang harus saya tolak—semuanya berjejer rapi, bagaikan etalase di toko busana mewah.

Eld menepuk bahu si pembuat baju besi yang putus asa, berharap akan ada pembuat baju besi berikutnya.

Baiklah, jika saya harus memilih dari ini...

Baju zirah pelat penuh sudah ketinggalan zaman. Baju zirah kulit juga sudah ketinggalan zaman. Bagaimana dengan sesuatu seperti jaket yang terlihat seperti pakaian sehari-hari...?

Saat saya berjalan melewati masing-masing mahakarya mereka, para kreator berlutut, dan Eld menghibur mereka.

Saya memutuskan untuk tidak menunjukkan reaksi apa pun terhadap tanggapan dramatis mereka.

Oh, jubah longgar ini kelihatannya bagus. Kelihatannya mudah dipakai. Idealnya, aku lebih suka seragam sekolah Taisho Roman... Hmm?

Aku melepaskan jubah itu.

Dua item di bawah, yang mencolok di antara semua baju besi logam, adalah satu set yang tampak seperti mantel dan celana panjang. Mantel itu berwarna nila dengan lapisan merah tua. Gaya yang unik ini—saya perlu mendengar cerita di baliknya.

Aku mengambil perangkat itu dan memeriksanya dengan saksama sebelum bertanya pada Eld, "Apa ini?"

"Oh, apakah itu menarik perhatianmu?" tanya Eld sambil menyeringai.

Yah, bukan berarti saya menyukainya, tapi memang menarik perhatian saya.

Kain bagian atas akan mencapai paha, tetapi ada belahan agar tidak menghalangi gerakan. Kainnya jauh lebih tipis daripada yang terlihat—apakah akan nyaman?

Tetapi mengapa itu disertakan dengan celana? Apakah itu dimaksudkan sebagai pelindung seluruh tubuh?

"Yah, pakaiannya agak mirip dengan pakaian dari negaraku," jawabku akhirnya. "Itulah mengapa pakaian itu menarik perhatianku."

"Ini dibuat oleh seseorang yang tertarik dengan cincin yang kau minta, Draupnir," kata Eld sambil melirik ke arah kurcaci berwajah masam yang baru saja melangkah maju.

Dia tampak awet muda tetapi tampak lebih muda dari Eld, dengan aura sedikit sinis yang menunjukkan bahwa dia seorang pengrajin.

"Hanya orang biasa yang akan meminta cincin seperti itu," kata si pengrajin dengan lugas. "Lihat, mulai dari lengan baju."

Ada rantai tipis yang keluar dari bagian lengan yang seperti saku, jumlahnya lima.

"Ini dimaksudkan untuk terhubung dengan Draupnir agar potensinya bisa keluar sepenuhnya," kurcaci itu menjelaskan.

Aku memandang cincin pada jari tengah kiriku.

Begitu, jadi dia benar-benar menggunakan ini... Draupnir menyerap kekuatan sihirku, yang jika tidak akan bocor tak terkendali. Saat penuh, warnanya berubah menjadi merah terang.

"Jadi, armor ini mencapai kinerja puncaknya dengan menggunakan kekuatan sihir pemakainya..."

"Pengamatan yang tajam. Tepat sekali." Perajin itu mengangguk.

"Konsumsi sihirnya lebih besar daripada Draupnir. Itu adalah armor yang mengutamakan kinerja daripada kenyamanan pengguna."

Pengrajin itu tampak agak puas saat mengatakan hal itu, tetapi bagi seseorang sepertiku, yang memiliki kekuatan sihir yang melimpah sampai-sampai Draupnir pun tidak cukup, hal ini justru cukup disambut baik.

Meskipun kekuatan sihirku tidak berkembang akhir-akhir ini, aku masih memiliki lebih dari yang kutahu bagaimana cara menggunakannya. Aku perlu menemukan cara untuk mengelolanya.

"Hmm, jadi apa yang terjadi jika aku memakainya tanpa menghubungkannya ke cincin?"

"Itu akan langsung menguras kekuatan sihirmu. Tanpa cincin yang berfungsi sebagai katup, kamu harus menyalurkan kekuatan sihir sebanyak yang dibutuhkan. Orang biasa akan langsung mati."

"Begitu ya..." kataku sambil mengambil mantel dan celana panjang itu.

"Tuan Muda, Anda harus menghubungkan cincinnya terlebih dahulu!"

"Tuan Muda," ya? Baiklah, saya akan membiarkannya saja untuk saat ini.

"Tidak apa-apa," aku meyakinkannya saat mulai mengenakan baju besi itu. Celananya tidak pas, tetapi karena ini hanya pas untuk pakaian itu, aku tidak keberatan. Berikutnya, mantelnya.

Hmm, aku jelas bisa merasakan sihirku terkuras, tetapi pengaruhnya hampir tak terlihat kecuali aku berfokus padanya.

"Apakah semuanya baik-baik saja?" tanya Eld cemas.

"Ya, tidak apa-apa. Jadi, apa saja fitur dari armor ini? Karena ini satu set, aku bisa menganggapnya sebagai armor seluruh tubuh, kan?"

"Tentu saja," kata perajin itu. "Pertahanannya tinggi terhadap serangan fisik dan magis. Biasanya, ia menawarkan ketahanan signifikan terhadap benturan fisik dan serangan angin serta api magis."

Dia berhenti sebentar, tampak bangga, lalu melanjutkan, “Baju zirah ini dapat digunakan dalam dua mode berbeda tergantung pada situasi selama pertempuran.”

Tidak mungkin, apakah dia akan mengatakan itu bisa berubah? Aku tidak ingin berurusan dengan transformasi.

Mungkinkah ini ada hubungannya dengan garis merah?

“Kau memperhatikan garis merahnya, kan?”

Bingo.

“Ya, aku melihatnya.”

“Bayangkan benda itu terbalik.”

Suka ini? Wah, wah!

Permukaannya berubah merah!

Luar biasa! Saya bisa mengubahnya hanya dengan memvisualisasikannya! Ini luar biasa! Menarik!

“Dalam mode merah, ia memiliki ketahanan yang lebih tinggi terhadap tebasan dan luka daripada benturan atau pukulan. Sedangkan untuk ketahanan sihir, ia lebih kuat terhadap air, angin, dan cahaya. Mode ini memprioritaskan mobilitas daripada pertahanan. Ia memberikan peningkatan kecepatan, dan memungkinkan Anda bergerak lebih cepat dari biasanya. Saya telah mengemas semua yang saya bisa ke dalam karya ini!”

Kegembiraan sang perajin tampak jelas saat ia menjelaskan fitur-fitur baju besi itu. Ia tampak sangat menikmatinya.

Baiklah, mari kita lihat bagaimana cara kerjanya.

Aku berlari pelan menuju lampu di pintu masuk bengkel. Begitu aku sedikit mempercepat langkahku, sekelilingku tampak melambat drastis.

Wah, ini luar biasa! Kalau aku melakukan ini di tengah kota, aku mungkin tidak akan terlihat.

Karena tidak ingin terlalu banyak angin, aku kembali ke posisi semula selembut mungkin. Meski begitu, hembusan angin kencang menerpaku.

“Itu luar biasa! Bagaimana kamu membuat sesuatu seperti—”

Sebelum aku bisa menyelesaikan pertanyaanku, sebuah suara menyela.

“Itu adalah pakaian yang cukup berbahaya, bukan?”

Rupanya Mio telah kembali.

“Oh, Mio, apakah kamu sudah selesai?”

“Ya, aku sudah memutuskan untuk melakukan beberapa modifikasi pada kipas besiku. Mengenai baju zirahnya, aku suka kimono ini, jadi kami baru saja berdiskusi untuk menambahkan beberapa penyempurnaan padanya.”

“Wah, cepat sekali. Baiklah, kurasa aku sudah menemukan baju zirahku. Benda ini menakjubkan. Praktis dan kuat. Akan lebih sempurna jika lebih tahan lama.”

“Saya yakin dengan kemampuan pertahanannya! Pertahanan adalah fondasi dari semua baju besi!” sang perajin buru-buru meyakinkan saya. Namun, dia tidak mengerti maksudnya.

“Tidak, bukan itu maksudku. Aku berbicara tentang ketahanan armor ini terhadap sihirku. Karena lihatlah...” Saat aku menjelaskan kepada kurcaci itu, aku melepaskan kekuatan sihir yang selama ini kutahan. Untungnya, tidak sama sekali; aku telah belajar cara mengendalikan kekuatan sihir yang terus-menerus mengancam akan meluap dariku.

Mantel itu mulai bersinar dan, dalam waktu kurang dari setengah menit, robekan kecil mulai menyebar di sepanjang kain. Aku segera menekan kekuatan sihirku lagi, mengeluarkan Draupnir, dan menunjukkannya kepada pengrajin. Cincin itu berwarna merah kusam, yang menunjukkan bahwa cincin itu masih mampu menyerap lebih banyak sihir.

“Lihat? Agak rapuh. Aku ingin kau membuatnya lebih tahan lama. Tidak peduli seberapa banyak sihir yang dikonsumsi, buat saja agar bisa menahan sihirku.”

“Kejenuhan sihir seperti itu... tak pernah kubayangkan...”

Kurcaci itu telah menarik kekuatan sihir yang dibutuhkan untuk mengeluarkan potensi penuh pakaian itu dariku, dan bagian itu berjalan dengan baik. Akan tetapi, ketika aku melepaskan lebih banyak kekuatan sihir, pakaian itu, yang tidak mampu menahan kelebihan beban, mulai robek. Perajin itu berdiri di sana, tercengang oleh kenyataan ini. Tampaknya aku telah jauh melampaui harapan desainnya.

Tidak apa-apa. Mengingat keahlian dan dedikasinya, saya yakin dia akan melakukan perbaikan yang diperlukan.

“Bisakah kau menggunakan ini sebagai dasar baju besiku? Mengenai senjatanya, kurasa aku meminta busur. Apakah sudah siap?”

Eld menjawab, “Busurnya hampir selesai. Kami sudah menerima spesifikasi Anda melalui Tomoe-sama. Setelah selesai, kami akan meminta kehadiran Anda lagi.”

“Baiklah.”

Setelah mengajukan permintaan tambahan mengenai busur, saya mengambil pisau dan pedang pendek, berpikir bahwa benda-benda itu mungkin berguna untuk berkemah dan membongkar material. Busur itu dibuat berdasarkan yumi tradisional Jepang. Awalnya, saya meminta busur komposit yang terbuat dari berbagai material, tetapi karena mereka memiliki akses ke berbagai jenis kayu khusus di sini, ternyata busur yang terbuat dari sepotong kayu tunggal sering kali lebih unggul dalam berbagai aspek.

Jika kekuatan dan tenaganya sama, saya lebih suka busur self-bow yang lebih mudah dirawat daripada busur komposit, yang memerlukan perawatan lebih. Sementara busur komposit mungkin cocok untuk latihan, busur ini untuk pertempuran sebenarnya dan akan menjadi senjata utama saya.

Setelah menyiapkan busur dan baju zirah, aku meninggalkan bengkel kurcaci dan menuju ke lokasi arach. Berkat Mio, yang telah mengumpulkan semua orang di satu tempat, diskusi berjalan lancar.

Saat kami memilah dan mengklasifikasikan barang-barang yang telah mereka kumpulkan, saya meminta Mio untuk membantu mengatur ingatan saya. Saya kemudian meninggalkannya di Demiplane dan kembali ke Tsige sendirian.

Selanjutnya, aku harus pergi ke Perusahaan Rembrandt. Kurasa aku harus menyelesaikan permintaan Mata Merah yang kutemukan di Serikat Petualang. Namun, pertama-tama, aku harus mendaftar di sana. Meskipun aku telah merencanakan untuk melakukan ini dengan Tomoe dan Mio, aku menyadari bahwa pendaftaran diperlukan untuk menerima permintaan tersebut, jadi aku harus mengurusnya sendiri. Waktu Tomoe telah habis, dan untuk Mio... Baiklah, aku harus membujuknya entah bagaimana caranya.

Mengingat levelku, menerima permintaan S-Rank mungkin akan menjadi tantangan. Mungkin ada baiknya menunjukkan mata Ruby Eye kepada guild untuk membuktikan kemampuanku. Jika itu tidak berhasil, aku akan mempertimbangkan untuk meminta Toa dan kelompoknya menerima permintaan itu atas namaku.

Tidak diragukan lagi, ini akan menjadi hari yang panjang.

※※※

Di Adventurer's Guild, tempat saya bertemu dengan Toa, saudara perempuannya, dan para petualang, saya mendaftar ulang dengan nama Raidou. Saya langsung ditanya mengapa Tomoe dan Mio tidak bersama saya, tetapi saya berhasil mengelak pertanyaan itu dengan beberapa alasan yang cerdas.

Tentu saja, aku masih Level 1. Apa yang menyebabkan ini? Jika karena aku datang dari dunia lain, maka kedua pahlawan yang dipanggil pada waktu yang hampir bersamaan denganku juga akan terjebak di level yang sama denganku. Yah, mereka adalah pahlawan, pikirku. Dengan sedikit penyelidikan, aku seharusnya bisa menentukan level mereka secara kasar. Tokoh publik tidak punya privasi. Heh heh heh, simpatiku, para pahlawan.

Meskipun saya mendaftar sebagai petualang, fokus utama saya adalah pada aktivitas saya sebagai pedagang. Untuk membangun koneksi bagi usaha saya di masa mendatang, saya perlu memastikan bahwa Perusahaan Rembrandt mengingat saya.

Toa telah memberi tahu saya bahwa dia dan kelompoknya berencana untuk menggunakan kota ini sebagai markas mereka untuk sementara waktu. Mereka telah membentuk kelompok yang beranggotakan empat orang—yang pastinya disatukan oleh pengalaman bersama saat terlilit utang. Toa juga mengatakan bahwa kelompok barunya dapat menangani sebagian besar permintaan yang tersedia di sekitar; bahkan, mereka telah menerima beberapa permintaan.

Hal ini mengejutkan saya, karena saya tidak tahu Anda dapat menerima beberapa permintaan sekaligus. Berapa batasnya? Saya bertanya-tanya. Namun, melalui percakapan kami, saya mengetahui bahwa mustahil bagi mereka untuk menerima permintaan S-Rank atas nama saya. Rupanya, mereka telah menerima jumlah permintaan maksimum yang diizinkan.

Kurangnya perencanaan mereka benar-benar menunjukkan alasan di balik pengalaman masa lalu mereka dengan utang.

Rombongan itu meninggalkan tempat itu pagi itu dengan penuh semangat, dan berjanji akan kembali saat malam tiba.

Peralatan mereka juga sudah berubah, jadi mungkin mereka sudah pergi berbelanja. Para petualang pasti bertindak cepat. Aku mungkin bisa belajar dari mereka. Mungkin aku terlalu berhati-hati...

Sembari mengingat-ingat obrolanku dengan kelompok Toa, aku berkeliling sebentar di Guild Petualang sebelum akhirnya memberanikan diri untuk mendekati resepsionis.

“Hm, saya ingin menerima permintaanmu.”

“Oh, Raidou-sama.” Resepsionis itu menyambutku dengan senyum hangat. “Apakah Anda menemukan permintaan yang menurut Anda dapat Anda tangani?”

Guild ini memiliki banyak pendaftar pemula, jadi mereka sangat siap untuk menangani para pemula. Dia mungkin tidak menyangka seorang petualang Level 1 yang baru saja mendaftar ulang akan mengincar permintaan S-Rank. Meskipun aku yakin aku bisa memenuhinya, aku tidak tahu apa yang akan dia katakan.

“Ya, aku ingin mengambil yang ini.” Aku menyerahkan permintaan S-Rank untuk mata Ruby Eye yang telah kuambil dari papan pengumuman kemarin.

Seketika, kerutan terbentuk di antara kedua alis resepsionis itu. Ekspresinya yang tegas tampak sangat mengintimidasi.

“Raidou-sama, ini adalah permintaan Rank S, jadi Anda tidak bisa menerimanya dengan peringkat dan level Anda saat ini.” Dia melanjutkan dengan menginstruksikan saya untuk membawakannya permintaan Rank D- atau E.

“Yah, sebenarnya—”

“Hah?”

Aku mengeluarkan batu permata merah dari sakuku dan menaruhnya di atas meja.

“—Aku sudah punya mata Ruby Eye, jadi yang tersisa hanyalah menyerahkannya. Bukankah ini bisa diterima? Kurasa itu tidak akan merusak kredibilitas guild.”

Jika saya sudah memiliki barang yang diminta dan dapat menjamin keberhasilan permintaan tersebut, seharusnya tidak ada masalah... Saya rasa. Apakah ini akan berhasil?

“Apakah ini... yang asli?!”

“Tentu saja. Aku datang ke Tsige bersama Toa-san dan kelompoknya sebelumnya... Ini berasal dari makhluk yang kita kalahkan di jalan.”

Untuk menghilangkan kecurigaan apa pun, saya tidak menambahkan bahwa saya sendiri yang telah mengalahkan makhluk tersebut.

“Begitu ya... Kalau begitu, tunggu aku di sini sebentar.”

Resepsionis itu keluar melalui pintu di belakang meja kasir yang bertuliskan “Hanya untuk Personel yang Berwenang.” Ah, sepertinya mereka akan membawa seseorang yang penting untuk ini.

Aku bangkit untuk melihat papan permintaan lagi, tetapi saat aku berjalan ke arahnya, papan pengumuman lain menarik perhatianku. Aku segera menemukan bahwa papan itu didedikasikan untuk permintaan tentang Wasteland—semuanya tingkat tinggi dan pangkat tinggi. Dilihat dari jumlahnya, tampaknya permintaan jauh melebihi pasokan.

Sebelum aku sempat melihat permintaan apa pun secara terperinci, suara seorang pria terdengar dari balik meja kasir. “Raidou-sama, bolehkah aku melihat mata Ruby Eye?”

Apakah ini orang yang bertanggung jawab? Aku menoleh dan melihat seorang pria tua berdiri di samping resepsionis. Yang menyebalkan, dia juga pria terhormat. Dunia ini benar-benar penuh dengan pria tampan dan wanita cantik!

"Tentu, silakan," tulisku, kembali ke konter dan menyerahkan barang itu kepadanya.

Dia mungkin ingin memverifikasi keasliannya, dan itu tidak masalah bagiku. Dengan dukungan dari Adventurer's Guild, tidak akan ada yang bisa membantahnya.

Saya menyaksikan lelaki tua itu memeriksa mata si Mata Merah dengan ekspresi serius.

"Ini tidak diragukan lagi asli. Dan tidak ada satu goresan pun di atasnya. Anda pasti telah mengenai titik vital dengan satu pukulan... Mengesankan." Pria itu mengumumkan temuannya dengan ekspresi tegang.

"Lalu, apakah boleh jika Raidou-sama menerima permintaan itu?"

Bantuan yang bagus dari resepsionis!

"Ya, itu akan baik-baik saja. Ubah permintaan dari S-Rank ke peringkat khusus, dan biarkan dia menerimanya. Aku akan menulis surat untuk menjelaskan situasinya kepada Rembrandt-sama, jadi jika Anda bisa menunggu sebentar..."

Ah, begitu. Dengan begitu, mereka bisa mengikuti aturan tanpa masalah.

"Tidak, terima kasih. Aku akan langsung menuju ke Perusahaan Rembrandt dan menjelaskan situasinya sendiri. Jadi, tidak perlu surat. Bisakah aku minta peta ke perusahaan itu?"

Meskipun saya menghargai tawarannya, waktu merupakan hal terpenting.

“Begitu ya,” kata pria itu setelah mempertimbangkan sejenak. “Kalau begitu, kami akan memberikan Anda peta dan tanda terima.” Sambil menoleh ke resepsionis, dia menambahkan, “Apakah Anda akan menyiapkan semuanya untuknya?”

“Tentu saja... Raidou-sama, ini peta ke Perusahaan Rembrandt dan tanda terimanya. Setelah Anda menyerahkan barang yang diminta dan mendapatkan tanda tangan mereka, bawa tanda terimanya kembali ke guild. Itu akan menyelesaikan permintaan. Karena ini adalah permintaan peringkat khusus, menyelesaikannya akan mempromosikan Anda ke Peringkat D.”

Aku mengangguk penuh terima kasih dan baru saja berbalik untuk pergi ketika pria itu berbicara lagi kepadaku. “Raidou-sama, kudengar kau menerima materi ini dari Toa-sama dan kelompoknya...”

“Ya, itu benar.”

“Mereka menjual banyak bahan-bahan mereka di kota. Mereka pasti sangat terampil. Tapi mengapa mereka memberikan sesuatu yang berharga ini kepadamu?”

“Entahlah... Mungkin karena aku yang menyediakan kereta yang kami tumpangi? Aku tidak begitu yakin.”

“Hmm...”

“Baiklah, kalau begitu saya permisi dulu,” tulis saya, meninggalkan pria itu dengan lamunannya.

Begitu keluar, saya memeriksa peta dan menyadari bahwa Perusahaan Rembrandt cukup dekat dengan serikat—hanya beberapa jalan jauhnya, di sepanjang jalan utama yang ramai. Ini berarti tidak akan ada risiko diserang di sepanjang jalan.

Matahari sudah tinggi di langit, dan sinarnya masih terik.

Baiklah, sebaiknya kita mulai saja.

※※※

Lokasi yang ditandai pada peta ternyata adalah sebuah toko besar, rak-raknya tersusun rapi dengan senjata, baju zirah, dan berbagai macam barang keperluan sehari-hari. Kelihatannya seperti perusahaan dagang yang mapan, dan jika saya bisa mendapatkan koneksi yang kuat di sini, itu akan sangat membantu.

Di balik meja kasir berdiri sosok kepala pelayan tua yang sempurna, tinggi dan ramping dengan rambut disisir ke belakang dan janggut. “Jika Anda mau ikut dengan saya, silakan,” katanya, “saya akan memanggil tuan.”

Pria itu membawaku ke ruang penerima tamu di lantai dua, lalu pergi.

Ia tampak agak serius, tetapi seperti apakah tuannya? Menurut pengalaman saya, para pimpinan perusahaan dagang ini sering kali memiliki kepribadian yang agak aneh. Mereka bisa sangat kikir, kejam dalam metode mereka, atau mungkin pewaris generasi kedua yang manja.

Saya berharap orang ini adalah orang yang berakal sehat, meski kemungkinan itu tampak kecil.

Beberapa menit kemudian, kepala pelayan itu kembali memasuki ruangan ditemani oleh seorang pria lain—berbadan besar dan kekar, dengan otot-otot yang terbentuk dengan baik, rambut hijau tua yang panjang, dan kumis Kaiser yang mengesankan—bukanlah penampilan yang tepat untuk menggambarkan seorang “pedagang.”

Dia berkata, “Maafkan saya karena membuat Anda menunggu. Saya menyesal telah menahan Anda, terutama karena Anda telah menerima permintaan kami.”

Suaranya sungguh lembut, tetapi hal itu malah menambah rasa gelisahku.

Meski begitu, aku tetap berdiri dan mengulurkan tanganku untuk menyambut jabat tangannya.

“Senang bertemu denganmu. Namaku Raidou.”



Dia tampak sedikit terkejut saat melihat gelembung ucapan tersebut tetapi tidak menunjukkan tanda-tanda tidak senang.

"Saya Rembrandt. Raidou-dono, ya? Maaf, tapi saya tidak tahu namanya. Kapan Anda tiba di sini?"

"Kemarin. Saya melakukan perjalanan melalui tiga pangkalan dari Ujung Dunia," jelas saya.

Baik kepala pelayan maupun Rembrandt mengungkapkan keheranan mereka dengan seruan kecil.

“Begitu ya. Aku mencoba mengingat nama-nama petualang yang bisa menerima permintaan S-Rank, tapi karena aku tidak mengenali namamu, aku jadi agak khawatir. Maafkan aku.”

Saya kira saya mengerti reaksi mereka jika ini adalah pertama kalinya mendengar nama saya. Mungkin mereka sedang memverifikasi kredensial saya saat saya menunggu.

Sang guru memberi isyarat agar saya duduk dan kami pun melanjutkan perbincangan.

“Tidak masalah,” tulisku. “Namun, mengenai permintaan ini, peringkatnya telah diubah dari Peringkat S menjadi peringkat khusus. Harap diingat.”

“Oh, pangkat khusus, ya? Tidak apa-apa. Jadi, Raidou-dono...” Mata Rembrandt menajam saat dia melanjutkan, “Apa yang Anda pertimbangkan untuk jangka waktu pembayaran?”

Pada saat itu, sikapnya menunjukkan intensitas yang tak terbantahkan dari seseorang yang telah menghadapi lebih dari sekadar tantangan yang seharusnya. Itu masuk akal, mengingat ia menjalankan perusahaan perdagangan.

Apa maksudnya dengan timeline...? Oh, dengan permintaan seperti ini, ini tentang pergi keluar, mengambil barang, dan membawanya kembali.

Sebelum saya menjawab pertanyaannya, ada hal lain yang perlu saya klarifikasi. Sebenarnya, sebelum datang ke sini saya sudah memutuskan untuk bersikap terbuka. Bukan sifat saya untuk menipu orang.

“Maaf saya mengganti topik, tapi ada sesuatu yang perlu Anda pahami.”

“Teruskan,” kata Rembrandt, matanya sedikit menyipit karena curiga.

“Saya seorang petualang Level 1, E-Rank. Selain itu, saya baru saja mendaftar di Adventurer’s Guild hari ini, dan ini adalah permintaan pertama saya. Saya harap Anda bisa mengerti.” Saya menunjukkan kartu guild saya kepadanya. Kalau dipikir-pikir, saya seharusnya membiarkan guild menulis surat yang menjelaskan situasinya. Baiklah.

Seperti yang diduga, mata Rembrandt membelalak karena terkejut. Kemudian, dengan ekspresi gelisah, dia mengembalikan kartu guild saya dan berkata, “Maaf, tapi tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan. Kamu seharusnya melakukan penelitian lebih lanjut tentang Ruby Eyes sebelum menerima permintaan ini.”

Ini persis reaksi yang kuharapkan. Tapi Rembrandt-san ini... Dia orang baik.

Dia tampak berusia akhir tiga puluhan hingga awal empat puluhan. Meskipun lembut, dia tidak tampak seperti orang yang lemah lembut. Dan dia tidak tampak seperti seseorang yang mewarisi kedudukan orang tuanya. Saya dapat dengan yakin mengatakan bahwa dia adalah orang yang memiliki kemampuan yang cukup.

Membangun koneksi, menjadikannya sebagai pendukung, berutang budi padanya—apa pun masalahnya, ia tampak seperti prospek yang sempurna. Saya tidak keberatan menjadikannya sebagai mitra dagang. Bahkan, saya berpikir saya ingin belajar seni berbisnis darinya.

Aku simpan kartu itu dan angkat tanganku untuk menghentikannya saat dia berdiri hendak pergi.

“Ada apa?” tanyanya, tatapannya sudah dingin.

“Meskipun aku terdaftar sebagai petualang, aku juga mempertimbangkan untuk mendaftar di Merchant Guild. Aku ingin membuat perusahaan dagangku sendiri dan hidup sebagai pedagang—”

Rembrandt menyela, wajahnya tegas, “Kau salah paham. Pertama, jika kau ingin bergabung dengan Serikat Pedagang, kau harus belajar dengan baik dan mempersiapkan diri untuk ujian. Selanjutnya, jika kau berencana untuk menjadi pedagang di kota ini, sebaiknya jangan membuatku menjadi musuh. Terakhir, jangan berasumsi bahwa menjual barang-barang yang diperoleh sebagai petualang akan dengan mudah menghasilkan bisnis yang sukses. Perdagangan tidak sesederhana itu.”

Hah? Ujian? Yah, itu pertama kalinya aku mendengar hal itu. Aku harus mengecek ulang dengan Serikat Pedagang nanti... tetapi untuk saat ini, aku harus melanjutkan pembicaraan ini.

“Tolong, dengarkan aku. Kurasa membangun hubungan baik denganmu, Rembrandt-dono, akan sangat bermanfaat bagiku sebagai pedagang. Aku tidak datang ke sini untuk merepotkanmu. Apa kau benar-benar berpikir Guild Petualang akan memberikan permintaan kepada seseorang yang jelas-jelas tidak memiliki keterampilan yang diperlukan? Seharusnya tidak ada kesalahan dalam tanda terima permintaan yang kuberikan padamu.”

Rembrandt sudah terdiam, jadi saya meneruskannya.

“Alasan aku memberitahumu pangkatku adalah karena kupikir kamu mungkin akan merasa tidak nyaman jika mengetahuinya nanti.”

Tanda terima dari serikat itu sederhana, yang menyatakan bahwa saya telah menerima permintaan untuk mengirimkan mata Ruby Eye. Namun, itu berfungsi sebagai bukti bahwa saya telah menerima permintaan tersebut.

Meskipun ketidaksenangan belum hilang dari matanya, Rembrandt akhirnya duduk kembali.

“Masih tidak mengenakan untuk mengetahuinya sekarang,” katanya dengan jengkel.

“Saya pikir dengan menjelaskannya sekarang, kita bisa membangun hubungan baik setelah permintaan tersebut diselesaikan.”

“Apakah kau bilang kau bisa mengalahkan Ruby Eye dan membawa kembali bola mata? Jika kau bisa melakukannya, aku akan menghargai kejujuranmu dalam mengungkapkan statusmu. Bahkan jika kemampuan tempurmu sendiri rendah, jika kau memiliki koneksi untuk mendapatkan seseorang yang mampu mengalahkan Ruby Eyes, aku ingin menjaga hubungan baik denganmu. Sejauh yang aku ketahui, tidak masalah siapa yang memenuhi permintaanku, selama itu terlaksana. Sistem peringkat Adventurer’s Guild tidak penting bagiku.”

Bagus, pikirku, merasa diriku rileks. Ini mungkin berhasil.

Tetap saja... Reaksi ini membuat saya merasa Rembrandt memiliki pandangan yang agak negatif terhadap para petualang. Mungkin dia pernah punya pengalaman buruk di masa lalu, atau dia pernah punya masalah dengan permintaan yang tidak terpenuhi selama bertahun-tahun?

Tidak ada gunanya berspekulasi tentang hal itu sekarang. Prioritas saya adalah menjelaskan rincian permintaan tersebut.

“Raidou-dono, bagaimana caramu memenuhi permintaan tuanku?” Kepala pelayan itu yang angkat bicara, tatapannya tajam. Aku menyadari bahwa orang ini mungkin juga mantan petualang. Tindakannya efisien, dan tatapannya tajam.

“Saya bisa menunjukkannya sekarang.”

“Tunjukkan pada kami? Apa yang kau—” Sebelum Rembrandt sempat menyelesaikan kalimatnya, aku meletakkan batu permata merah itu di atas meja.

“Anda tidak perlu khawatir tentang jadwalnya. Karena saya sudah memilikinya. Lihat saja sendiri.”

Keduanya buru-buru mengenakan sarung tangan tipis dan memeriksa mata itu dengan saksama. Ups, seharusnya aku tidak menyentuhnya dengan tangan kosong sebelumnya? Itu mungkin tindakan yang ceroboh. Mulai sekarang, aku akan menangani barang-barang dengan sarung tangan.

Mereka tampaknya tidak hanya memeriksa keasliannya—yang seharusnya tidak menjadi masalah, karena Guild Petualang telah memverifikasinya—tetapi juga kualitasnya.

“Saya tercengang,” kata Rembrandt akhirnya. “Ini asli, dan masih agak lunak. Pasti baru saja dipanen.”

“Apakah itu masalah?” tanyaku.

“Tidak. Sebaliknya, hal itu menambah nilai. Hal itu membuat pemrosesan menjadi jauh lebih mudah.”

Dengan hati-hati ia menyerahkan mata itu kepada kepala pelayan, yang membungkusnya dengan kain mengkilap dan meletakkannya di atas meja.

“Saya minta maaf. Karena sifatnya yang berharga, hal itu membuat kami sedikit gugup. Mohon maaf karena meragukan ketulusan Anda.” Rembrandt berdiri dan menundukkan kepalanya, diikuti oleh kepala pelayan di belakangnya.

Saat mereka mengangkat kepala, saya menulis, “Jangan khawatir, itu respons alami. Ngomong-ngomong, bisakah kamu memberi tahu saya mengapa kamu membutuhkan mata? Seorang teman mengatakan mata dapat digunakan untuk memberikan benda-benda dengan sifat-sifat khusus.”

Maksudku, keengganan mereka untuk memercayaiiku adalah respons yang wajar, namun tetap saja terasa seperti reaksi berlebihan untuk meragukan seseorang yang membawa permintaan resmi dari Guild Petualang. Namun, tidak perlu menyelidiki lebih jauh tentang itu sekarang.

“Wajar saja jika Anda penasaran tentang bagaimana barang berharga seperti itu akan digunakan. Izinkan saya menjelaskannya sebagai permintaan maaf atas kekasaran saya sebelumnya. Silakan duduk.” Dia memberi isyarat sambil kembali ke kursinya sendiri.

“Mata Ruby Eye dibutuhkan untuk membuat jenis obat khusus,” sang kepala pelayan menjelaskan. “Karena itu bahan utamanya, maka itu sangat diperlukan.”

Obat, ya? Jadi, benda itu tidak hanya untuk memberi benda-benda dengan khasiat khusus, tetapi juga untuk mengobati penyakit. Tidak heran jika mata Ruby Eye begitu berharga dan diperdagangkan dengan harga yang sangat tinggi.

“Mata ini digunakan sebagai bahan obat? Itu berita baru buat saya.”

“Obat yang dibuatnya dapat mengobati penyakit umum juga karena merupakan obat universal,” jawab Rembrandt, yang tiba-tiba dalam suasana hati yang jauh lebih baik.

Hah? Penyakit umum juga... Apa maksudnya?

“Apakah ada penyakit yang tidak umum? Saya datang dari jauh, jadi saya tidak begitu paham dengan masalah lokal...”

“Tidak, jika kau ingin hidup normal, kau seharusnya tidak membiarkan dirimu berhubungan dengan penyakit-penyakit ini,” kata kepala pelayan itu. “Alasan kita membutuhkan ini adalah karena orang-orang yang perlu kita selamatkan menderita penyakit terkutuk.”

“Penyakit terkutuk?”

“Ya, itu penyakit yang disebabkan oleh dukun melalui ritual. Begitu seseorang terjangkit, tidak ada obatnya kecuali melalui pengobatan ajaib atau meminta dukun untuk mencabut kutukannya. Beberapa kasus sangat parah sehingga bahkan dukun tidak dapat mencabutnya, dan begitu kutukannya mulai berlaku, tidak ada yang dapat dilakukan.”

Kedengarannya mengerikan. Aku punya firasat bahwa pengobatan ajaib itu mahal. Dukun itu mungkin membutuhkan berbagai macam bahan dan katalis, tetapi bagi para korban, itu bukan hal yang lucu.

“Kutukan yang dijatuhkan pada nona dan kedua wanita muda itu adalah penyakit terkutuk Level 8,” lanjut kepala pelayan itu dengan ekspresi sedih. “Gejala-gejalanya bisa disembuhkan sementara dengan obat ajaib yang mahal, tetapi untuk penyembuhan total, seseorang membutuhkan obat ajaib khusus yang disebut Ambrosia. Obat itu bisa dibuat dari mata Ruby Eye.

“Kami menangkap dukun itu dan mengidentifikasi tingkat kutukannya. Saat itulah kami mengajukan permintaan kepada serikat untuk mata itu. Sudah tiga bulan sejak itu, dan kami hanya berhasil mengumpulkan satu. Lebih buruknya lagi, beberapa... individu penipu telah muncul, berpura-pura telah mendapatkan barang-barang itu. Kami benar-benar kehabisan akal.”

“Di mana dukunnya sekarang?”

Sebagai jawabannya, Rembrandt berkata, “Saya ingin mencari cara untuk meringankan gejalanya, tetapi dia bersikeras bahwa kutukannya sempurna dan tidak mengatakan apa pun selain tingkat kutukannya, sampai akhir.”

Sampai akhir, ya? Jadi, dia tidak ada di dunia ini lagi. Situasinya serius.

“Jadi, kamu telah menekan gejalanya dengan obat ajaib, dan pada saat yang sama kamu telah mencoba untuk mengumpulkan mata. Tapi mengapa dukun ini menargetkan keluargamu sejak awal?”

Rembrandt hanya menggelengkan kepalanya. Dari cara pelayan itu mengatakan “Level 8,” kedengarannya cukup tinggi. Sebagai seorang yang menjalankan perusahaan dagang besar, dia pasti punya beberapa musuh...

“Ketika sebuah bisnis tumbuh, pasti akan mengundang rasa benci, tidak peduli seberapa hebat Anda sebagai manajer,” Rembrandt menegaskan. “Saya punya banyak pesaing yang ingin melihat saya gagal, tetapi kami tidak dapat mengidentifikasi siapa yang berada di baliknya. Baru-baru ini, kami bahkan memergoki beberapa orang mengintip di sekitar rumah kami. Setelah diinterogasi, kami mengetahui bahwa mereka hanyalah petualang yang disewa untuk mengawasi kami dan tidak tahu apa-apa lagi.

“Bahkan sebelum insiden dengan dukun itu, kami sudah memiliki banyak tipe seperti itu, dan klien yang menyewa setiap petualang berbeda-beda. Ini jalan buntu,” tambahnya dengan pasrah.

“Tapi, menyerang nyonya dan nona-nona muda adalah tindakan pengecut!” kata kepala pelayan itu dengan nada kesal.

Rembrandt melanjutkan, mencoba menenangkannya, "Mereka mungkin mengira akan sulit untuk menghubungiku karena aku memiliki keamanan yang kuat. Kesalahan sebenarnya terletak pada diriku karena tidak memiliki pandangan jauh ke depan untuk memastikan keluargaku terlindungi." Dia menunduk, putus asa.

Saya tidak dapat menemukan kata-kata yang tepat untuk diucapkan. Rasa sakit melihat keluarganya menderita selama tiga bulan tanpa dapat melakukan apa pun sungguh tidak terbayangkan bagi saya. Jika saya tahu ada seseorang di luar sana yang bertanggung jawab atas penderitaan tersebut, saya ragu saya dapat tetap tenang.

Setidaknya Rembrandt berusaha untuk tetap tenang, dan itu patut dipuji. Keheningan yang pekat memenuhi ruangan.

Jadi, ada orang-orang di luar sana yang hanya ingin membuat Rembrandt menderita. Tidak ada tuntutan untuk disembuhkan atau tebusan, hanya kutukan yang berujung pada kematian. Itu benar-benar kejam.

"Akhir-akhir ini, istri dan anak perempuan saya bahkan mulai berbicara tentang keinginan untuk mati. Kami benar-benar putus asa... tetapi sekarang, setidaknya, kami dapat melangkah maju," kata Rembrandt, sambil mengangkat kepalanya untuk tersenyum kepada saya. Senyumnya menunjukkan bahwa ia telah menempuh jalan yang panjang dan gelap, tetapi bahkan kumis Kaiser-nya tampak lebih bersemangat sekarang.

Ingin mati saja... Kalau saudara perempuanku atau orang tuaku berada dalam situasi seperti itu... Tidak! Aku bahkan tidak bisa memikirkannya!

"Sebuah langkah maju?"

“Untuk membuat obat bagi satu orang, kita butuh dua mata. Kita sudah mengamankan cukup bahan lain untuk tiga orang, jadi ini berarti kita bisa menyelamatkan setidaknya satu orang.”

Jadi, mereka memiliki segalanya, dan hal terakhir yang mereka butuhkan adalah bahan yang sangat langka ini. Memang, ini dapat dianggap sebagai langkah maju bagi mereka yang hanya dapat terus memperpanjang hidup mereka.

“Itu kabar baik. Dan persiapan Ambrosia, apakah bisa dilakukan?”

“Ya, kami memiliki beberapa petualang tingkat tinggi yang berkumpul di Tsige,” jawab kepala pelayan itu. “Selama kami menyediakan metode dan bahan-bahannya, seorang alkemis dengan Level 80 atau lebih seharusnya sudah cukup.”

Level 80... Itu tidak setinggi yang kupikirkan untuk obat yang sangat berharga seperti itu.

“Pasti sulit untuk mengumpulkan bahan-bahan dan mengikuti resepnya.”

“Benar sekali. Dalam kasus ini, kamu juga bisa mempelajari resep Ambrosia, yang dengan sendirinya cukup berharga sehingga seorang alkemis biasanya harus membayarnya. Mengingat situasinya, kami menganggap ini sebagai permintaan standar.”

Memang, bagi seorang spesialis, setelah berhasil membuatnya, mereka akan mampu mengingat metodenya. Resep Ambrosia, yang termasuk dalam obat-obatan universal, pasti akan menjadi sesuatu yang ingin diketahui banyak orang.

Kalau begitu, mungkin aku harus membicarakan ini dengan alkemis muda yang bepergian dengan Toa? Atau dengan Mio atau para arach... Tidak, mari kita bahas sang alkemis. Mio tidak dapat diprediksi dan bisa saja mengacau, dan para arach masih belum bisa berubah menjadi manusia.

Nah, kalau saya bisa menontonnya, Tomoe bisa merekamnya untuk saya nanti... Baiklah, mari kita tanya Rembrandt.

"Ngomong-ngomong, menurutmu apakah aku bisa melihat obatnya dibuat? Aku janji tidak akan menghalangi."

"Hmm, baiklah..." Rembrandt berpikir sejenak, mungkin mempertimbangkan apakah ia ingin resep berharga itu disebarluaskan tanpa alasan. Namun, saya tidak berpikir ia bisa menolak permintaan saya. Lagi pula, saya masih punya dua kartu as.

"Saya punya teman yang merupakan Alchemy Meister di Level 114," imbuh saya. "Jika saya memintanya untuk membuat obat, itu akan menghemat waktu dan tenaga Anda dalam mengajukan permintaan."

"Oh!" Rembrandt mendesah kagum. Sepertinya dia tidak punya masalah lagi.

"Juga..."

Aku mengeluarkan lima gumpalan merah lagi dari kantong dan menaruhnya di atas meja. Mengingat tingkat pemenuhan permintaannya sangat rendah, serikat itu mungkin telah menunda permintaan Rembrandt meskipun aku telah berjanji untuk memberikan satu mata Ruby Eye.

Ruang penerima tamu menjadi sunyi. Kedua pria itu terdiam sementara aku tersenyum puas. Ini saat yang tepat untuk pamer.

“Ada enam mata, sesuai keinginan. Itu melengkapi permintaan, benar?”

Pada saat itu, kedua pria itu berpelukan erat dan mulai menangis—yang menyebabkan beberapa pelayan menyerbu ruang tamu tanpa mengetuk pintu. Begitu mereka menyadari apa yang telah terjadi, beberapa orang mulai menangis di tempat, sementara yang lain memeluk siapa pun yang paling dekat dengan mereka.

Saya menunggu keributan itu reda sebelum membiarkan Rembrandt menandatangani struk saya. Saya katakan padanya bahwa saya akan membawa sang alkemis besok, lalu keluar dari toko—tetapi hanya setelah Rembrandt menarik perhatian semua orang di dalam dan mereka memberi saya sambutan yang meriah, bersorak-sorai keras.

Aku membungkukkan bahu dan menuju tujuanku berikutnya, Serikat Pedagang. Matahari mulai terbenam di langit, tetapi hariku masih jauh dari kata berakhir.

Tsukimichi

Chapter 3

Akhirnya , aku sampai di Serikat Pedagang.

Baik Anda mendirikan toko di suatu tempat atau mengikuti jejak pedagang keliling, bergabung dengan Serikat Pedagang dan memperoleh Kartu Serikat adalah hal yang mutlak diperlukan. Anda akan menjadi incaran jika Anda menjadi pedagang pasar gelap!

Saya sangat bersemangat untuk bergabung, tapi—

Saya baru tahu bahwa ada prasyarat untuk menjadi anggota Serikat Pedagang: ujian. Tidak percaya saya tidak terpikir akan hal itu! Dan yang lebih buruk lagi, itu adalah ujian tahunan. Tolong, jangan ganggu saya. Sejujurnya, saya lebih suka penerimaan bergilir.

Dentang, dentang.

Lonceng yang berbunyi saat saya membuka pintu mengingatkan saya pada kedai kopi era Showa.

Lantai pertokoan itu tidak begitu luas; agak seperti toko serba ada. Khususnya untuk kota sebesar ini, saya kira akan lebih besar.

Di depan meja resepsionis terdapat beberapa bangku panjang. Bahkan, seluruh bagian dalamnya terasa seperti bank kecil di kota daerah.

Wanita di meja depan tampak berusia akhir dua puluhan dan memancarkan pesona yang tenang dan dewasa. Ketika saya mendekat, dia menyapa saya dengan membungkuk dan tersenyum.

"Selamat datang, ada yang bisa saya bantu hari ini?"

Mulut dan alisnya berkedut sedikit melihat penampilanku yang aneh, tetapi dia tetap mempertahankan senyumnya yang seperti seorang pebisnis. Mengesankan... Aku jadi menitikkan air mata hanya dengan mengatakan ini.

Jadi, dia setingkat dengan kepala pelayan Perusahaan Rembrandt. Yah, dia bahkan tidak berkedip, jadi mungkin terlalu kasar untuk membandingkannya.

Setelah membungkuk, saya membuat gelembung ucapan di udara di hadapan saya, menuliskan, “Bisakah Anda membaca ini?” Wanita itu meliriknya, ekspresinya sesaat berubah menjadi kaget sebelum senyumnya kembali, dan dia menjawab, “Ya, saya bisa.”

“Maaf,” tulisku, “tapi aku sedang mempertimbangkan untuk bergabung dengan Serikat Pedagang.”

“Kau mau ikut?” Dia memiringkan kepalanya sedikit karena curiga.

Wah... Sangat menawan. Masih tidak percaya betapa tampannya semua orang di dunia ini.

Sekarang setelah kupikir-pikir, aku sadar bahwa aku telah bertemu beberapa—sangat sedikit—orang di Tsige yang mirip denganku. Namun, mereka adalah beastkin; seekor mole dan seekor tanuki.

“Sepertinya kau seorang penyihir.”

“Tidak, aku seorang petualang.”

Petualang —Saya suka bunyi kata itu. Kedengarannya mengesankan, seperti pekerja lepas.

“Seorang petualang... Jadi, kamu mempertimbangkan untuk bergabung dengan Guild kami tanpa perkenalan apa pun?”

“Ya, saya menemukan beberapa barang dagangan langka dan saya ingin mencoba berdagang.”

Wanita itu tampak berpikir sejenak, dan selama itu saya bertanya-tanya apakah mungkin mereka tidak menerima anggota baru.

“Jika Anda bergabung dengan kami, Anda juga akan dapat menjual rute perdagangan Anda kepada kami.”

Wah, jadi di sini Anda bisa menjual rute perdagangan untuk mendapatkan uang. Sungguh dunia yang aneh. Namun, mungkin itu pengetahuan umum. Dia tampaknya tidak membuat penawaran khusus.

Saya benar-benar ingin menjadi pedagang, jadi saya harus menjelaskan bahwa saya bertekad untuk bergabung. Tentu, saya tertarik dengan jalur perdagangan, tetapi tidak sekarang.

“Saya sebenarnya ingin memulai bisnis saya sendiri.”

“Namun, menyembunyikan wajah dan tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa umum, bahkan jika Anda lulus ujian dan memenuhi persyaratan, dunia perdagangan, di mana kepercayaan adalah segalanya, mungkin...”

Ah, jadi daripada melihat masalah untuknya, dia malah mengkhawatirkan masa depanku berdasarkan penampilanku. Wanita ini cukup, tidak, sangat baik.

“Terima kasih atas perhatian Anda,” tulis saya. “Saya bersama dua orang, jadi dalam skenario terburuk, saya tidak perlu tampil di depan umum. Bisakah Anda memberi tahu saya tentang ujian dan ketentuan lainnya?”

“Ah, kamu punya teman... begitu ya, aku minta maaf.”

Kemudian, wanita itu dengan ramah menjelaskan tentang tes dan ketentuan lainnya, dan bahkan memberi saya beberapa kiat profesional tentang semuanya.

Rupanya, ada “musim ujian”, di mana beberapa perusahaan dagang besar menawarkan ujian tersebut. Sebagian besar pedagang pemula mengikuti ujian saat itu. Namun, ujian selalu tersedia. Selama masa istirahat, tidak jarang hanya ada satu pelamar.

Ujian terdiri dari dua tahap: ujian tertulis dan ujian pengadaan. Bagian tertulis menguji pengetahuan dasar yang dibutuhkan pedagang, sedangkan ujian pengadaan menguji keterampilan praktis.

Untuk ujian tertulis, Guild menjual buku pelajaran yang dapat dipelajari terlebih dahulu.

Ujian pengadaan dilakukan setelahnya, dan melibatkan pengumpulan berbagai material. Namun, Anda memiliki kebebasan yang signifikan dalam cara memperoleh material tersebut. Sederhananya, akan mudah bagi mereka yang memiliki sumber daya finansial. Selama Anda tidak menggunakan metode ilegal yang akan mengganggu Guild, apa pun bisa dilakukan. Namun, ada juga tugas yang sangat sulit, yang dikenal sebagai “gagal.” Jika Anda memperoleh salah satu dari tugas tersebut, pada dasarnya Anda dijamin gagal.

Persyaratan lainnya pada dasarnya semuanya bergantung pada uang: biaya ujian, uang jaminan, dan biaya keanggotaan tahunan Guild. Saya kira sifat pekerjaan ini berarti Anda perlu membuktikan tingkat stabilitas keuangan tertentu untuk dapat diterima di Guild.

Anda dapat mengikuti ujian sebanyak yang Anda mau, tetapi Anda harus membayar biaya ujian setiap kali. Dan setiap kali Anda gagal, Anda harus menunggu enam bulan sebelum mencoba lagi.

Hmm, jadi saya harus memastikan bahwa saya siap sebelum mencobanya. Pertama-tama, saya harus memeriksa buku teks yang disebutkannya.

“Bisakah saya mendapatkan buku pelajarannya, tolong?”

“Oh, ya. Itu dua koin emas.”

Dua emas... itu sekitar 200.000 yen?! Buku pelajaran macam apa ini?!

Tunggu sebentar...

Buku mungkin cukup mahal di dunia ini, pikirku. Jadi, semua buku yang Rembrandt miliki di kantornya... Wow.

Tapi saya tidak bisa berhemat dalam hal ini...

“Anda tidak perlu membelinya jika Anda tidak mampu membelinya,” saran wanita itu sambil tersenyum simpatik. “Anda juga bisa mempertimbangkan untuk bekerja di perusahaan perdagangan dan belajar di sana.”

Meskipun benar bahwa tindakan yang disarankannya akan memberi saya pengalaman berharga, hal itu tidak mungkin bagi saya saat ini. Siapa yang tahu berapa lama saya harus menjadi murid sebelum saya memperoleh pengetahuan yang diperlukan?

Baiklah, tidak apa-apa. Saya bersedia membayar untuk sesuatu yang penting. Saya masih punya banyak uang sisa dari penjualan perhiasan saya (catatan: itu buah), jadi ini tidak akan menguras kantong saya. Selain itu, saya berharap bisa menerima pembayaran besok untuk pekerjaan baru-baru ini.

“Tidak apa-apa. Dua keping emas, kan? Ini dia,” tulisku sambil menyerahkan koin-koin itu padanya.

Dia tampak sedikit terkejut tetapi menerima uang itu. Apakah pelamar pertama kali biasanya tidak membeli buku pelajaran?

Baiklah, mari kita lihat apa isinya.

Balik, balik.

Balik, balik.

Membalik...

Hah? Ini—

Balik, balik, balik, balik...

Gedebuk.

“Eh, bolehkah aku mengikuti ujiannya sekarang?”

“Apa?!” Suara wanita itu meledak, menyebabkan kegemparan di dalam serikat.

※※※

Saya diarahkan ke ruangan lain dan diminta menunggu di sana. Sambil duduk di sana, saya membaca sekilas buku pelajaran.

Setelah beberapa saat, seorang penguji memasuki ruangan dengan seperangkat kertas ujian, dan saya mulai melihat pertanyaannya.

Mereka melibatkan beberapa aritmatika dasar dan beberapa pertanyaan hafalan tentang barang terlarang dan barang yang memerlukan lisensi khusus. Namun, jelas bahwa penekanannya adalah pada aritmatika, dengan hafalan minimal.

Perhitungannya dapat dilakukan dengan keterampilan matematika tingkat sekolah menengah. Mengenai soal hafalan, saya cukup beruntung karena telah memindai bagian-bagian yang relevan dari buku teks. Ini mudah saja.

Saya mengembalikan kertas-kertas saya ketika waktu saya tersisa sekitar setengahnya. Sebagai siswa SMA, ini benar-benar mudah.

Karena saya satu-satunya peserta ujian, fasilitator mulai menilai pekerjaan saya sementara saya memperhatikan. Namun... ada sesuatu yang aneh terjadi padanya. Saat matanya menyapu lembar jawaban saya, matanya melebar, dan pria itu mulai gemetar.

Setelah hening sejenak, lelaki itu mengeluarkan satu kata. "Lewat..."

Wajahnya berkedut. Kemudian dia bergumam pelan, "Aku belum pernah mendengar tentang nilai sempurna sebelumnya... Itu adalah keajaiban."

Setelah dia hampir tenang, dia bercerita dengan gembira bahwa kalau dia dapat nilai sempurna, jumlah depositnya tetap sama, tapi bisa dicicil dengan fleksibel.

Saya mencoba menyembunyikan kekecewaan saya; saya berencana untuk membayar penuh, jadi saya lebih suka fasilitas yang berbeda.

Baiklah; saya telah melewati tahap pertama!

Apa maksudnya bahwa nilai sempurna dianggap sebagai keajaiban untuk ujian tingkat ini? Mungkin tidak ada "sekolah" di dunia ini. Keberadaan sistem pendidikan itu sendiri tampak meragukan.

Ketika saya bertanya apakah saya bisa segera melanjutkan uji pengadaan, penguji berkata saya bisa.

“Kalau begitu, aku akan memintamu memilih satu bola dari kotak ini.”

Dia menyerahkan sebuah kotak dengan lubang yang cukup besar untuk tanganku dan terlalu gelap untuk melihat apa pun di dalamnya. Aku melakukan seperti yang diperintahkan dan menyerahkan pilihanku kepada penguji, yang memeriksa nomor pada bola dan memberikanku sebuah catatan.

Mari kita lihat apa yang dikatakannya.

Rido Crystal, Maze Forma, Illumina Tusk, Howl Fang. Harap bawa keempat material ini, atau barang dengan nilai yang setara, dalam waktu tiga hari. Guild akan meminta penilai ahli untuk menilai nilainya.

Saya belum pernah mendengar keempat material itu sebelumnya. Saat saya menatap catatan itu, penguji itu berbicara. “Sepertinya Anda telah mengambil keputusan yang sulit. Kecuali Anda kebetulan mengenal petualang Level 50, mengumpulkan material-material ini mustahil.”

Dilihat dari nada bicara dan ekspresinya, tugasku tidak ada harapan. Ah, jadi ini yang mereka sebut “gagal,” ya? Kebetulan, tugas termudah yang dilaporkan adalah “satu botol ramuan kosong.”

Hahahaha, sial banget deh aku!

Bagi pedagang magang pada umumnya, mencari sendiri bahan-bahan ini adalah hal yang mustahil. Jadi, seseorang perlu menyewa beberapa petualang berpengalaman, yang akan membutuhkan biaya.

Tapi yang tertulis adalah “barang dengan nilai yang setara”, benar kan?

Kalau begitu, bahan-bahan yang kukumpulkan dari monster-monster di Wasteland seharusnya bisa membantu! Lagipula, tempat itu membutuhkan setidaknya Level 95 untuk bisa masuk.

Saya tarik kembali ucapan saya—saya benar-benar beruntung! Saya mungkin bisa lulus hari ini!

※※※

“Aku di sini!!!!” kataku, begitu gembira hingga tanpa sengaja aku berbicara dalam bahasa Jepang.

Lampu di Merchant Guild masih menyala dan ada tanda-tanda aktivitas di dalamnya. Sempurna!

“Halo, ini Raidou.”

“Oh? Raidou, kamu sedang menjalani tes pengadaan, bukan?”

“Ya, saya sudah menyelesaikannya. Bisakah Anda memeriksanya?”

“Apa?!” Suara keras wanita itu bergema di seluruh guild untuk kedua kalinya hari itu.

“Seperti yang kukatakan, aku sudah membawa empat bahan yang diminta, atau barang-barang dengan nilai yang setara. Kalau kau bisa memeriksanya untukku.”

“Ya! Tunggu sebentar! Pemeriksa! Pemeriksa!”

Wanita itu berbalik dan memanggil pria yang tadi bekerja denganku, lalu berlari ke arahnya. Dia ada di belakang sambil memegang beberapa dokumen, di balik pintu bertanda “Dilarang Masuk Kecuali untuk Personel yang Berwenang”—yang dibiarkan terbuka lebar. Mereka mungkin tidak mengharapkan kedatangan tamu pada jam segini.

Seketika, pemeriksa dan resepsionis mulai berjalan kembali ke meja kasir. Apakah mereka akan memeriksanya di sini? Saya bertanya-tanya. Itu akan mempermudah segalanya.

“Raidou? Kau belum lama diberi tugas itu, tahu? Jangan main-main—”

“Silakan periksa ini.”

Saya membuka tutupnya dan menemukan sekitar delapan item. Karena saya tidak yakin dengan kriteria penilaiannya, saya membawa jumlah dua kali lipat untuk berjaga-jaga. Saya bahkan memasukkan item kecil dan duplikat... Jadi sekarang kita tinggal melihat bagaimana hasilnya.

“Hah? Hmm?!”

“Bagaimana kabar mereka? Saya yakin mereka memenuhi persyaratan.”

“Di mana kamu mendapatkan ini?! ”

“Dari seorang petualang yang baru-baru ini bepergian melalui Wasteland.”

“Semua ini?! Dari siapa?! ”

"Kelompok yang dipimpin oleh Toa-san, seorang Pencuri Kegelapan. Mereka mengatakan bahwa mereka telah menjual bagian material mereka... Bisakah Anda memverifikasinya?"

Lelaki tua itu menatap tajam ke arah wanita itu, yang dengan cepat membuka-buka berkas tebal seperti buku besar. Tidak butuh waktu lama bagi wanita itu untuk menemukan entri yang dicarinya.

"Benar sekali... Sejumlah besar material langka dibawa ke perdagangan dan bursa material pagi ini. Material tersebut telah didistribusikan ke toko-toko dan lembaga penelitian yang menangani sintesis dan sihir."

"Ini pasti bagian dari bahan langka itu!"

Orang tua itu memegang kepalanya dengan tangannya, jelas frustrasi karena ujiannya telah dilewati dengan mudah.

"Benar."

"Kau bilang namamu Raidou, benar?"

"Ya."

"Selamat, Anda lulus dengan nilai cemerlang."

"Yay. Aku sangat senang."

"Anda tampaknya tidak begitu bersemangat. Anda adalah orang pertama yang lulus ujian pedagang di hari yang sama saat Anda mendaftar. Sungguh luar biasa..."

Yah, bukan berarti aku tidak bahagia... Hanya saja karena aku hanya mengekspresikan diriku lewat balon kata, mungkin aku tidak tampak segembira yang kurasakan.

"Terima kasih banyak."

"Kami akan menyiapkan Kartu Guild Anda besok sore. Apakah Anda bersedia datang saat itu? Kami akan menjelaskan peraturannya, dan apa yang dapat Anda lakukan dengan kartu Anda."

"Tentu saja, tidak apa-apa."

"Bagus. Kalau begitu... dia akan membantumu dengan dokumen-dokumennya." Lelaki tua itu meninggalkan ruangan seolah-olah berjalan sambil tidur, meninggalkan wanita itu untuk mengurus prosedur-prosedurnya.

Apakah saya mengacau? Ah, tidak apa-apa.

"Aku takjub!" serunya begitu dia pergi. "Kau benar-benar hebat! Aku tidak percaya kau lulus dengan mudah."

Hmm! Pandangan wanita ini kepadaku tampaknya telah berubah!

"Tidak, saya hanya beruntung," saya meyakinkannya. "Saya lulus dengan pengetahuan dan materi yang saya miliki."

"Hehe, dan kamu juga rendah hati. Nah, ini formulir untuk proses pendaftaran. Bagaimana kalau kamu mengurus deposit dan biaya Guild tahun pertama?"

Jadi, dia bertanya apakah saya ingin membayar sekarang...

"Saya akan membayar semuanya sekarang. Depositnya sepuluh gold, dan biaya Guildnya satu, benar?" Saya menumpuk sebelas koin gold di meja kasir.

"Membayar lunas... begitu. Sebenarnya, siapa kamu, Raidou?"

Tampaknya tindakanku telah menarik perhatiannya; pembicaraan ini bisa jadi panjang.

“Orang macam apa, maksudmu? Tidak ada yang istimewa, kecuali yang berkomunikasi lewat tulisan. Dan ini,” imbuhku sambil menunjuk topengku.

“Tidak setiap hari saya melihat seseorang memakai masker... Kalau Anda tidak keberatan, mengapa Anda memakainya?”

Dia penuh dengan rasa ingin tahu—dan jujur saja, rasanya menyenangkan saat seorang wanita cantik menaruh minat padaku.

“Itu dari masa kecilku, jadi aku tidak ingat banyak, tapi rupanya aku terkena kutukan. Topeng ini melemahkan kutukan, tapi sekarang aku tidak bisa melepaskannya.”

“K-Kutukan?” tanya wanita itu gugup.

“Ya. Itu juga sebabnya aku tidak bisa berbicara dalam bahasa umum. Tulisan ini adalah solusi yang sangat sulit. Untungnya, aku bisa menggunakan ilmu sihir, yang telah menjadi penyelamatku.”

“S-sayang sekali. Kuharap kau bisa segera melepas topengmu.”

Seperti yang diduga, menyebutkan kutukan itu membuatnya waspada. Kutukan adalah hal yang mengerikan, terutama yang tidak diketahui.

“Terima kasih. Saya bisa berbicara beberapa bahasa lain, jadi saya masih bisa berkomunikasi dengan beberapa orang.”

Sebenarnya, karena Dewi tidak menganggapku sebagai manusia, aku tidak bisa berbicara dalam bahasa umum. Namun, aku bisa mengerti dan berbicara dalam bahasa kuno yang digunakan dalam ilmu sihir, bahasa roh untuk memanggil kontrak, dan bahasa unik yang dikembangkan oleh non-manusia seperti elf dan kurcaci.

Sialan Dewi itu. Suatu hari, aku akan memastikan dia memperbaiki kondisi konyol ini!

“Wah, itu bisa jadi keuntungan besar dalam berdagang,” komentar wanita itu. “Kamu mungkin bisa menangani barang-barang yang tidak umum di antara manusia.”

“Ya, saya menantikan bisnis saya di masa mendatang. Ini, apakah semua ini sudah diisi dengan benar?” tanya saya sambil menyerahkan formulir itu kepadanya.

“Hmm, ya, semuanya beres. Ditulis dalam bahasa umum yang indah juga! Uh, dan...”

Apakah ada hal lain yang ada dalam pikirannya? Meskipun obrolan kami menyenangkan, saya ingin segera pulang. Saya memutuskan untuk memotong pembicaraannya dengan lembut sebelum dia sempat bertanya lebih lanjut.

“Baiklah, hari sudah mulai malam, jadi sebaiknya aku pergi. Aku akan kembali besok.”

Dengan itu, saya meninggalkan serikat itu.

Lulus kedua bagian ujian Guild di hari yang sama, pikirku sambil menggelengkan kepala. Semoga saja, hal itu menambah gengsi dalam karierku sebagai pedagang.

Tepat saat itu, suara keroncongan dari perutku mengingatkanku bahwa aku belum makan dengan benar hari ini. Saatnya makan.

Aku harus makan malam saja, pikirku. Tapi makan sendirian terasa agak... sepi. Aku masih belum bisa melupakan kesenangan yang kurasakan di pesta tempo hari.

Saya berhenti dan berpikir sejenak.

Oh, aku akan menelepon Tomoe dan Mio! Kita bisa makan sambil mereka memberiku laporan tentang Demiplane.

Sambil menunggu, saya masuk ke restoran yang tidak terlalu ramai dan duduk di sudut yang sepi. Saya memesan jus buah, karena menurut saya itu tidak akan terlalu memengaruhi selera makan saya.

Setelah beberapa menit, jus saya tiba.

Hmm, warnanya kuning. Mungkin rasa jeruk? Kelihatannya menjanjikan.

Mari kita coba.

Hanya seteguk...

Lumayan. Anehnya, rasanya seperti pisang. Dan sangat encer. Saat saya menyesap lagi, pendapat saya mulai berubah. Yah... sepertinya saya tidak begitu suka jus pisang encer. Ugh.

"Apakah kamu mendengar tentang hutan sebelum Edge?"

"Ya, tampaknya orang-orang yang menyelip masuk belum kembali. Ada permintaan pencarian."

"Tidak, tidak, ini lebih buruk. Orang-orang yang mencari mereka juga belum kembali. Peringkat permintaan baru saja naik!"

Aku jadi bersemangat mendengar gosip itu. Hutan di seberang Edge... Itu di jalan menuju Edge of the World dari Tsige. Kami tidak melewati sana.

Ini bukan pertanda baik jika orang hilang di dekat kota.

Untuk memasuki Edge, Anda setidaknya harus berada di Rank C, dan saat ini saya berada di Rank D. Jika peringkat permintaan naik, itu akan semakin tidak relevan bagi saya. Saya mulai memahami betapa sulitnya bagi para petualang untuk memenuhi persyaratan peringkat dan level—itulah sebabnya ada orang-orang bodoh yang mencoba menyelip ke Wasteland.

Terlepas dari pangkat, siapa pun yang menyelip ke dalamnya tanpa level atau pangkat yang cukup tinggi untuk meraup keuntungan benar-benar gila... dan bukan tipe petualang gila, tetapi tipe yang tidak menghargai hidup mereka. Persyaratan pangkat dan level itu ada untuk mencegah kematian yang tidak perlu di antara para petualang.

Ya, mungkin di satu sisi, orang-orang itu adalah petualang sejati.

Mengingat apa yang baru saja kudengar, kedengarannya seperti apa pun yang terjadi di Wasteland berada di luar kemampuan mereka yang masuk secara legal. Secara pribadi, aku sangat menyarankan petualang baru untuk menjauh. Mengenai para pelanggar, aku tidak peduli.

Mungkin monster kuat dari Wasteland yang lebih dalam telah menetap di hutan. Memang benar bahwa ada beberapa monster yang tampak kuat di sekitar Edge of the World untuk sementara waktu. Saya sebenarnya senang setiap kali mereka muncul; di sana bisa jadi sepi tanpa ada pertemuan. Berkat kehadiran Mio, monster-monster itu menjaga jarak, membuat tempat itu terasa lebih seperti taman safari. Tetapi jika monster tingkat tinggi muncul di sekitar sini, bahkan kelompok Toa akan kesulitan, atau mungkin musnah. Dan jika mereka benar-benar berhasil masuk ke kota... Saya tidak dapat membayangkan jumlah korban jiwa.

Setelah hening sejenak, salah satu pria itu berkata, "Itu meresahkan... Ngomong-ngomong, apakah Anda mendengar apa yang terjadi? Mereka mengatakan seseorang telah menyelesaikan tugas itu."

"Oh, ada yang melakukannya? Meskipun Lime meminta kami untuk mengacaukan pengadaan mereka, tingkat pertemuannya sangat rendah, saya pikir itu tidak masalah. Saya berasumsi itu penipuan lain."

"Tidak, tampaknya mereka sedang merayakan. Serikat juga ikut serta, dan Lime merasa gelisah untuk pertama kalinya dalam beberapa waktu."

"Ayolah. Itu pasti palsu. Bahkan Lime akan kesulitan mendapatkan barang itu. Dan orang-orang yang mencoba merusak pekerjaan kita demi bisnis mereka sendiri pantas menerima balasannya."

"Ya. Permintaan mudah yang bahkan bisa dilakukan oleh pemula membantu junior kami berkembang, dan mereka tampaknya tidak mengerti itu. Tidak heran Lime marah."

"Mengurangi masa muda seorang anak perempuan beberapa tahun tidaklah fatal; itu hanya membuatnya tertidur. Mereka bereaksi berlebihan."

"Tepat sekali. Saat gadis itu bangun, kita juga harus merayakannya. Dengan pesta."

"Kau akan merayakan apa pun hanya untuk minum, bukan?"

"Jadi, ke mana kita akan pergi malam ini? Aku mulai haus."

"Ya, ayo kita pergi ke..."

Jeruk Nipis. Kalau aku ingat benar, salah satu yang menduduki peringkat teratas di Tsige bernama Jeruk Nipis Latte.

Jadi, ada beberapa konflik yang terjadi... Mereka menyebutkan petualang, menyita waktu, bangun tidur... Kedengarannya rumit, tapi tidak seperti hal yang benar-benar membuatku khawatir.

Lime Latte. Meskipun namanya terdengar seperti kombinasi yang tidak menggugah selera, orang-orang yang saya dengar tampaknya menghormatinya. Seorang petinggi dengan reputasi baik dan sikap kekeluargaan—terdengar seperti seseorang yang layak dikenal.

Jadi, apa yang harus saya lakukan selanjutnya? Karena saya sedang bepergian, saya harus berpegang pada prinsip saya untuk menghabiskan apa pun yang saya pesan. Bahkan jika saya tidak menyukai jus ini... Hei, siapa tahu, saya mungkin akan menyukainya.

Mengenai kutukan Rembrandt, tidak ada lagi yang bisa kulakukan saat ini. Pelaku sebenarnya sudah meninggal, dan meskipun aku ingin sekali menemukan dalang di baliknya dan membuat mereka menyesal pernah dilahirkan, jika jaringan luas Perusahaan Rembrandt tidak dapat menemukan petunjuk, tidak mungkin aku bisa, bahkan dengan cheat. Jika aku memiliki semacam berkah pahlawan, mungkin sebuah kejadian akan terjadi, tetapi semuanya tidak pernah berjalan semulus itu. Tetap saja, jika dalang itu terus-menerus memantau keluarga Rembrandt, mereka mungkin sudah menyadari kehadiranku, dan mereka mungkin mencoba sesuatu. Aku harus tetap waspada dan siap untuk bereaksi secara defensif.

Jika mereka menyerang secara langsung, aku mungkin akan membiarkan Tomoe memimpin dan menunjukkan kepada mereka seberapa kuatnya kita. Hehe.

Ngomong-ngomong soal Tomoe... Aku masih penasaran dengan keadaan Demiplane. Memang, aku baru saja ke sana pagi itu, tetapi meninggalkan Mio sendirian untuk mengurus semuanya membuatku tidak nyaman.

※※※

Tunggu dulu. Aku yang bertanggung jawab di sini. Dan satu hal lagi yang hampir kulupakan—aku lapar.

Saya bermaksud menelepon Tomoe dan Mio agar kami bisa makan malam. Dan saya akan meminta mereka melaporkan keadaan Demiplane.

Benar, mengapa saya harus mengejar mereka untuk mendapatkan laporan? Merekalah yang seharusnya mendatangi saya!

Baiklah, mari kita panggil mereka berdua...

Tapi saat aku hendak menggunakan Telepati...

"Tuan Muda! Tuan Muda! Apakah Anda ada waktu sekarang?!"

Ah, ada pembuat onar yang sudah lama tak kudengar kabarnya. Waktumu sangat tepat.

"Ya, ada apa?"

"Ada apa dengan nada lesu itu?!" tanya Tomoe.

"Yah, itu hanya... ketika seseorang yang sudah lama tidak menghubungiku tiba-tiba berteriak menanyakan apakah aku sedang ada waktu... Aku juga sibuk, tahu?" Kuharap dia bisa mendengar kekesalan dalam suaraku. Serius, dia tidak repot-repot melaporkan tugas yang kuperintahkan, dia menyerahkan semuanya pada Ema, dan sekarang dia berani bersikap sombong!

“Y-Baiklah, saya telah menyelesaikan tugas yang diberikan kepada saya dengan baik dan siap untuk melaporkan hasil temuan saya. Itulah sebabnya saya butuh waktu, Tuan Muda!” katanya tergagap.

Ya, benar. Semua itu berasal dari tipe orang yang dengan senang hati akan melewatkan beberapa kali makan untuk membeli game yang baru saja dirilis. Tidak mungkin aku bisa sepenuhnya mempercayainya. Dia jelas perlu berusaha memprioritaskan kembali hobinya. Aku tidak akan terkejut jika dia melewatkan laporan penting dan tiba-tiba, dengan wajah serius, berkata, “Aku menemukan nasi!”

“Jadi, apakah ini mendesak?” tanyaku.

“Ya, tolong kemari sekarang juga! Ada yang salah dengan Mio!”

Mio? Sekarang setelah dia menyebutkannya, aku tidak pernah berkomunikasi dengannya sekali pun sejak kami berpisah di pagi hari. Biasanya, pada saat-saat seperti ini, dia bersikeras berbicara melalui Telepati setiap setengah jam. Tapi aku sibuk sepanjang hari, dan itu luput dari pikiranku.

Mungkinkah... mana yang aku berikan padanya telah habis, dan dia menjadi mengamuk?!

“Tidak mungkin, apakah dia berubah kembali menjadi laba-laba?!” tanyaku khawatir.

“Lebih buruk dari itu! Cepatlah datang, Tuan Muda! Jika ada yang bisa melakukan sesuatu, itu adalah Anda!”

Lebih buruk daripada kembali ke bentuk laba-laba? Oh, ayolah! Aku segera menghabiskan minumanku dan menyelinap keluar dari pintu belakang restoran ke sebuah gang. Setelah memastikan tidak ada seorang pun di sekitar, aku menciptakan Gate of Mist. Jika aku ingat dengan benar, Mio seharusnya ada di arsip.

Itu adalah ruangan yang dibangun Tomoe di ruang bawah tanah gedung tempat kru Ema bekerja, tempat kenanganku disimpan. Ditujukan untuk dipindahkan setelah rumahku selesai, itu adalah pengaturan yang sederhana untuk saat ini, tetapi dari sudut pandangku itu adalah perpustakaan bawah tanah yang cukup terhormat.

Karena saya sudah memintanya untuk mengerjakan tugas pengorganisasiannya di sana, dia seharusnya tidak berada di tempat lain.

※※※

Begitu aku tiba di arsip di Demiplane, pemandangan yang kulihat adalah—

“Tomoe-san! Episode berikutnya, cepat!”

“Mio, cukup sampai di sini saja untuk hari ini. Lihat, di luar sudah gelap. Tuan Muda seharusnya segera tiba, bukan?”

“Kalau begitu, mari kita teruskan perjalanan sampai dia tiba!”

“Menurutmu sudah berapa lama aku melakukan ini tanpa henti! Sudah berakhir, berakhir!”

“Ya ampun. Benarkah? Kalau begitu, panel kristal ini mungkin akan sedikit tergores.” Mio mengeluarkan panel transparan seukuran selembar kertas dan memegangnya di tangannya.

"Aaah!" Tomoe menjerit dengan suara yang tidak jelas dan menggeliat kesakitan. "Kau! Itu Mito Komon yang dengan susah payah kuedit iklan dan suaranya!"

"Saya sungguh-sungguh ingin menonton episode berikutnya!"

"Ohhhhhh! Tu-Tunggu, hati-hati! Kalau terjadi apa-apa, aku nggak akan pernah bekerja sama denganmu lagi! Kamu nggak keberatan kan?"

"Tidak mungkin! Kalau sampai itu terjadi, aku mungkin akan sangat terkejut sampai-sampai aku akan menghabiskan semuanya sekaligus!"



“Apa?! Apa?! Apa?! Apa?!”

—Apa-apaan ini?

Mio memohon sesuatu dan Tomoe mencoba menghentikannya?

Di sanalah mereka berada di arsip, terlibat pertengkaran kekanak-kanakan. Dan, Tomoe, mengedit iklan dan menghilangkan noise? Kamu editor video jenis apa?

Saya bertanya-tanya seperti apa bentuk kenangan saya di sini. Namun, jika seluruh seri Mito Komon ada di satu panel itu, kapasitas penyimpanan seperti itu akan membuat orang-orang modern pun takjub. Namun, itu bukan inti masalahnya. Apakah ada orang lain di sini selain mereka berdua?

Sambil melihat sekeliling, aku melihat seekor arach di kejauhan. "Hei, apa yang terjadi di sini?" tanyaku sambil berjalan mendekatinya.

"Tuan Muda, setelah kita bertemu, kami terus bekerja pada pengorganisasian dan pengkategorian di sini dengan Mio-sama."

Wah, dia jadi jauh lebih baik dalam berbicara. Mengagumkan... Dia belajar dengan kecepatan yang luar biasa. Aku tidak bisa melakukannya bahkan setelah banyak berlatih. Iri.

"Ya, lalu?"

"Sepanjang perjalanan, Tomoe-sama kembali dan memulai sesuatu yang disebut 'Kansho.'"

Kansho, seperti meditasi penuh penghargaan, ya. Ayolah, Tomoe. Kamu punya banyak pekerjaan yang harus dilakukan, bukan? Tolong, bersikaplah seperti pemimpin!

"Mio-sama juga ikut bergabung."

Kalian semua kaki tangan?!

"Tapi kemudian aku memarahi Tomoe-sama, dan dia segera kembali untuk membantu."

Oh, seorang siswa teladan. Lalu bagaimana situasi ini bisa terjadi?

"Mio-sama pergi untuk mengatur bahan-bahan itu di sana."

Saya melihat ke arah yang ditunjuk arach. Ah, benar, dia menyebutkan sesuatu tentang video dan kenangan lain selain drama sejarah. Penjelasan arach bertele-tele dan agak sulit dipahami; saya menghargai usahanya yang sungguh-sungguh dan sopan, tetapi saya ingin dia langsung ke intinya.

“Dan kemudian ternyata seperti ini.”

Apa?! Bukankah kita melewatkan semua bagian penting?

“Mio-sama berdiri di sana, membeku, dan kemudian Tomoe-sama diseret pergi.”

Apa yang sebenarnya terjadi di sini? Aku bertanya-tanya, tetapi aku berterima kasih kepada arach atas penjelasannya dan berjalan menghampiri dua pengikutku yang “setia”, yang masih bertengkar.

Sekarang sudah sampai pada titik ini, saya harus bertanya langsung kepada mereka.

“Aku di sini, Tomoe. Jadi, apa yang terjadi?” Aku tak dapat menahan diri untuk tidak mendesah jengkel. Yah, siapa pun pasti akan merasa jengkel saat melihat pemandangan ini.

“Oh, Tuan Muda! Terima kasih sudah datang! Bisakah kau menghentikan si idiot ini?!”

“Tuan Muda. Bukankah tidak adil kalau Tomoe-san adalah satu-satunya yang bisa bersenang-senang?”

“Apa yang kau bicarakan? Ini adalah kenikmatanku yang sah, disetujui oleh Tuan Muda!”

“Satu-satunya”? “Disetujui”?

Oh tidak, mungkinkah? Apakah Mio tergila-gila pada drama sejarah seperti Tomoe? Itu akan menjadi situasi yang sangat berbeda.

Jika Mio menggunakan rekaman Mito Komon sebagai ancaman, maka mungkin itu bukan masalahnya.

Dalam hitungan detik, mereka berdua mulai bertengkar lagi. Untuk saat ini...

“Tenanglah!!!” teriakku.

Mengapa kedua orang dewasa ini bertengkar seperti anak-anak? Dan mengapa saya yang menjadi penengah?

Arsip menjadi sunyi.

“Ahem, apakah kamu sudah tenang? Mio, pertama, bisakah kamu mengembalikannya ke Tomoe?”

“Ya, aku minta maaf,” kata Mio.

“Bagus.”

Tomoe memeluk panel Mito Komon di dadanya, ekspresinya menunjukkan kepuasan.

“Sekarang, Tomoe, jelaskan padaku apa yang terjadi. Terutama mengapa aku harus datang ke sini untuk menghentikan pertengkaranmu.”

“Eh... yah, waktu aku datang ke sini sore ini, mereka sudah—” Tomoe memulai.

“Pertama-tama, itu aneh,” sela saya. “Anda seharusnya menangani banyak tugas yang berbeda. Mengapa Anda datang ke sini lebih dulu? Anda seharusnya melapor kepada saya sebelum itu.”

“Eh, baiklah... ada beberapa hal yang harus aku periksa...”

“Misalnya menonton drama sejarah, mungkin?”

“Ugh! Tidak, aku hanya butuh istirahat...” Tomoe bergumam tidak jelas. Jadi, dia memutuskan untuk beristirahat dulu sebelum melapor. Aku dikelilingi oleh orang-orang yang optimis.

“Jadi, kenapa kamu akhirnya bertengkar dengan Mio... Hmm, apa ini?” Aku teralihkan oleh sebuah gambar yang familiar. Mungkin itu tayangan ulang, tapi itu nostalgia.

“Tuan Muda, tolong dengarkan...” Tomoe memohon, suaranya lemah.

“Tomoe? Kenapa kamu kelihatan seperti tidak tidur selama seminggu?”

“Mio... Mio telah memanfaatkanku seperti alat!!!” Tomoe terduduk lemas dan menangis.

Sebuah peralatan... Tomoe, seberapa modernkah rencanamu untuk menjadi? Bagaimanapun, kondisinya yang sangat lelah tampak nyata. Sebaliknya, Mio memasang senyum nakal seperti anak kecil yang tertangkap basah melakukan kejahatan.

“Tuan Muda, kudengar Anda memberi Tomoe-san izin untuk menonton drama sejarah. Karena itu, Tomoe-san mengabaikan tugasnya dan tidak melakukan apa pun selain mengedit video,” jelas Mio.

Jadi, dia begitu asyik mengedit video sehingga tidak menghubungi saya saat dia kembali. Sungguh fanatik.

“Oh, itu masalah.”

“Tapi! Mengingat betapa menariknya itu, aku bisa mengerti alasannya.” Kata-kata Mio yang tegas terasa tidak menyenangkan. “Aku mohon, Tuan Muda! Tolong beri aku izin untuk menontonnya juga!”

Tapi Anda sudah menontonnya, bukan? Dengan atau tanpa izin.

Begitu ya, aku tertipu. Itu karena kompromiku sebelumnya dengan Tomoe.

Terinspirasi oleh Tomoe, yang mendapat izin untuk menonton drama sejarah, Mio telah menonton sesuatu di TV dari berbagai ingatan saya dan menjadi ketagihan.

Mio, aku memintamu untuk membantu Ema dan yang lainnya dengan mengatur dokumen dan petisi karena kamu mengerti bahasa Jepang. Apa yang kamu lakukan di dalam arsip? Bahkan jika kamu tidak bisa membaca teksnya, kupikir kamu akan berguna karena kamu bisa mengerti bahasa lisannya... Benar-benar kacau.

“Jadi, drama sejarah? Aku tidak keberatan—” aku memulai.

“Bukan itu! Aku tidak tertarik dengan hal semacam itu!” seru Mio.

“Mio! Kok bisa kamu bilang ‘hal-hal seperti itu!’” Tomoe meledak.

“Kasar sekali! Drama sejarah adalah lambang budaya Jepang!”

Jadi, Mio tergila-gila pada hal lain. Aku akan mengabaikan omelan Tomoe untuk saat ini.

Satu-satunya yang diizinkan mengakses ingatanku yang tidak terorganisir di kedalaman arsip adalah para arach, Mio, dan Tomoe. Ema dan yang lainnya hanya bisa melihat pengetahuan terorganisir yang dikompilasi menjadi ensiklopedia di dekat pintu masuk. Mereka tidak perlu izin untuk masuk lebih dalam.

Ada hal lain lagi, ya?

Aku menatap layarnya lagi. Ini... anime, kan?

Oh tidak. Oh tidak, tidak, tidak, tidak, tidak!

Apakah ini nyata?!

Saya hampir tersentak kaget.

"Mio, kamu mau nonton ini?" tanyaku.

Itu adalah serial yang panjang, menyaingi Mito Komon dalam jumlah episode.

"Ya, saya ingin izin Anda untuk menonton ini!" Wajahnya penuh tekad.

Mengapa saya memiliki seri lengkapnya? Saya jadi bertanya-tanya. Saya tidak ingat kapan saya mengoleksinya, dan saya juga tidak punya DVD-nya.

Ah, benar, pasti orang itu . Musim panas lalu, teman saya yang kaya dari klub panahan memaksa saya untuk menonton acara ini tanpa henti. Kami menontonnya secara maraton di ruang medianya yang ber-AC!

Semakin aku mengingatnya, semakin aku membencinya.

"Baiklah. Tomoe, biarkan Mio menontonnya. Aku sudah kehabisan tenaga."

"Tuan Muda?! Anda yakin? Tapi waktuku akan—" Tomoe mengeluh.

"Terima kasih banyak, Tuan Muda!!!" kata Mio dengan gembira.

"Oh... ingat saja, ini fiksi . Jangan samakan dengan kenyataan. Tomoe, berikan laporanmu padaku."

Aku akan menjadi pedagang, kan? Tentu saja, mereka berdua adalah pengikutku. Mereka seperti karyawan. Namun, yang satu terobsesi dengan drama sejarah sampai-sampai dia tampak seperti samurai atau bandit, dan yang lainnya tidak punya akal sehat dan bisa kecanduan hal-hal semacam itu. Masa depanku tidak begitu cerah.

Setelah Tomoe memberikan laporannya di ruang terpisah dan memarahinya karena menghilang begitu tiba-tiba, saya merasa lelah secara mental dan fisik. Karena tidak ingin repot-repot tidak ada di penginapan, saya kembali ke kamar meskipun kelelahan.

"Lelah sekali..." gerutuku sambil melihat ke luar jendela yang terbuka.

Malam sudah larut, dan Tsige tenang lebih awal. Orang-orang yang berpesta sekarang mungkin tidak akan lama lagi. Tentu saja, distrik hiburan kota mungkin memiliki tempat-tempat yang tidak pernah tidur.

Saya sedang duduk di kursi goyang, yang tiba-tiba saya sadari sebagai perabot favorit saya di ruangan itu. Kursi itu memberikan kenyamanan terbaik bagi hati saya yang lelah.

Hari ini benar-benar hari yang sibuk, dan sudah lama sekali saya tidak merasa seelah ini, baik secara mental maupun fisik.

Selain kursi, ruangan itu berisi dua tempat tidur dan sebuah sofa besar. Biasanya, para pengikut akan bergantian menggunakan sofa, tetapi keduanya tertidur lelap di tempat tidur. Beberapa saat yang lalu...

"Silakan bergabung dengan ranjang mana pun!"

Mereka berdua mengganggu dengan antusias.

Betapa lucunya hal ini.

Apakah saya benar-benar bisa melakukan ini? Huh, kurasa saya akan tidur di sofa malam ini.

Jadi, sudah diputuskan. Saya cukup yakin bahwa saya adalah anak SMA yang sehat, tetapi saya sama sekali tidak merasa tertarik pada mereka berdua. Mungkin karena saya tahu sifat asli mereka, atau mungkin karena mereka adalah anak-anak yang bermasalah.

Menghabiskan malam dengan memandang ke luar jendela mungkin tidak terlalu buruk. Tidak ada yang lebih baik daripada melihat bulan dan merasakan angin malam yang lembut untuk menenangkanmu. Itu mengingatkanku pada Tsukuyomi-sama. Meskipun itu juga mengingatkanku pada Dewi, yang menyeimbangkannya.

Dewi... Berdasarkan percakapanku dengan Tsukuyomi-sama, dia mungkin adalah dewa bulan. Aku berharap dan berdoa agar itu tidak terjadi.

Besok, aku akan mengunjungi perkebunan Rembrandt. Aku sudah menghubungi sang alkemis, dan kami berdua akan bertemu di depan Guild Petualang. Dia sangat gembira bisa bekerja di Ambrosia, ramuan yang terkenal itu.

Anggota lainnya tampaknya sedang istirahat dan hanya mencari penginapan yang murah dan nyaman untuk menginap.

Kami juga perlu mencari tempat tinggal yang bisa kami tempati untuk waktu yang lama. Jika kami akan berbisnis di sini, kami akan membutuhkan gudang untuk menyimpan barang. Ada banyak hal yang harus dipersiapkan; saya mungkin akan berkeliling kota untuk beberapa saat hingga keadaan membaik.

Angin dingin yang masuk melalui jendela membuat dadaku sesak. Hari-hari ini terasa seperti musim gugur, meskipun aku masih belum yakin apakah dunia ini benar-benar memiliki sesuatu yang disebut musim gugur.

“Aku harus tetap fokus,” gerutuku, sedikit kecewa pada diriku sendiri. “Kedua pengikutku tampaknya mengembangkan hobi yang aneh. Itu tidak bagus.”

Pada akhirnya, sambil menggigil sedikit di malam yang dingin, aku berpikir tentang bagaimana aku mungkin menjadi korban ketertarikan Tomoe pada permainan pedang dan obsesi Mio pada dunia dua dimensi.

Aku harus tidur. Tidur saja.

Tsukimichi

Chapter 4

Ternyata Perusahaan Rembrandt jauh lebih besar dari yang saya kira.

Terakhir kali, ketika saya diajak masuk ke ruangan besar itu, saya mengira ruangan itu berfungsi sebagai toko sekaligus tempat tinggal. Namun, ternyata itu hanyalah area penerimaan tamu toko.

Ketika saya tiba bersama sang alkemis pada waktu yang ditentukan, kepala pelayan sudah menunggu kami. Ia membawa kami keluar ke kereta yang indah, dan kemudian kami menuju ke sebuah rumah besar di pinggiran Tsige—jenis rumah besar yang membuat Anda bertanya-tanya apakah itu milik keluarga bangsawan atau kerajaan. Rumah itu dikelilingi oleh taman yang luas, yang jarang Anda lihat di Jepang.

Baik sang alkemis maupun aku terdiam. Namun, sejujurnya, menurutku skalanya terlalu besar untuk kupahami sebagai orang biasa, jadi aku tidak segugup yang kuduga.

Karena kami diminta membuat ramuan spesial, aku memutuskan untuk menemani sang alkemis dan mengamati proses alkimia yang autentik (atau begitulah yang dianggap).

Meskipun saya mungkin berencana untuk bersantai, rencana Perusahaan Rembrandt jauh lebih ambisius. Mereka bermaksud untuk tidak hanya menyelesaikan ramuan hari ini, tetapi juga untuk memberikannya.

Perubahan rencana itu mengejutkan saya. Bayangan saya tentang alkimia melibatkan perebusan berbagai bahan dalam kuili selama berjam-jam, jadi saya pikir hari ini hanya akan didedikasikan untuk membuat ramuan. Namun, saya seharusnya bertanya kepada Rembrandt untuk keterangan lebih lanjut sebelumnya.

Saya juga tidak bisa tidak bertanya-tanya apakah aman untuk memperlihatkan istri dan kedua putrinya kepada kami, yang baru saja mereka temui. Namun, jika Rembrandt mengatakan tidak apa-apa, maka itu pasti aman.

Dengan kata lain, hari itu sudah tampak akan penuh tantangan.

Terutama termasuk kasus aneh Tomoe dan Mio, kecemasanku di dunia ini jarang terbukti tidak berdasar.

Jadi saya gugup, tetapi saya memutuskan untuk memercayai Rembrandt.

“Raidou-dono, ini salahku karena langsung mengusulkan ramuan itu tanpa menanyakan detailnya,” sang alkemis berkata dengan gugup saat kami menunggu di ruang tamu. “Tapi aku harap kau memberitahuku bahwa Perusahaan Rembrandt yang sedang kita hadapi di sini!”

Baiklah, aku tak akan membiarkan diriku merasa buruk; dialah yang menyetujui begitu antusias saat aku menyebutkan ramuan itu.

Pokoknya, aku nggak tahu kalau Rembrandt Company itu perusahaan yang terkenal dan kaya raya, meskipun perusahaannya nggak terlalu tua. Jujur aja, kupikir, kalau aku tahu seperti apa rumah besar ini, aku pasti berdandan.

Seharusnya aku mengenakan salah satu prototipe kurcaci. Kurasa mereka punya beberapa barang yang cocok untuk diundang ke rumah besar seperti itu. Tapi muncul dengan pakaian yang kukenakan selama perjalanan... Jelas tidak pantas.

Pokoknya, di sanalah kami duduk, di ruang penerima tamu yang jauh lebih besar daripada lobi penginapan tempat kami menginap, di atas sofa teramat empuk, menunggu.

Bahkan minuman di meja di depan kami pun beraroma mewah.

Meskipun saya terus-menerus menggunakan Alam Deteksi selama perjalanan kami, saya biasanya hanya melakukannya di luar ruangan. Saya mencoba menghindarinya di kota-kota, terutama di dalam ruangan.

Saya pikir kehati-hatian saya agak setengah hati.

Mungkin karena saya tumbuh di dunia yang sangat ketat soal informasi pribadi dan privasi, saya tidak mau mengintip hanya karena saya bisa.

Lagi pula, rumah besar ini menampung seorang istri yang sedang menderita sakit, dan mungkin dua orang putrinya yang sudah cukup umur.

Memata-matai dan menguping tentu saja tidak pantas.

"Ini pertama kalinya saya di Tsige, jadi saya tidak tahu tentang reputasi Perusahaan Rembrandt," tulis saya kepada alkemis muda yang gugup itu.

"Ah, begitu," jawabnya. "Maafkan saya. Di Tsige, namanya cukup berpengaruh. Sejujurnya, rasanya tidak nyaman berada di sini, tahu dia akan mengawasi kita."

"Begitu ya. Itu bisa membuat orang gugup."

"Tepat sekali! Dan terlebih lagi, permintaan untuk memurnikan Ambrosia! Meskipun metodenya sudah disiapkan, aku terus mengkhawatirkannya sepanjang hari..."

Aku bertanya-tanya apakah akan ada pembalasan jika kita gagal. Tidak, itu tidak normal... bukan? Bahkan jika nyawa orang-orang terkasih dipertaruhkan, mereka adalah pedagang, bukan mafia.

“Seharusnya baik-baik saja,” tulisku, untuk meyakinkan diriku sendiri dan sang alkemis. “Mereka bilang akan mudah bagi seseorang di Level 80.”

“Ramuan Ambrosia... Kudengar itu adalah penawar racun universal yang sebagian besar terbuat dari sari bunga Ambrosia, yang bahkan menurut sebagian orang sudah punah,” gumamnya, tenggelam dalam pikirannya. “Aku penasaran bagaimana ramuan itu dibuat...”

Rembrandt dan kepala pelayan masih belum datang.

Berapa lama mereka akan membuat kita menunggu? Bukannya aku marah, aku hanya tidak tahan berada di kamar semahal itu!

Ketika saya sudah menghabiskan sekitar setengah minuman itu, yang saya kira adalah sejenis teh, seorang pembantu segera menggantinya dengan yang baru.

Berdasarkan pekerjaan dan level alkemis sebelumnya, seharusnya tidak ada masalah kualifikasi.

Meski begitu, mengingat situasinya, aku seharusnya berusaha mengingat nama anak ini.

Klik.

Kami mengalihkan pandangan ke arah suara pintu terbuka.

“Maaf membuat Anda menunggu.” Rembrandt dan kepala pelayannya masuk.

Akhirnya...

“Semuanya sudah siap, jadi kami datang untuk mengantar Anda. Fasilitasnya ada di ruang bawah tanah, silakan ikuti saya,” kata kepala pelayan itu.

“Kudengar Raidou-dono juga akan mengamati,” imbuh Rembrandt.
“Silakan pergi bersama Hazal-dono.”

Terima kasih, Rembrandt-san! Jadi, namanya Hazal. Kupikir namanya seperti itu. Akan terlihat buruk jika aku membawa seseorang dan bahkan tidak tahu namanya. Itu hampir saja terjadi.

“Apa yang akan kau lakukan, Rembrandt-dono?” tanyaku kepada penyelamatku.

“Saya akan menemui istri dan anak perempuan saya terlebih dahulu,” jawabnya. “Begitu ramuannya siap, saya akan meminta seseorang untuk membawa Anda ke kamar mereka. Kita akan bicara lagi nanti.”

Tentu saja, ia ingin berada di sisi istri dan anak-anaknya saat mereka menunggu kesembuhan mereka. Saya pun akan melakukan hal yang sama.

“Tentu saja. Sampai jumpa nanti,” tulisku.

Rembrandt membungkuk pada Hazal dan aku, lalu meninggalkan ruangan.

Kepala pelayan dengan cepat menjelaskan kepada kami bahwa kami akan turun ke ruang bawah tanah, lalu kami pun berangkat.

Saat kami berjalan, Hazal mengikuti langkahku. Aku melirik dan melihat mata kosong menatap keluar dari wajah pucatnya. Dia tampak seperti sedang bersiap untuk dieksekusi sendiri, bukan untuk sesi pembuatan ramuan. Apakah dia akan baik-baik saja?

Yang bisa kulakukan hanyalah mengikuti sang kepala pelayan yang memimpin jalan ke bawah rumah besar itu.

※※※

Nektar bunga ambrosia dan koktail minuman keras obat beku.

Itulah pada dasarnya resep untuk membuat ramuan Ambrosia.

Anda memasukkan sejumlah cairan obat dan nektar Ambrosia ke dalam wadah. Kemudian Anda mengambil sesuatu seperti es yang terbuat dari air khusus (dibekukan pada suhu sekitar minus dua puluh derajat) dan menghancurkannya hingga halus, seperti es serut. Campuran nektar dan cairan obat kemudian dituangkan ke atas es dalam jumlah tertentu beberapa kali.

Itu saja. Alkimia digunakan untuk menyesuaikan suhu, kuantitas, dan lingkungan eksternal. Di dunia ini, ilmu sihir bidang alkimia tampaknya terutama melibatkan penyesuaian lingkungan dan suhu, menciptakan kondisi steril atau ruang bersih, meskipun juga memicu dan mendorong reaksi kimia.

Prosesnya tampak sederhana. Bahkan Hazal menatapku dengan tatapan yang berkata, "Hanya itu?" Namun, mantra yang digunakan dalam proses ini sangat tidak efisien.

Saya ingin berteriak, "Apa-apaan ini!" Nyanyian dan cara mantra dibuat sangat ceroboh, seperti menggunakan sepuluh unit kekuatan sihir untuk menghasilkan satu unit sihir.

Meskipun mereka menggunakan mantra bahasa kuno yang lebih rendah, itu tetap saja mengerikan. Aku ingin bertanya apakah sihir seperti itu benar-benar tidak apa-apa. Tapi... kurasa itu adalah standar sihir di dunia ini. Bahkan mantra serangan dan dukungan yang digunakan Toa dan yang lainnya selama perjalanan kami melalui Wasteland seperti ini. Bukankah ini pemborosan kekuatan sihir?

Jika mereka melacak dan meniru kata-kata yang lebih dekat dengan esensi mantra, nyanyiannya bisa lebih efisien, bahkan dengan bahasa kuno yang lebih rendah. Mungkin ilmu sihir yang lebih mudah digunakan yang saya pelajari dari Ema adalah gaya yang sangat langka.

Sambil menyaksikan proses pembuatan ramuan, saya menegaskan kembali bagian yang paling krusial.

Kuncinya adalah mendapatkan saripati Ambrosia. Itulah satu-satunya bagian yang sulit.

Seperti yang disebutkan Hazel sebelumnya, rintangan terbesar adalah memperoleh nektar Ambrosia dalam jumlah yang signifikan, dari tanaman yang kemungkinan telah punah. Mata Ruby Eye yang langka meniadakan kebutuhan akan nektar tersebut. Dengan menerapkan proses khusus, dimungkinkan untuk mengekstrak komponen yang identik dengan nektar tersebut dari mata tersebut. Ini mungkin merupakan teknik rahasia terbesar.

Bahkan saat aku melihat teknik itu, aku tidak sepenuhnya mengerti apa yang kulihat. Jika Tomoe bisa melihat ingatanmu nanti di Demiplane, kita mungkin bisa menemukan sesuatu. Arach alkemisku seharusnya bisa meniru prosedur itu.

Saya terkejut saat mengetahui bahwa Lebah Mata Merah bukanlah varian dari Lebah Merah, melainkan Lebah Merah yang memakan nektar Ambrosia, sehingga matanya berwarna merah.

Jadi, pasti ada rumpun bunga Ambrosia yang tersembunyi di area itu. Tanpa mengetahui jangkauan aktivitas Ruby Eyes, sulit untuk mengatakan seberapa jauh rumpun itu, tetapi rumpun itu pasti ada.

Dengan kata lain, bunga itu tidak punah sama sekali. Ini adalah informasi yang sangat berharga.

Setelah beberapa saat, koktail beku, yang akhirnya menyerap semua cairan, memadat dan berubah menjadi kristal merah tua.

Saat retakan muncul pada kristal, cairan, yang jauh lebih bening dan lebih merah muda daripada warna kristal itu, mulai mengalir ke wadah di bawahnya.

Kristal itu berubah menjadi merah tua yang lebih dalam. Sungguh indah.

Hazal diam-diam menutup tutup wadah, memeriksa isinya sejenak sebelum menghela napas lega.

Jadi, itu berarti...

“Selesai... ramuan Ambrosia,” Hazal mengonfirmasi.

Paduan suara kekaguman memenuhi ruangan. Selain Hazal, kepala pelayan, dan saya, beberapa anggota Perusahaan Rembrandt hadir sebagai asisten.

Meskipun prosesnya sederhana, mengingat efek ramuannya, biaya yang dikeluarkan cukup mahal... terutama karena pengumpulan bahan-bahannya.

Namun, jumlah yang dihasilkan jauh lebih sedikit dari yang saya harapkan; mungkin sekitar dua pertiga minuman berenergi kecil telah terkumpul di wadah.

Akhirnya, Hazal bisa bernapas lega. Namun, kami masih harus melakukannya dua kali lagi. Apakah dia akan baik-baik saja?

Untuk mengurangi konsekuensi kegagalan, kami memutuskan untuk menyiapkan tiga dosis dalam tiga tahap terpisah.

Tentu saja, kami telah memburu enam Ruby Eyes, jadi kami memiliki cukup bahan mentah untuk dosis sebanyak itu, tetapi saya berencana untuk merahasiakannya jika memungkinkan. Jika mata tambahan itu tidak diperlukan, saya yakin kami akan memikirkan kegunaan lain untuknya.

Lagipula, selama perjalanan kami yang cukup panjang ke Tsige, kami hanya bertemu Ruby Eyes satu kali. Barang yang sangat berharga, memang.

Nanti, aku akan meminta para manusia kadal untuk mencari Ambrosia di Wasteland. Jika bisa dibudidayakan, itu bisa menjadi bisnis yang menguntungkan... ☒

Baiklah, aku harus melibatkan Mio juga. Dia tampaknya berpengetahuan luas tentang obat-obatan. Itu akan memastikan keberhasilan.

Hehehehe.

“Kalau begitu, aku akan mengantarkan ramuan itu ke tuan sekarang juga! Hazal-dono, silakan lanjutkan sisanya!” Kepala pelayan itu dengan lembut mengambil botol itu dengan kedua tangannya dan bergegas keluar ruangan. Meskipun ekspresinya tetap tanpa ekspresi seperti biasa, nadanya menyiratkan bahwa dia cukup senang.

Baiklah, mereka tidak akan membutuhkan aku di sana, jadi aku akan tetap di sini dan melihat mereka membuat ramuan berikutnya.

Rembrandt dan kepala pelayan mungkin menangis bahagia lagi. Jujur saja, rasanya tidak nyaman berada di sekitar pria dewasa yang menangis seperti itu.

Yang lebih relevan, saya ingin memberi Hazal kesempatan untuk melampiaskan perasaan jujurnya, mengingat betapa besarnya tekanan yang dialaminya sejak kami tiba di perkebunan Rembrandt.

"Sepertinya kita berhasil," kataku dalam bahasa kuno. Kupikir dia akan mengerti, karena dia telah mengucapkannya sebelumnya.

Para asisten berkedip ke arahku, tidak mengerti.

"Raidou-dono?! Kau benar-benar bisa berbicara bahasa kuno?" Hazal terkagum. Aku ingat Tomoe mengatakan bahwa itu terkadang digunakan sebagai kode sederhana, jadi seharusnya tidak aneh... Yah, kurasa itu informasi yang sudah ketinggalan zaman.

"Ya, saya sudah menguasai beberapa bahasa selain bahasa umum," kataku kepada Hazal. "Saya pikir salah satunya mungkin berguna untuk komunikasi."

"Ah, benar juga. Tidak bisa menggunakan bahasa umum benar-benar akan... menyebalkan."

Sangat!

"Tidak ada orang lain yang mengerti hal ini, jadi ini akan berhasil untuk kita. Ayo cepat dan buat dua dosis lainnya. Aku ingin menyembuhkan mereka secepat mungkin."

"Memang," dia setuju. "Sepertinya kita punya lebih sedikit waktu daripada yang kukira."

“Saya tidak begitu paham tentang penyakit terkutuk, tapi saya akui saya marah kepada siapa pun yang memerintahkan ini, dan siapa pun yang melaksanakannya.”

“Raidou-dono, Anda baik sekali... Di sisi lain, saya punya pikiran yang agak tidak bermoral tentang menjual bantuan saya dengan harga mahal.” Sekarang setelah dia tahu tidak ada orang lain yang bisa mendengar, Hazal lebih dari bersedia untuk mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya.

Baginya, penyakit terkutuk bukanlah hal baru, dan ia tampak cukup terbiasa membuat ramuan semacam ini. Atau mungkin menjalani kehidupan sementara sebagai seorang petualang telah mengeraskan jiwanya. Tidak seperti saya, yang terlibat secara emosional dalam setiap situasi, mungkin pola pikirnya diperlukan untuk bertahan hidup.

“Hadiahnya akan sangat besar. Sekarang, ayo kita pergi.” Setelah itu, Hazal bergegas kembali ke pekerjaannya.

Meskipun saya berasumsi bahasa kuno memungkinkan kami untuk melakukan percakapan pribadi, sekarang setelah saya pikir-pikir lagi, selalu ada kemungkinan salah satu asisten mengerti. Mungkin saya seharusnya tidak mengambil risiko.

Saat saya menonton, Hazal segera menyelesaikan ramuan kedua. Untunglah Rembrandt prosesnya sederhana. Jika tingkat keberhasilannya rendah pada tahap ini, harapan yang kami pegang akan terlalu rapuh.

Meskipun demikian, proses tersebut terasa seperti membuang segalanya kecuali bagian terbaik dari ikan tuna, yang tampaknya meningkatkan nilai ramuan ini secara tidak perlu.

Dengan kata lain, jika kita dapat meningkatkannya agar lebih efisien, kita dapat membuat harganya jauh lebih terjangkau. Bahkan mungkin akan menjadi produk unggulan bagi Perusahaan Kuzunoha.

Sebuah ide produk—itulah sesuatu yang tidak saya duga akan saya dapatkan dari sesi hari ini. Ramuan langka tentu saja dapat memberikan dampak.

Mengingat sakit kepala yang diberikan Mio kemarin, ini sedikit menenangkan pikiranku.

“Fiuh! Pembuatan ramuan selesai.” Hazal menghampiriku, menyeka alisnya dengan satu tangan dan memegang dua botol ramuan dengan tangan lainnya.

Ah, ayolah, hati-hati! Kau seharusnya mengikuti contoh kepala pelayan dan membawanya dengan kedua tangan, bodoh!

Bang!!!

“Raidou-sama! Hazal-sama!”

Apa-apaan ini?!

Penyusup yang tidak menyadari itu adalah kepala pelayan!

“Wah?!“ Aku menoleh ke arah suara itu. Terkejut, Hazal melepaskan kedua botol dari tangannya.

Dengan waktu yang tepat, mereka berpisah dan mulai terjatuh ke lantai.

Hazal, aku akan memukulmu nanti!

Aku melirik botol-botol yang jatuh.

Meskipun tercengang, aku berhasil bergerak. Terima kasih, tubuh manusia super.

Dengan lompatan yang paling tepat digambarkan sebagai pegas, aku menekik ke arah ramuan di sebelah kananku. Tanganku yang terentang dengan aman menangkap sasaran. Hati-hati, jangan sampai merusaknya!

Sayangnya, dari posisi ini, saya tidak mungkin meraih botol lainnya, yang jatuh ke arah berlawanan.

Sialan, tetap saja—!

Aku menaruh tangan kiriku di lantai dan melancarkan semburan sihir yang sangat ringan.

Dampaknya sedikit mendorong tubuhku ke arah botol, tetapi tanganku tetap tidak dapat menjangkanya.

Tolong, mendaratlah di suatu tempat di punggungku!!!

Apakah para dewa mendengar doaku?

Di sana—sesuatu yang ringan mendarat di punggungku. Saat berikutnya, aku merasakan benturan di kepalaku.

Sialan, aku memukul meja. Tapi selama ramuannya aman, tidak apa-apa.

“R-Raidou-dono, s-seperti yang diharapkan!”

Kamu, Hazal. Aku benar-benar memukulmu dua kali!

※※※

Kami mengikuti kepala pelayan itu kembali ke atas dan menyusuri lorong. Pada satu titik, aku mencium bau yang sangat manis, seperti yang biasa kau temukan di toko parfum, tercium dari balik pintu yang tertutup.

Rembrandt menunggu kami di ruang penerima tamu. Namun ada yang tidak beres—dia duduk di sofa, lengan kirinya berlumuran darah. Seorang perawat duduk di sebelahnya, membalut lukanya.

“Hah,” desah sang alkemis muda.

Apakah dia diserang monster atau...? Dilihat dari lukanya, yang tampak seperti bekas taring atau cakar, penyerangnya tidak terlalu besar.

Melihat kami, Rembrandt mendongak. “Oh, itu Raidou-dono. Dan Hazal-dono juga,” katanya lemah.

“Jangan khawatir,” kataku padanya. “Obatnya sudah ada di sini.” Tidak mungkin aku bisa memercayai Hazal dengan botol-botol itu setelah apa yang terjadi, jadi aku sendiri yang menyimpannya.

“Apa... apa yang terjadi?!” tanya Hazal, jelas-jelas panik.

Rembrandt hanya menggelengkan kepalanya lemah. Bukan karena dia tidak bisa bicara; lebih seperti dia tidak tahu bagaimana menjelaskannya.

Hazal membuka mulutnya untuk bertanya lebih lanjut, tetapi aku mengulurkan tangan untuk menghentikannya. Aku ingin menunggu pria itu sadar kembali. Satu-satunya suara di ruangan itu adalah perban di lengan Rembrandt.

Lalu, suara itu pun berhenti.

"Saya minta maaf. Terima kasih telah memberi saya waktu; saya merasa sedikit lebih baik sekarang."

"Apa yang terjadi?" tanyaku. Sebelum aku datang ke dunia ini, melihat seseorang yang terluka parah pasti membuatku panik. Ketenangan yang kurasakan sekarang mungkin merupakan tanda bahwa aku telah beradaptasi dengan kehidupan di sini.

Saya hanya bisa memikirkan satu kemungkinan: mungkin seseorang mencoba menculik ketiga anggota keluarga Rembrandt yang sakit, dan dia mempertaruhkan nyawanya untuk melindungi mereka.

"Saat Morris mengantarkan ramuan itu," Rembrandt memulai dengan pelan, "saya mendengar suara dari kamar tidur istri saya."

Ah, ruangan itu yang mengeluarkan bau harum manis itu.

"Suara?"

"Ya. Kukira itu hanya salah satu kejanggalannya yang biasa."

"Cocok?" tulisku, menyela penjelasan Rembrandt. Ini pertama kalinya aku mendengar hal semacam itu.

"Oh, benar. Aku belum menjelaskan gejalanya. Awalnya, ketiganya hanya demam terus-menerus, tapi..."

Gejalanya awalnya seperti flu biasa, tetapi lambat laun kondisi istri dan anak-anak perempuannya memburuk. Mereka mulai takut air dan cahaya, kadang-kadang kehilangan kewarasan dan menjadi kasar, menghancurkan dinding dan benda-benda di kamar mereka. Kedengarannya seperti kasus rabies pada anjing.

Selanjutnya, penyakit terkutuk itu mulai merusak penampilan fisik mereka. Rambut mereka yang dulu indah rontok, pipi mereka menjadi cekung, dan mata mereka bersinar merah terang. Mereka berubah tak dapat dikenali lagi.

Setelah sadar kembali dan melihat keadaan mereka sendiri yang menyedihkan, mereka merasa hancur, menangis, dan meminta maaf kepada anggota keluarga mereka.

Saat Rembrandt menceritakan penderitaan yang dialami orang-orang yang dicintainya, saya tidak dapat menemukan kata-kata untuk diucapkan. Saya bahkan tidak dapat menatap matanya.

“Lalu, mereka mulai menyerang dengan kekuatan yang luar biasa,” lanjut Rembrandt. “Meskipun akhir-akhir ini, mereka menjadi terlalu lemah untuk melakukan itu. Yang terbaik yang dapat mereka lakukan hanyalah mengerang pelan.”

Sekali lagi, saya mendapati diri saya berpikir bahwa jika saya jadi Anda, saya tidak akan bisa membicarakan hal ini dengan tenang. Tanpa ragu, saya akan memburu dan membunuh para pelaku, orang-orang yang memerintahkan ini, dan bahkan keluarga mereka.

“Hari ini seharusnya menjadi hari berakhirnya neraka ini! Namun, namun—” Rembrandt berteriak dengan sedih. “Ketika Morris memberikan obatnya, aku langsung menghampiri istriku. Pikiran bahwa akhirnya aku bisa menyelamatkannya membuatku meneteskan air mata. Tepat saat aku sampai di pintu kamar tidur...

“Pada saat itu...

Suara kekacauan itu semakin keras, dan tiba-tiba, sebuah lengan tak bernyawa menerobos pintu kayu.

“Semuanya terjadi begitu cepat. Istriku... dia menyerangku—” Dia berusaha keras melindungi cahaya yang akhirnya muncul. “—istriku, yang seharusnya diselamatkan oleh obat itu... merebutnya dariku dan menghancurkannya.”

Rembrandt menarik napas dalam-dalam dan gemetar, lalu melanjutkan, “Tiba-tiba, aroma manis yang memuakkan itu memenuhi udara, dan istriku menyerangku lagi. Ia benar-benar gila. Berkat para penjaga dan Morris, aku bisa selamat; mereka berhasil melumpuhkan istriku. Namun, istriku terus berteriak dan memamerkan taringnya. Akhirnya, ia pingsan dan tertidur.”

Itu membawa kita ke masa sekarang.

Apakah ada cara agar waktu terjadinya episode kekerasan itu bisa lebih buruk?

Hazal memecah keheningan. “Itu bukan hal yang wajar.” Nada suaranya berat. “Kemungkinan besar, begitulah reaksinya saat ramuan itu mendekat. Itu adalah mekanisme pertahanan yang dirancang untuk mencegah obat itu diberikan. Korban sendiri menjadi rintangan terakhir untuk penyembuhan.”

Meski ia tidak punya preseden untuk dirujuk, Hazal menambahkan bahwa hal itu tentu saja mungkin terjadi dengan penyakit kutukan Level 8.

“Menurut para penjaga yang terluka, dibutuhkan keterampilan pertempuran jarak dekat yang tinggi untuk menahannya.”

Tubuh yang hampir tidak bisa bergerak sekarang mengerahkan cukup kekuatan sehingga butuh beberapa orang dewasa untuk menahannya... Tidak heran spesialis tempur diperlukan.

“Keterampilan bertarung jarak dekat yang hebat,” ya? Saya kenal beberapa orang yang cocok dengan deskripsi itu.

Saya berada di Level 1. Secara logika, saya paham bahwa saya harus menghubungi Toa dan yang lain dan meminta mereka menangani situasi ini.

Namun saya memutuskan untuk melakukannya sendiri.

Melihat Rembrandt yang terluka dan para penjaga, saya merasa yakin bahwa tugas ini adalah tanggung jawab saya. Setiap kali sesuatu terjadi, saya adalah satu-satunya yang dapat memastikannya ditangani dengan benar.

Sambil menatap Rembrandt dan kepala pelayan yang putus asa, saya menulis, “Saya akan menangani ini. Ayo pergi.”

“Raidou-dono!” seru Rembrandt kaget. “Kau tidak bisa melakukan ini! Lagipula, kau—”

Aku menghentikannya dengan tanganku saat ia mencoba berdiri dan menatapnya dengan penuh kemarahan. Ia kembali duduk di kursinya.

Selanjutnya, saya mencengkeram kerah baju Hazal dan menariknya mendekat, sambil memerintahkan dia untuk menggunakan bahan-bahan yang tersisa untuk membuat satu dosis ramuan lagi.

Tanpa sepatah kata pun keberatan, ia berlari ke bengkel bawah tanah. Bahkan jika kali ini ia gagal, ia dapat menggunakan mata yang masih kami miliki untuk membuat dosis lainnya. Jika aku pergi ke Demiplane, aku dapat membawa kembali mata tambahan, tetapi itu akan memakan waktu. Jika masih ada kesempatan untuk membuat obatnya, aku ingin menyelamatkan keluarga Rembrandt sesegera mungkin.

Aku serahkan salah satu dari dua ramuan yang kubawa ke Rembrandt.

Di laboratorium bawah tanah, baunya dikendalikan, jadi aku tidak menyadarinya, tetapi apakah ramuan itu benar-benar berbau seperti itu? Simbol keputusan yang memiliki aroma manis... Sungguh ironi yang menyimpang.

Sekarang, mari kita akhiri kutukan konyol ini.

※※※

“Cepat, obatnya.”

Aku menahan Nyonya Rembrandt yang telah berubah menjadi seperti cangkang dari dirinya yang dulu, memegang erat lengan dan tubuhnya dari belakang. Sekali lagi, kehadiran ramuan itu membangkitkan kekuatan super.

Bersamaan dengan efek samping itu, rambutnya rontok, pipinya cekung, dan matanya merah padam. Dan dia meneteskan air liur tak terkendali. Dia memiliki aura yang sangat menakutkan.

Film apa itu lagi, pria yang tinggal bersama anjing kesayangannya di kota yang dilanda virus bermutasi? Dia tampak seperti salah satu zombie dari film itu. Atau mungkin lebih seperti hantu. Meskipun saya belum pernah bertemu dengannya sebelumnya, sulit untuk percaya bahwa dia pernah menjadi wanita cantik.

Dia masih menggerakkan kakinya, tetapi obatnya masih bisa dimasukkan ke mulutnya.

"Apakah kau benar-benar Level 1?" Rembrandt bertanya dengan suara pelan, sejenak lupa apa yang seharusnya ia lakukan. Tentu saja ia akan terkejut; seorang Level 1 itu seperti anak kecil, yang berarti kekuatan numerikku tidak diragukan lagi lebih rendah darinya.

"Cepat, obatnya," ulangku dengan nada mendesak.

"Oh, benar!"

Kata-kataku menyadarkan Rembrandt kembali ke dunia nyata. Struktur tubuh istrinya tidak berubah secara mendasar, jadi teknik yang berhasil pada manusia akan berhasil padanya. Meskipun kedengarannya muluk untuk menyebutnya teknik mengikat, saudara perempuanku, yang berlatih judo, telah mengajarku beberapa cara untuk melumpuhkan seseorang. Aku tidak begitu berhasil saat dia mengajarku, tetapi dengan kemampuan fisikku saat ini, itu mungkin.

Sebenarnya, kekuatanku saat ini luar biasa. Meskipun istri Rembrandt mengerahkan kekuatan di luar batas tubuhnya, dia hanyalah wanita biasa sebelumnya. Jadi, ini bukan masalah. Namun, orang-orang tidak menyadari betapa kuatnya rahang manusia. Terutama dalam keadaannya yang tidak terkendali saat ini, gigitannya akan sangat menakutkan bagi orang biasa, apalagi bagi mereka yang bukan petualang.

Saya harus mengakuinya kepada Rembrandt; bahkan saat dia menggigit jari-jarinya, dia tidak bergeming saat memberikan obat. Dari tekad yang terukir di wajahnya, saya tahu dia siap melepaskannya jika perlu. Secara bertahap, seluruh tubuhnya mulai gemetar, dan kegilaan merah di matanya perlahan memudar. Akhirnya, dia benar-benar mengendur dan mulai bernapas dengan teratur saat dia tidur.

"Oh... Lisa. Sekarang... sekarang, aku bisa bicara denganmu lagi, kita bisa tertawa bersama lagi...!"

Saluran air mata Rembrandt bekerja keras. Meski saya ingin berkomentar jenaka, ini jelas bukan saat yang tepat. Pedagang itu menangis terang-terangan, jelas tidak peduli siapa yang melihatnya. Bahkan Morris, kepala pelayan yang selalu tabah, diam-diam menyeka air matanya sendiri dengan sapu tangan.

Setelah jeda yang penuh rasa hormat, saya bertanya kepada Rembrandt, "Jadi, putri Anda yang mana yang harus kita tangani terlebih dahulu? Saya rasa kita harus memprioritaskan yang kondisinya paling buruk."

Saya sudah tahu bahwa saya harus menahan siapa pun yang akan kami beri obat selanjutnya, jadi saya tidak bisa menolong mereka berdua di waktu yang bersamaan.

Lagipula, Hazal masih mengerjakan dosis ketiga, jadi keputusan harus tetap diambil.

Masih menangis sambil memeluk istrinya, Rembrandt menoleh ke arahku. "Baiklah, putri-putriku... Yang lebih muda lebih buruk, jadi kalian bisa mulai dengan dia."

Dia mengusap matanya dan menegakkan tubuh, tetapi wajahnya tetap merah. Juga, tolong, Rembrandt, berhentilah terisak-isak begitu.

"Baiklah."

Morris menuntun kami berdua menyusuri lorong menuju kamar putri bungsu Rembrandt. Untungnya, kamarnya agak jauh di ujung lorong. Jika kamarnya lebih dekat, Rembrandt mungkin akan diserang dan dibunuh oleh mereka bertiga sekaligus.

"Itu di depan," katanya, sambil menunjuk sebuah pintu di ujung lorong.

"Baiklah. Aku akan menyerang lebih dulu. Berikan aku kuncinya."

"Apakah kamu yakin tentang ini?" Rembrandt bertanya dengan suara cemas.

"Ya, tidak apa-apa. Setelah putrimu kutahan, aku akan memberimu isyarat dengan mantra ringan. Namun..."

Saya berhenti sejenak untuk efeknya.

Rembrandt dan Morris keduanya menelan ludah dengan gugup.

"Jika aku tak sengaja menyentuh dada atau pantatnya, tolong jangan marah, Ayah."

"?!"

Saat ketegangan mereda di wajah mereka, aku melambaikan tanganku dengan acuh tak acuh dan membuka pintu. Sedikit humor akan membantu meredakan ketegangan... kuharap begitu.

Klik.

Aku memutar kenop pintu dan membukanya dengan hati-hati. Sepertinya dia tidak berada di tempat tidur di sudut kanan belakang ruangan. Aku bergerak sedikit lebih jauh ke dalam ruangan dan berhenti di tengah. Ruangan itu gelap dan sunyi. Aku mengamatinya dengan lebih saksama...

...dan di sanalah dia.

Dia berada di titik buta dari tempatku berdiri, menempel di langit-langit di sudut kiri, di belakangku, menatap tajam ke arah punggungku. Seperti monyet. Atau manusia laba-laba.

Tiba-tiba, dia melompat ke arahku. Sepertinya aroma ramuan itu juga telah berpindah kepadaku. Dalam kasus ini, itu adalah sebuah keberuntungan. Dia melihatku sebagai sebuah rintangan.

Meskipun kondisinya seharusnya lebih baik daripada ibunya, tubuhnya yang kecil dan kelincahannya membuatnya ganas saat mengamuk. Dia masih memiliki kekuatan yang tersisa.

Saat dia menendang tembok dan menerjangku, aku berbalik dan meraih tangannya yang terulur. Dia berteriak tidak jelas, tangannya yang bebas dan mulutnya yang menganga masih berusaha meraihku. Namun sebelum serangan itu mengenaiku, aku membalikkannya ke bahunya, dengan hati-hati memastikan kepalanya tidak terbentur saat dia jatuh ke lantai. Ini membuatnya terhuyung sesaat, sehingga aku dapat menjepitnya dengan aman.

Aku berhasil. Terima kasih, Yuki-neesan. Aku dulu mengira kamu hanya menindasku, tapi ternyata itu cukup berguna.

Dengan gadis yang tertahan, saya menggunakan mantra cahaya untuk memberi isyarat kepada Rembrandt dan Morris, yang bergegas masuk, tidak berusaha menutupi langkah kaki mereka.

“Cepat, berikan dia obatnya.”

Saat putrinya semakin memberontak saat melihat ramuan itu, saya menahannya dengan lebih kuat dan mendesak Rembrandt untuk memberikannya. Mengingat dia masih muda, saya tidak ingin membuatnya pingsan. Saya rasa saya berhasil melakukannya dengan cukup baik kali ini.

Setelah ramuan itu diberikan, dia segera tertidur, seperti ibunya. Aku melepaskannya dari gendonganku dan dengan lembut membaringkannya di tempat tidur.

Kemudian para pembantu datang dan mulai membersihkannya, mengganti pakaiannya, dan merapikan kamar. Apakah ini ide Rembrandt atau Morris? Saya tidak menyadarinya sebelumnya, tetapi itu adalah sentuhan yang penuh perhatian.

Pada saat itu, suara langkah kaki yang tergesa-gesa dan kasar bergema ke dalam ruangan.

“Huff, huff! Raidou-dono, entah bagaimana aku berhasil! Komposisinya sama persis dengan ramuannya, ini adalah mahakarya Hazal— Wah?!”

Goblog sia!

Jatuh lagi benar-benar tidak dapat diterima!

Kali ini, aku tak bisa ikut campur—jaraknya terlalu jauh. Namun Morris, dengan gerakan cekatannya, berhasil menyelamatkan ramuan itu dari kesalahan Hazal.

Kepala pelayan ini luar biasa, pikirku. Aku berharap ada orang seperti dia. Lebih baik lagi, datanglah ke Demiplane dan jadilah asistenku!

Sedangkan untuk Hazal, makan malam ini adalah tanggung jawabmu. Aku akan memesan hidangan yang paling mahal, entah rasanya enak atau tidak! Tentu saja, setelah aku memberimu pukulan yang kuat!

“Hari ini, aku bersyukur atas keajaiban ini. Dewi, terima kasih.”



Jangan berterima kasih padanya! Pikirku kesal, diam-diam mengirimkan penolakan sepenuh hatiku pada doa Rembrandt.

Putri sulung, pasien terakhir kami, lebih cepat dan lebih kuat daripada yang lebih muda, tetapi tidak sebanyak itu. Saya khawatir apakah ramuan yang dibuat dari bahan-bahan yang tersisa akan berfungsi, tetapi Hazal meyakinkan saya bahwa ia telah mencocokkan komponen-komponennya dengan benar, jadi saya memutuskan untuk memercayainya.

Gadis itu masih memiliki sedikit akal sehat, matanya yang merah menyala berkedip-kedip seolah sedang melawan kegilaan, tatapannya sesekali menjadi jernih. Hatiku terasa berat melihatnya berjuang, menyerangku sambil diam-diam memohon agar aku lari.

Meskipun aku tahu dia tidak akan mengerti, aku berbisik dalam bahasa Jepang, "Tidak apa-apa, aku di sini untuk membantu. Sebentar lagi saja."

Setelah menguatkan tekad, aku memanggil Rembrandt dan memberi isyarat agar dia memberikan ramuan itu. Fiuu.

Aku membaringkan putrinya di tempat tidur dan menarik napas dalam-dalam. Setelah tugas selesai, aku berharap mereka memaafkanku karena mengambil waktu istirahat sejenak.

"Memikirkan Raidou-dono akan menjadi pedagang sepertinya mengabaikan bakatnya," Hazal berkata dengan santai, seolah dia telah melupakan semua kesalahannya sebelumnya.

Rembrandt dan Morris mengangguk setuju. "Teknik penjilidanmu mengagumkan. Kurasa pasti ada kesalahan karena kau Level 1," imbuh Rembrandt.

"Kamu jelas lebih cocok menjadi seorang petualang," saran Morris dengan sungguh-sungguh.

Tolong jangan berkata hal-hal seperti itu dengan serius, kepala pelayan. Aku baru saja memperbarui tekadku untuk melakukan yang terbaik sebagai pedagang, dan sekarang para seniorku dalam perdagangan mengatakan hal ini padaku?

“Para pengikutku telah melatihku dengan baik,” jawabku.

“Dengan teman sekuat milikmu, itu tidak mengherankan. Lagipula—”

Hei, Hazal. Kamu sudah membuat cukup banyak kesalahan untuk satu hari. Apa kamu ingin aku mengajarimu cara membaca ekspresi melalui bahasa tinjuku?

“—kedua pengikutmu memiliki Level lebih dari 1.000.”

Sialan!

Apa yang harus kulakukan terhadap si tukang cerewet ini?

Saat mereka berdua membeku mendengar kata-kata Hazal, aku menatap langit dengan putus asa. Tolong, setidaknya ketahuilah perbedaan antara apa yang seharusnya dan apa yang tidak seharusnya dikatakan.

※※※

Berkat keceplosan Hazal, Rembrandt menanyaiku dengan saksama, tetapi aku menepis semua pertanyaannya dengan senyuman. Akhirnya, aku meninggalkan rumahnya dengan janji untuk kembali suatu saat nanti agar dia bisa mengucapkan terima kasih dengan pantas. (Dia juga mengundangku untuk makan malam, tetapi aku menolaknya dengan sopan atas namaku dan Hazal, sebagai balasan atas sang alkemis.)

Saya memang meminta Rembrandt untuk merahasiakan level Tomoe dan Mio. Mengingat saya telah menyelamatkan nyawa istri dan putrinya, saya yakin dia akan menurutinya... meskipun saya tidak bisa berharap informasi itu tetap rahasia, karena berita seperti itu cenderung menyebar dengan sendirinya.

Matahari masih tinggi di langit saat aku berpisah dengan Hazal, jadi aku segera memanggil Tomoe dan Mio. Sekarang Rembrandt-san tahu tentang keberadaan mereka, tidak ada gunanya menyembunyikan mereka lagi—sudah saatnya mendaftarkan mereka di Adventurer's Guild.

Tapi kemudian...

"Mati."

Sebelum aku bisa bereaksi, sebuah lingkaran sihir muncul di kaki Tomoe dan aku.

Saat aku bertanya-tanya mengapa Mio tidak menjadi sasaran, aku segera melompat keluar dari lingkaran itu. Tidak mungkin aku ingin berhadapan langsung dengan sihir tak dikenal ini. Untungnya, mantra itu tampaknya tidak memiliki kemampuan untuk melacakku.

Namun, Tomoe tetap berdiri dengan tenang di dalam lingkaran sihir. Mengapa?

Sekarang setelah kupikir-pikir, aku belum pernah mendengar mantra apa pun sebelum lingkaran sihir itu muncul. Mungkinkah itu teknik yang tidak kukenal? Jika ya, aku ingin mempelajarinya.

Ketika aku menoleh ke sumber suara orang yang mengancam kami, aku melihat seorang pria jangkung dan kurus berdiri tak jauh dari situ. Atas isyaratnya, sosok berubah abu-abu, yang hampir tersembunyi di dalam hutan, membuat serangkaian gerakan tangan yang rumit. Tunggu, apakah itu yang mereka lakukan alih-alih bernyanyi?

Pada akhir gerakan tangan Gray Robe, pilar api melesat dari lingkaran sihir di kaki kami. Bahkan dari tempatku berdiri, aku bisa merasakan panas yang menyengat.

Pilar api—yang pasti dimaksudkan untuk membunuh—menyala panas dan ganas, menjulang hingga menelan Tomoe, tapi—

“Hm.”

Dengan jentikan tangan kirinya, Tomoe langsung memadamkan api itu. Aku mendesah, menyadari bahwa dia baru saja menguji kekuatan serangan itu. Dia benar-benar wanita yang suka berkelahi.

“Hindari saja... serius,” gerutuku.

“Tidak, tidak! Aku harus melihat seberapa kuat calon pembunuh kita. Kupikir mereka akan menyerang kita tepat setelah kau mengundang kita... Kau benar-benar mengenalku dengan baik, Tuan Muda,” kata Tomoe, tampak senang.

Kami tidak diserang demi Anda! Saya pikir. Meskipun situasi ini sangat umum.

Ada satu, dua, tiga... Oh ayolah, apakah mereka mengirim begitu banyak hanya karena jarak dari kawasan Rembrandt ke pusat kota cukup jauh?

Dua di antara mereka, lelaki kurus yang berteriak “mati,” dan sosok berjubah, terlihat melalui celah di hutan.

Setelah memperluas kesadaranku, aku merasakan lebih banyak lagi kehadiran tersembunyi. Pasti ada sekitar... dua puluh orang di sana!

Mungkinkah ini ada hubungannya dengan Rembrandt-san? Atau ini dendam pribadi terhadap saya?

Mengingat lokasi dan waktunya, kemungkinan besar itu melibatkan Rembrandt. Meski begitu, kita pasti akan mengalahkan mereka, dan orang-orang ini harus membayar mahal atas kejahatan mereka, terlepas dari siapa yang berada di balik serangan itu.

Pemimpin yang mendekat, pria kurus itu, tampak tenang dan kalem. Mungkin penjahat biasa di dunia ini.

“Kau berhasil menghindarinya dan kau tidak terluka... Cih, bahkan yang tidak berpakaian hitam pun kuat, ya?” gumamnya. Ia terdengar frustrasi.

Dia tahu tentang kekuatan Mio? Mungkin dia melihatnya mengalahkan musuh dalam perjalanan kita ke Tsige.

Pria itu melanjutkan, “Hei, kau di sana, wanita berpakaian hitam. Bisakah kau membantu kami dan menonton dengan tenang? Aku janji kami tidak akan menyerangmu.”

Nada suaranya masih tenang dan tenang. Apakah ini berarti dia tidak melihat Mio bertarung secara langsung tetapi hanya mendengar rumor?

Dengan menggunakan Telepati, saya diam-diam menyarankan Mio agar menyetujui lamarannya. Dengan Tomoe di sisinya dan permintaan itu datang dari saya, dia langsung menurutinya.

“Kau memintaku untuk minggir secara gratis?”

“Tidak gratis... Bagaimana kalau sepuluh koin emas?” tawar pria itu.

“Baiklah, aku akan berpura-pura tidak melihat apa pun kali ini,” Mio setuju.

“Berani sekali kau, Mio?!” Tomoe berpura-pura marah, menerjangnya. Dia juga ikut merasakannya, tentu saja; aku bisa merasakan kegembiraannya terpancar melalui hubungan kami.

Dengan cekatan menghindari cengkeraman Tomoe, Mio menjauhkan diri dari kami, mengambil posisi sebagai penonton yang tidak terlibat.

Pria itu terkekeh. “Maaf soal itu. Haruskah aku memberimu uangnya sekarang?”

“Nanti saja tidak apa-apa. Pastikan saja kamu tidak terluka,” jawab Mio sambil tersenyum.

“Baiklah. Kau wanita yang tangguh. Maaf, kawan, begitulah dunia terkadang bekerja,” katanya sambil tertawa terbahak-bahak sebelum kembali menatap kami. Ia memancarkan rasa percaya diri; apakah itu karena levelnya yang tinggi?

Bagiku, dia hanyalah kentang kecil. Lawan yang benar-benar cakap pasti sudah merasakan sesuatu saat menghadapi Tomoe dan Mio. Orang ini tidak punya naluri atau intuisi untuk mengukur kekuatan sejati. Namun, ini mungkin tidak berlaku dalam konteks dunia ini.

Saya tetap diam.

“Kalian semua bukan tandinganku!” Tomoe berseru, suaranya penuh dengan keberanian.

Itu tampaknya menjadi tanda yang dibutuhkan oleh para penyerang lainnya. Mereka mulai menghilang dari pepohonan, dengan beberapa mengambil posisi dari kejauhan. Pemanah atau penyihir, mungkin? Saya penasaran untuk melihat strategi mereka.

“Jika kamu tidak terlibat dengan Rembrandt, kamu tidak perlu mati! Tangkap mereka!” teriak pria itu.

Benar, benar-benar perkelahian besar.

Di permukaan, kami tampak seperti akan kewalahan. Namun, bahkan saat mereka mengacungkan senjata, aku tahu kami tidak perlu takut. Dengan sihir dan auraku, aku bisa melindungi kami dengan sangat baik sehingga merekalah yang akan berada dalam bahaya.

Tomoe tetap diam, dengan mudah menangkis atau menghindari serangan mereka tanpa melakukan serangan balik.

“Hei, Tomoe! Ayo mulai bekerja!” seruku.

“Tapi, Tuan Muda. Kami butuh sinyal,” kata Tomoe.

Sinyal? Apa...

Karena tidak ingin merusak suasana dengan mengatakannya keras-keras, Tomoe beralih ke bisikan telepati. “Tuan Muda, Anda tahu, isyarat untuk memberi mereka pelajaran. Sinyal asap untuk memulai pertempuran. Saya sudah menunggunya!”

Apa yang sedang dia bicarakan?

Saya begitu bingung dengan pernyataan anehnya hingga saya hampir terkena serangan musuh berikutnya, yang secara naluriah saya hindari tepat pada waktunya.

Baiklah, kurasa tak ada jalan lain. Saatnya serius.

“Eh, Tomoe-san?” panggilku.

“Ya!” jawabnya dengan antusias.

“Beri mereka pelajaran,” kataku dengan enggan.

“Ya!!!” jawabnya dengan lebih antusias.

Ini sangat memalukan. Akankah tiba saatnya saya bisa berkata, “Beri mereka pelajaran!” dengan percaya diri?

“Ugh!” Seorang pria yang tampak seperti pencuri menyerang Tomoe dengan pedang pendek. Tomoe dengan riang memukul wajahnya dengan punggung tangannya—menahan diri cukup lama untuk membuatnya melayang tanpa membunuhnya.

Jika dia mengerahkan seluruh kemampuannya, kepalanya pasti akan meledak. Tomoe benar-benar ahli.

Memukul, menendang, melempar... Satu per satu, dia menghadapi para penyerang itu.

Dia benar-benar dalam elemennya, pikirku. Sebagai seseorang yang menyebut dirinya sebagai orang kedua dalam komandoku, dia menangani semuanya dengan tangan kosong.

Aku rasa, aku tidak bisa hanya berdiri di sini dan tidak melakukan apa pun.

Dua belas kaki jauhnya, seorang wanita dengan pedang di satu tangan berdiri menghadapku.

Dia datang!

Pada saat yang sama, dia menyerbu ke arahku. Senjatanya tidak biasa... Ujungnya bermata dua agar mudah ditusuk, tetapi bilah lainnya hanya diasah di satu sisi.

Di dunia yang didominasi oleh pedang gaya Barat ini, pedang bermata dua adalah hal yang biasa, jadi saya jarang melihat pedang bermata tunggal asimetris seperti ini. Pedang ini mirip dengan katana Jepang, yang memungkinkan serangan tidak mematikan dengan sisi tumpulnya. Pedang ini pasti dibuat khusus.

Petarung itu memiliki kulit sawo matang yang sehat. Otot lengannya mengagumkan, dan perutnya berotot sempurna, memamerkan otot-ototnya yang indah. Dia tampak seperti seseorang yang seharusnya memegang pedang besar atau kapak perang.

Saat aku mempertimbangkan apakah akan menghindar dari serangannya dan melayangkan pukulan pisau ke lehernya, sebuah bayangan bergerak di antara kami.

Oh, ayolah, Tomoe. Seberapa bersemangatnya kamu?

Tunggu, dia menatap lurus ke arah senjata itu. Saat dia melompat di antara kami, dia jelas-jelas sedang menatap senjata itu!

Mungkinkah dia tertarik dengan pedang itu? Apakah dia seperti Benkei, yang mengoleksi senjata? Maksudku, pedang itu tampak mirip, tetapi itu bukan Kogarasu Maru.

Baiklah, selama dia melindungiku, tidak apa-apa. Aku akan fokus pada penghindaran.

Seperti yang diharapkan, para petarung jarak jauh ragu-ragu untuk menyerang, mungkin takut terlibat dalam tembakan kawan. Para penyerang jarak dekat hanya berani menyerang kami berdua pada satu waktu, tidak ingin saling menyerang secara tidak sengaja.

Kalau dipikir-pikir, kami yang menentukan syarat-syarat pertempuran ini meskipun hanya ada kami berdua dan mereka mengepung kami —betapa rendahnya...

Wanita yang melompat lebih awal tampak lebih kompeten daripada yang lain. Saat aku berdiri di sana, dia mencoba sekali lagi untuk menghentikan irama kami dan menargetkanku.

Berkat latihanku dengan manusia kadal, aku cukup terbiasa melawan banyak lawan sekaligus, begitu pula Tomoe. Kami berdua memposisikan musuh sehingga mereka berada di garis tembak pemanah dan penyihir mereka sendiri.

Aku pikir Tomoe akan berselisih dengan wanita ini, tapi ternyata...

“Bagaimana kamu bisa memakai pakaian seperti itu?” tanyaku dalam hati.

Sebuah serangan pedang datang dari atas Tomoe. Tepat waktu untuk melakukan serangan balik, Tomoe melancarkan tendangan memutar ke sisi kepala wanita itu. Bagaimana dia bisa melakukan tendangan seperti itu dengan mengenakan kimono?

“Ugh!” Si cantik berotot itu tersenyum pada Tomoe sesaat sebelum matanya berputar ke belakang, dan dia jatuh berlutut, tak sadarkan diri. Pukulan telak di kepala. Tidak heran.

“Akhirnya aku punya senjata untuk serangan tumpul!” seru Tomoe.

Apakah itu tujuanmu? Setidaknya kau bisa berpura-pura bertanya apakah aku baik-baik saja!

Dengan gerakan yang cepat, Tomoe mengganti pegangannya untuk memegang senjatanya untuk serangan tidak mematikan yang menggunakan ujung pedang yang tumpul.

Kegentingan!

Gedebuk!

Patah!

Yang terakhir itu tidak terdengar seperti benturan pedang...

"Aaaaaahhhh!!!"

"Th, ih!"

"Bagaimana mungkin aku tidak mati?!"

Ah, yang terakhir ada bagian lucunya.

Salah satu musuh kini memiliki bahu yang tertekuk dalam. Tulang itu pasti hancur, pikirku. Bahu manusia seharusnya tidak tertekuk seperti itu.

Tidak ada yang bisa menandingi kemahiran Tomoe dalam menggunakan pedang. Sepertinya dia sudah cukup ahli menggunakan pedang, terlepas dari semua tugas yang kuberikan padanya.

"Aduh!"

"Aduh!"

"Mengapa aku masih hidup?!"

Ya, yang terakhir tidak bagus lagi.

Sesekali terdengar teriakan dari hutan. Di sela-sela latihannya, Tomoe mengambil senjata yang dijatuhkan musuh yang tumbang dan melemparkannya ke hutan, mengenai musuh yang bersembunyi.

“Dasar bajingan...” Akhirnya, wajah lelaki kurus itu menunjukkan tanda-tanda panik. Dia dan penyihir yang tersisa diam-diam berkumpul kembali tidak jauh dari kami.

“Hanya itu saja yang kau punya?” tanya Tomoe dengan nada bosan.

Mereka tampaknya tidak punya apa-apa untuk dikatakan, dan saya tidak bisa menyalahkan mereka.

Oh, kalau dipikir-pikir, aku belum mengatakan sepatah kata pun.

Karena saya lebih menyukai seni, saya rasa saya fasih dalam pikiran. Ya, diam itu emas.

“Hei, nona! Kau ada di pihak kami sekarang! Bantu kami!” pinta pria itu pada Mio.

Ih, nggak keren banget!

“Tidak, terima kasih,” jawab Mio singkat, yang justru menambah kepanikan pria itu.

“Kamu tidak menginginkan uangnya?!”

“Tidak masalah apakah aku mengambilnya saat kau masih hidup atau dari mayatmu, kan?”

“Kau... Apa kau tahu dengan siapa kau bicara? Aku Lime Latte, petualang nomor satu di Tsige... Peringkat S, Level 201!”

Jeruk Nipis dan Latte... Kedengarannya bukan kombinasi yang bagus. Mengapa tidak coba saja Café Latte atau Lime Soda?

Dan nomor satu di Tsige, ya. Sama seperti Zetsuya, tampaknya petualang teratas di setiap guild adalah orang bodoh atau penjahat.

Sang penyihir mulai menggumamkan sesuatu yang tidak dapat dipahami. "Kuda suci agung berkaki delapan, kumohon padamu... Berikan aku jalan ke tempat di mana aku meninggalkan tandaku..."

Tunggu, apakah dia melantunkan mantra dalam bahasa umum? Apakah itu mungkin? Apakah dia mencoba melarikan diri?

Rupanya, Lime juga bertanya-tanya hal yang sama. "Apa kau mencoba melarikan diri?" teriaknya.

"Kedengarannya seperti mantra teleportasi, Tuan Muda," Mio memberitahuku.

"Begini ya," kataku, dan menyadari bahwa mungkin itulah pertama kalinya aku berbicara keras selama ini.

Aku bergegas menuju penyihir yang sedang melantunkan mantra. "Maaf soal ini!" kataku.

"Apa—? Aduh! Uwaah!"

Aku mencengkeram wajahnya dengan kekuatan yang cukup dan membantingnya ke tanah.

"Satu Pukulan!" seruku.

Biar saya jelaskan! One Punch adalah...

Ini adalah gerakan akhir yang sangat menyakitkan tetapi tidak mematikan yang meninggalkan target dengan cedera yang hampir fatal.

Dengan perpaduan unik antara pengendalian sihir dan seni bela diri, teknik ini awalnya dikembangkan oleh Makoto selama pelatihan di Demiplane sebagai pertimbangan untuk menghindari terlalu banyak menyakiti penghuninya.

Meskipun tidak terbatas pada pukulan, pertama kali digunakan adalah dengan pukulan, dan orc dataran tinggi yang menerimanya dirobohkan sedemikian rupa sehingga semua orang mengira mereka sudah mati. Para prajurit yang sedang berlatih, dipenuhi dengan rasa takut dan dendam (atau mungkin sesuatu yang lain?), menamakannya "One Punch," dan nama itu melekat. Sejak saat itu, setiap pukulan KO instan dari Makoto disebut sebagai "One Punch."

Sumber: Individu yang berpengetahuan luas

Apakah saya baru saja mendengar semacam komentar dalam pikiran saya?

Sang penyihir terbang di udara, mencium tanah begitu kerasnya hingga asap keluar dari telinganya, lalu berbaring diam tanpa bergerak.

"Bagus sekali, Tuan Muda!" seru Tomoe kagum.

Lelaki kurus itu menatap dengan mulut ternganga ke arah penyihir yang terjatuh.

"Hanya kau yang tersisa. Persiapkan dirimu!" saran Tomoe.

"Jangan main-main denganku!" teriak pemimpin itu.

"Hah!"

"Apa-"

"Teya!"

"Mustahil?!"

"Di sana!"

"Ugh?! Hidungku berdarah! Sialan kau—"

"Dia!"

"Hah? Aku di udara, apa—"

"Hm."

"Th! Aku mau apa saja! Jangan ganggu aku!"

Baiklah, biar saya jelaskan.

Marah dengan perkataan Tomoe, lelaki itu menghunus belati dan menebasnya. Namun Tomoe membuang pedangnya dan menangkap bilah pedangnya dengan tangan kosong.

Dengan sekali hentakan, dia mematahkan belati itu. Lalu, dengan tangan yang sama, dia menusuk wajahnya.

Saat dia mencoba melawan lebih jauh, dia dengan mudah menghempaskannya dengan sapuan kaki luar, membuatnya terkapar.

Begitu Tomoe menikamkan pedang mirip Kogarasu-Maru itu ke tanah tepat di samping pria yang terbaring telentang, dia langsung menyerah.

Lime, kamu terlalu lemah!

"Tuan Muda, apakah Anda punya pertanyaan untuknya?" tanya Tomoe sambil menunjuk ke arah penjahat yang kini duduk dengan tenang di hadapan kami dalam posisi seiza formal.

"Mengapa kamu menyerang kami?"

Melihat gelembung ucapanku, Lime sempat terkejut, namun ia segera menenangkan diri dan mulai berbicara.

“Menulis? Tidak, tidak ada yang aneh dengan itu! Itu benar-benar normal! Alasannya, kan, kamu ingin alasannya!”

Lime menjelaskan bahwa Perusahaan Rembrandt telah memperluas operasinya dengan menciptakan organisasi cabang yang menangani permintaan transportasi dan pengadaan tingkat rendah. Akibatnya, jumlah permintaan sederhana yang tersedia bagi para petualang menurun drastis.

Bagi para petualang Tsige yang lebih kuat, ini hanya berarti sedikit penurunan uang saku, tetapi bagi kelompok petualang yang lebih lemah, ini adalah masalah hidup dan mati. Beberapa harus berhenti atau pindah ke kota lain, dan bahkan ada laporan tentang beberapa yang mati kelaparan karena tidak dapat menemukan pekerjaan.

Mereka yang tersisa menyalurkan rasa frustrasi dan amarah mereka yang terpendam ke dalam rencana balas dendam ini. Mereka jelas melihat diri mereka sebagai pihak yang menegakkan keadilan, tidak membiarkan pedagang korup memonopoli semua keuntungan.

Lime Latte, sebagai petualang peringkat teratas Tsige, memutuskan untuk bergabung dalam perjuangan tersebut.

Mengingat semua ini, saya sekarang mengerti mengapa permintaan pengadaan Ruby Eye tidak terpenuhi seperti yang diharapkan. Tidak ada yang mau menanggapi dengan serius... Mungkin saya sudah ditandai sejak saya menerimanya.

Rasanya para petualang sendiri yang menyebabkan hal ini, pikirku. Apa gunanya petualang yang hanya bisa menangani tugas-tugas sederhana di sekitar Tsige dan tidak pernah menjelajah ke Wastelands? Bukankah lebih baik bagi mereka untuk pensiun dan mencari pekerjaan lain?

Dengan kata lain, saya tidak bisa bersimpati dengan cerita Lime. Alasan menyiksa keluarga Rembrandt dengan kutukan jahat seperti itu terlalu egois.

“Tetapi, kalian, apakah hati nurani kalian tidak terluka ketika menggunakan cara-cara yang kejam seperti itu?” tanyaku.

“Metode yang kejam?” tanya Lime. “Itu hanya kutukan tidur yang membuat mereka tertidur selama beberapa tahun. Kudengar mereka menggunakan mantra yang kuat untuk memastikannya tidak akan hancur di tengah jalan.”

Apa? Apakah dia berbohong?

“Apa yang kau bicarakan? Kutukan yang dijatuhkan pada keluarga Rembrandt-san adalah penyakit kutukan Level 8 yang mematikan... dengan beberapa efek samping yang buruk.”

“Hah?”

“Jangan pura-pura bodoh, dasar bajingan!” teriak Tomoe sambil menghunus pedangnya dan bersiap menyerang.

“Aku tidak berbohong! Kami tidak pernah bermaksud menyakiti siapa pun! Kami hanya ingin menunjukkan kepada Rembrandt bahwa menghilangkan kesempatan bagi para petualang untuk berkembang akan memiliki konsekuensi!” Lime tidak terlihat berbohong.

Namun, untuk memastikannya, saya memutuskan untuk meminjam kekuatan Tomoe.

“Tomoe, bisakah kau membaca ingatannya?” tanyaku padanya melalui telepati.

“Serahkan saja padaku,” jawab Tomoe.

Aku melihat Tomoe mengangguk lalu fokus. Setelah beberapa saat, dia berkata, “Orang ini tidak berbohong.”

Sepertinya dia melihat ingatannya. Tidak ada lagi yang perlu ditanyakan.

Nah, di mana letak kesalahannya? Meskipun ada beberapa kesalahpahaman, mungkin bagus juga kalau tidak ada yang meninggal. (Semoga saja.)

Oke, jadi ini belum berakhir dengan baik, tetapi untuk saat ini, kita bisa menganggap situasi ini sudah selesai. Bahkan jika kita menanyai Lime lebih lanjut, dia mungkin tidak akan mengatakan seluruh kebenaran. Bagaimanapun, kita selalu bisa mengonfirmasi detailnya dengan Tomoe nanti.

“Baiklah, sudah cukup.”

“Kau membiarkan kami pergi?” tanya Lime heran.

“Ya, pergilah urus anak buahmu,” kataku padanya.

“Hehe, terima kasih!”

Saat Lime mencoba untuk bangun—

Gesper.

Tangannya langsung dicengkeram.

"Ada apa, nona berpakaian hitam?" tanya Lime gugup.

Orang yang menangkapnya adalah Mio, yang diam-diam kembali ke sisiku.

"Uangnya," pintanya.

"Oh, uangnya, benar. Aku mendapatkannya di sini... Tunggu, apa?!"

Mio menyambar kantong yang ia gunakan sebagai dompet dan menuangkan semua koin—jelas lebih banyak dari sepuluh yang ia sebutkan—ke tangannya.

"Apa ini...?"

"Ini," kata Mio sambil mengembalikan kantong yang sudah kosong itu kepada Lime.

"Tidak mungkin! Itu terlalu berlebihan, nona!" protes Lime.

"Itu minat," jawab Mio tegas.

Bunga? Puluhan koin emas sebagai bunga? Bahkan rentenir pun akan terkejut. Dia pasti baru saja mempelajari kata itu, tetapi dia pasti salah menggunakannya.

"Berminat?"

"Ya, tertarik."

"Itu konyol..."

Tepat.

"Min-te-ri!" kata Mio dengan lebih tegas.

"Ya, Bu. Dimengerti," Lime mengalah, merasa terintimidasi oleh tatapan tajamnya.

Mio... kamu menakutkan! Lime yang malang tampak sangat menyedihkan. Aku merasa tidak enak karena membiarkannya pergi begitu saja, jadi aku memutuskan untuk sedikit membantu.

"Belati yang dipatahkan temanku sepertinya barang yang cukup berharga. Aku akan mencarikan penggantinya nanti, jadi mohon maafkan kami," kataku kepada Lime sambil menepuk bahunya.

"Hah?" jawabnya bingung.

Aku mengangguk untuk mengonfirmasi. Belati patah yang tergeletak di tanah memancarkan kekuatan magis. Tidak diragukan lagi itu adalah senjata yang mengandung sihir.

"Saya akan meninggalkan pesan di Guild Petualang dengan nama Raidou. Maaf merepotkan. Sekarang, permisi," tulis saya.

"Anda tidak perlu melakukan itu, Tuan Muda!"

"Tuan Muda, tunggu sebentar!" seru Lime.

Tak diragukan lagi, mengikuti petunjuk Mio, Tomoe mulai menggeledah saku para lelaki yang tergeletak mengerang di tanah. Untuk mencegah hal ini meningkat menjadi perampokan, aku hanya berjalan menjauh, memberi isyarat agar mereka mengikuti.

Tsukimichi

Chapter 5

Tomoe

Nanti ...

Lime Latte ditemani Tuan Muda mengunjungi Rembrandt di rumah untuk meminta maaf atas kejadian penyakit kutukan.

Meskipun segala sesuatunya tidak berjalan sesuai rencana, faktanya tetap saja bahwa Lime bermaksud untuk menyakiti keluarga Rembrandt. Jadi, wajar saja jika sikap Rembrandt dingin. Namun, Lime datang lagi dan lagi selama beberapa hari berikutnya, meminta maaf tidak hanya kepada Rembrandt tetapi juga kepada Tuan Muda, saya, dan Mio juga.

Berkat dorongan dari dermawannya, Tuan Muda, Rembrandt akhirnya memaafkan Lime dan bahkan membebaskannya dari tanggung jawab finansial atas tindakannya. Tentu saja, pengampunan sang guru tidaklah tanpa syarat.

Rembrandt telah menuntut pembatasan pada aktivitas Lime sebagai seorang petualang, namun Lime sendirilah yang membawa ide tersebut ke titik ekstrem.

Pensiun dari petualangan.

Ketika Tuan Muda bertanya kepadanya apa rencananya selanjutnya, Lime hanya tersenyum dan berkata ia masih mempunyai koneksi dan dapat mencari pekerjaan.

Yah, dia masih berusia pertengahan dua puluhan dan bisa memulai lagi. Tuan Muda tidak mendesak untuk mengetahui rinciannya.

Setelah kami semua meninggalkan kawasan Rembrandt untuk terakhir kalinya, kami berjalan sebentar ke sebuah bukit kecil yang menawarkan pemandangan kota Tsige yang indah. Lime berdiri sendirian. Aku mendekatinya tanpa suara.

“Kamu bilang ada banyak pekerjaan. Namun pada kenyataannya, tidak banyak pekerjaan yang sesuai dengan keinginanmu. Ini berarti kamu mungkin harus terjun ke dunia bawah.”

Lime menoleh padaku, terkejut.

“Apa rencanamu, Lime?”

Ekspresi pria itu menjadi tenang saat melihatku bukan musuh, tetapi dia berkata, “Tomoe-neesan. Kamu seharusnya tidak ada di sini.”

“Begitu ya, aku mengerti. Apakah itu kekhawatiran utamamu?”

“Apa?!”

Sekali lagi, Lime terkejut dengan kata-kataku. Ia menatapku dengan heran, tetapi aku benar-benar mengerti apa yang ada dalam pikirannya. Ia tengah menatap sebuah bangunan tertentu di kejauhan, dan jelas bahwa ia mengkhawatirkan tempat itu.

“Itu hal yang wajar, lho—mendukung tempat yang telah membantumu. Bukan untuk menjadikan mereka petualang, tetapi untuk memberi mereka pekerjaan yang lebih terhormat, ya. Tentu saja, mengurus pendidikan mereka akan jauh lebih mahal daripada sekadar menyumbangkan uang.”

“Kau dan Raidou-danna tidak hanya kuat, kan? Tidak ada yang tahu aku punya hubungan dengan tempat itu.”

Mengabaikan perkataan Lime, aku melanjutkan, “Daripada mengambil jalan yang merepotkan seperti itu, bukankah akan lebih mudah untuk menjadikan mereka semua petualang dan mengurus mereka bersama-sama?”

Sambil duduk, Lime menatapku dengan perasaan heran dan pasrah. Ada alasan mengapa aku dengan mudah mengungkapkan apa yang disembunyikan Lime.

Saya bisa membaca ingatan orang-orang.

Itu adalah kemampuan yang sangat hebat yang tidak terhalang oleh rintangan kecil, dan tidak mungkin dibuat-buat.

“Jangan katakan hal-hal bodoh seperti itu,” kata Lime akhirnya. “Aku tahu betul apa artinya menjadi seorang petualang. Jika ada jalan lain, aku tidak akan memilih untuk menjadi seorang petualang. Dan jika tersiar kabar bahwa aku punya hubungan dengan panti asuhan itu, siapa tahu masalah apa yang mungkin timbul.”

Ketika kelemahan seorang petualang terkenal terungkap, tentu saja akan ada orang yang mencoba memanfaatkannya. Jika hanya satu orang, mungkin masih bisa diatasi, tetapi jika seluruh panti asuhan menjadi kelemahan, mustahil untuk melindunginya. Lime tampaknya sudah bisa meramalkan tragedi yang akan terjadi.

“Menjadi seorang petualang mungkin cocok untukku, tetapi itu bukan sesuatu yang bisa kau lakukan dalam jangka waktu lama. Bahkan jika kau mencapai level tertentu, itu bukan sesuatu yang bisa dibanggakan. Dibandingkan denganku—”

“Wanita seusiamu yang mendukung panti asuhan itu jauh lebih mengagumkan, kan?” sela saya.

“Saya tidak tahu harus berkata apa. Apakah saya semudah itu untuk dipahami?”

“Ya, sangat mudah. Kau harus belajar sedikit dari Tuan Muda kami.”

“Tuan Muda-danna terlalu misterius,” jawab Lime sambil tersenyum pahit.

Sebelum penyerangan, Lime telah mencoba mengumpulkan informasi tentang Tuan Muda, tetapi tidak mungkin menemukan informasi terperinci tentang seseorang yang muncul entah dari mana di Wasteland. Dia menganggap Tuan Muda misterius, dan dalam beberapa hal, dia benar. Namun, pada kenyataannya, kepribadiannya cukup sederhana.

“Heh. Ini, ini hadiah dari Tuan Muda misterius itu.”

“Hah... Pedang?” Lime tampak bingung saat menangkap pedang yang kulemparkan padanya.

Aku tahu kenapa dia bingung. Pedang itu memiliki bilah ramping dan gagang dengan hiasan unik. Mirip sekali dengan katana di Jepang, tapi Lime tidak mengetahuinya.

Saat dia menyentuh sarungnya, Lime terkesiap, merasakan kekuatannya.

“Oh! Kau bisa tahu nilainya hanya dengan memegangnya. Tuan Muda bermaksud memberikannya kepadamu melalui guild... tapi mungkin kita perlu mempertimbangkannya lagi.” Melihat reaksi Lime membuatku senang.

Dia berdiri dan mencabut katana dari sarungnya dengan sekali jentikan.

“Ini... menakjubkan,” desah Lime, memegang pedang dengan kedua tangan dan menatap takjub bilah pedang yang terekspos.

“Bagaimana menurutmu?” tanyaku. “Itu senjata terbaik... dari segi kekuatan dan keindahan.”

“Senjata terbaik...”

“Itu adalah variasi dari pedang yang disebut katana. Maksudku, itu adalah senjata yang lebih rendah, tetapi kualitasnya sebagai senjata sudah cukup bagus.”



“Ini untukku?”

“Benar. Ini dari Tuan Muda. Ini adalah barang unik yang hanya untukmu. Aku akan mengajarmu cara merawatnya nanti, dan jika kau ingin menunjukkannya kepada seorang perajin, beri tahu aku kapan saja.”

Lime buru-buru menggelengkan kepalanya. “Aku tidak bisa menerima ini. Pedang ini pasti jauh lebih berharga daripada pedang yang dipatahkan Nee-san.” Dia menyarungkan pedangnya dan mencoba menyerahkannya kepadaku, tetapi aku mendorongnya kembali ke tangannya.

“Menurutku itu juga terlalu bagus untukmu. Tuan Muda yang menentukan nilainya, dan aku yang memilih jenisnya. Kalau kamu benar-benar tidak bisa menggunakannya, pajang saja di rumah. Kalau kamu mengembalikannya, Tuan Muda akan marah padaku.”

“Haha, bahkan jika itu berubah menjadi perkelahian, kamu akan tetap lebih kuat, Nee-san.”

“Omong kosong. Selama sesi sparring, akulah yang selalu melarikan diri.”

Jeruk nipis terdiam.

“Bahkan Mio dan aku bersama-sama tidak bisa mengalahkan Tuan Muda.”

“Mengapa Anda tidak memulai kelompok tentara bayaran saja daripada mendirikan perusahaan pedagang?”

“Baiklah, jika itu yang Tuan Muda inginkan, saya tidak keberatan. Sekarang, tentang Anda...”

Dia tidak mengatakan apa pun.

"Jika kita biarkan seperti ini, aku khawatir kau akan menjualnya demi uang... dan itu akan menyedihkan." Aku pasti telah menyinggung perasaannya; ekspresi Lime berubah.

"Aduh."

"Kau benar-benar ingin melindungi panti asuhan itu, bukan?"

"Apakah itu seburuk itu?" tanyanya.

Aku sudah tahu bahwa selama bertahun-tahun menjadi petualang, dia tidak pernah berhenti memberikan sumbangan anonim ke panti asuhan. Jelas dia ingin melindunginya dengan cara apa pun.

"Tidak. Bersikap baik kepada sesamamu adalah hal yang mengagumkan. Tuan Muda juga sama."

"Tuan Muda-danna juga..."

"Sepertinya kau juga memahami nilai pedang. Bagaimana? Maukah kau bekerja untukku?" tanyaku.

"Untukmu, Nee-san? Maksudnya, bergabung dengan bisnismu?"

"Itu mungkin akan terjadi suatu saat nanti. Namun untuk saat ini, Anda akan mengumpulkan informasi," jelas saya.

"Mengumpulkan informasi?"

"Benar sekali. Untungnya, sepertinya kamu punya koneksi. Pekerjaan ini akan memanfaatkan pengalamanmu sebagai seorang petualang. Awalnya, aku akan mempertimbangkanmu untuk masa percobaan, tetapi apakah kamu tertarik bekerja sebagai mata-mataku?"

"Seorang mata-mata... Maksudmu menjadi anjingmu." Ekspresi Lime mengeras sesaat.

“Tentu saja. Tugas utamamu adalah melaporkan kepadaku apa yang terjadi di Tsige.”

Ekspresi Lime tetap tegas. Baiklah, mari kita selidiki beruang itu lebih lanjut.

“Ada apa? Apakah harga dirimu tidak akan membiarkanmu menjadi seekor anjing?”

Aku mungkin mengatakan itu agak terlalu jahat. Namun Lime menanggapi dengan senyum pahit. “Sama sekali tidak. Tapi apakah kau yakin tentang ini? Bahkan aku harus mengakui, aku ini orang yang suka membuang-buang uang, kau tahu?”

Memelihara panti asuhan, termasuk pelatihan kejuruan dan pendidikan... Tentu saja tidak akan murah.

Saya tahu bahwa ucapan sarkastisnya itu hanya untuk menyembunyikan rasa malunya.

“Sebaiknya kau bersiap,” lanjutku. “Apa yang akan kau lihat mulai sekarang akan jauh melampaui imajinasimu. Terlibat dengan kami berarti kau akan mengetahui rahasia kami. Ini; uang muka dan sedikit biaya hidupmu,” imbuhku sambil melemparkan sebuah kantong kepadanya.

“Hehe, apa yang kau katakan? Aku hanya seorang informan. Aku sudah tahu bahwa Tuan Muda-danna dan kau cukup tidak normal...” Saat dia berbicara, Lime membuka kantong itu, dan matanya terbelalak. “Tunggu, ini uang mukanya?! ”

“Apakah itu benar-benar tampak terlalu banyak? Mungkin kau meremehkan pekerjaan mata-mata. Itu pekerjaan yang berbahaya; maksudku, kau bisa kehilangan nyawamu kapan saja. Tapi jika kau mengabdikan dirimu pada pekerjaan ini dan memenuhi harapanku, aku akan melindungi apa yang penting bagimu, apa pun yang terjadi padamu.”

“Saya merasa sangat diandalkan,” kata Lime, senyum mengembang di wajahnya. “Saya percaya kata-kata itu.”

“Saya punya harapan yang tinggi,” jawab saya sambil tersenyum.

“Ngomong-ngomong, berapa isi kantong ini...? Tunggu, apakah ini semua koin emas ?!”

“Tentu saja semuanya emas. Sekitar 170, kurasa. Maaf, itu hanya kebetulan saja aku bawa. Aku yakin kamu akan segera mendapatkan lebih dari itu. Mengerti?”

“Pekerjaan yang benar-benar impian.”

Heh, pastikan kamu menjadi mata-mata yang berguna, Lime.

Anda seharusnya berterima kasih kepada saya, atau lebih tepatnya, berterima kasih kepada Kepala Penyelidik dari Laporan Kejahatan Oni.

Tuan Muda, saya sungguh berterima kasih karena Anda menonton semua Laporan Kejahatan Oni.

Hmm, tapi ini berarti akulah ketuanya, bukan? Kalau begitu, Tuan Muda akan menjadi Tuan Muda Kyoto. Ya, itu benar!

Lime, kamu seharusnya bangga. Kamu adalah mata-mata resmi pertama kami.

Aku akan melatihmu dengan baik, jadi kau tidak akan mempermalukan dirimu di mana pun kau berada.

Hehehe, pokoknya jangan mati di tengah jalan, oke?

Dan akhirnya, Lime bekerja di perusahaan kami... dan tanpa sepengetahuan Tuan Muda, mata-mata pertama kami (saya) pun lahir.

※※※

Anehnya, Lime benar-benar tidak tahu apa-apa. Saya pikir dia mungkin telah menyinggung beberapa aspek kebenaran insiden itu, tetapi... dia tidak memiliki informasi tentang penyakit terkutuk yang menimpa istri dan anak perempuan Rembrandt. Jika memang demikian, tindakan terbaik adalah menyelidiki pikiran dukun yang memberikan kutukan itu, tetapi orang itu sudah meninggal. Kenangan seseorang yang tubuh dan jiwanya sudah tidak ada lagi berada di luar jangkauan saya...

Namun, setiap hari, Lime terus-menerus sibuk. Meskipun baru saja mulai bekerja, ia melakukannya dengan baik. Latihannya yang putus asa dengan pedang yang kuberikan padanya patut dipuji. Setelah awalnya menggunakan pedang bermata dua, beradaptasi dengan bilah baru, seperti pedang satu tangan ini, akan membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun, pada tingkat ini, kupikir ia mungkin menguasainya dengan relatif cepat. Ia tidak melewatkan latihan dasarnya dan memulai latihan tempur praktis di sekitar Tsige, termasuk di Wasteland. Jika itu adalah Tuan Muda, ia akan menghabiskan waktu berbulan-bulan hanya untuk berlatih ayunan dan gerakan sebelum pertarungan yang sebenarnya, tetapi Lime cukup tegas.

Bagaimanapun, Lime sejauh ini adalah murid teladan yang hanya membutuhkan sedikit bimbingan dan terus berjuang untuk mencapai keunggulan. Dia adalah penemuan yang menjanjikan, dan kupikir aku bahkan akan mengundangnya ke Demiplane untuk pelatihan satu lawan satu untuk mendorongnya ke tingkat yang lebih tinggi. Tuan Muda pasti akan menanggapi dengan positif.

Saya memikirkan semua ini sambil menjelajahi toko buku Tsige ketika saya merasakan kehadiran yang aneh.

“Hm, bukankah itu... pelayan Rembrandt, Morris? Apakah dia memata-mataiku? Hmm.”

Dia mungkin mengira aku belum menyadarinya. Seolah-olah seorang hyuman bisa cukup dekat untuk melihatku terlebih dahulu. Memangnyanya dia pikir aku ini siapa? Apakah aku diremehkan, atau dia memang begitu percaya diri dengan kemampuannya sendiri?

Memang, di antara para hyuman yang kutemui, gerakan Morris adalah yang terbaik. Tentu saja, jika orang biasa mencoba berdiri dan membaca sepertiku, mereka akan dikeluarkan, tanpa pertanyaan. Tidak seperti di dunia Tuan Muda, teknik percetakan dan penjilidan buku tidak maju di sini, dan pengetahuan datang dengan harga yang mahal. Membuka buku dapat merusaknya, dan mengintip ke dalamnya berarti memperoleh informasi secara gratis. Keduanya adalah pelanggaran terburuk.

Toko itu membuat pengecualian untukku karena aku membeli sejumlah besar buku dengan uang tunai setiap kali aku datang. Tuan Muda juga pelanggan tetap di sini. Namun, dia tidak banyak melihat-lihat. Mio, di sisi lain, tidak pernah terlihat di sini—dia sama sekali tidak membaca—yang tidak masalah; lebih dari itu bagiku.

Tepat saat itu, Morris memasuki toko. Dia menggunakan rak-rak untuk tetap berada di titik buta saya, tetapi dalam gerakan berikutnya, dia akan kehilangan pandangan saya sejenak. Sekarang!

“Apa kau butuh sesuatu? Kau... Morris, kan?” Aku meletakkan tanganku di bahunya dari belakang, menyapanya sambil tersenyum.

Saat saya menikmati ekspresi terkejut di wajahnya, sebuah pikiran muncul di benak saya. Dukun dalam ingatan Lime membenci Rembrandt dengan penuh kebencian. Meskipun dukun tersebut sudah tidak hidup lagi, mungkin Rembrandt atau seseorang yang berhubungan dengannya mengetahui alasan di balik kebencian ini.

Saya memutuskan untuk menyelami kenangan Morris sambil mengobrol ringan untuk menenangkannya. Dengan cepat menyaring kenangannya, saya menyingkirkan apa pun yang tidak relevan.

Tidak, tidak, tidak... Aku mempersempit ingatan sebelum dia datang ke Tsige, sebelum dia bertemu Rembrandt. Tidak mengherankan bahwa Perusahaan Rembrandt terlibat dalam beberapa transaksi yang meragukan. Jika sebuah perusahaan menjadi terkenal dalam satu generasi, biasanya itu terjadi melalui penipuan, pengambilalihan, tekanan, penyuapan, atau bahkan... pembunuhan.

Wah, saya tidak bisa melaporkan semua ini kepada Tuan Muda. Sepertinya Rembrandt sendiri sudah agak melunak sejak punya anak, tapi masa lalunya buruk sekali.

Hmm... Orang ini terlihat seperti dukun itu. Mari kita lihat kembali...

“Jadi begitu.”

“Tomoe-sama? Apakah ada sesuatu—”

“Tidak usah dipikirkan.” Aku menggelengkan kepala dan mengakhiri pembicaraan dengan Morris.

Setelah melakukan pembelian massal seperti biasa, saya menuju ke Perusahaan Rembrandt untuk membaca kenangan Rembrandt juga. Sebagai penyelamat keluarganya, saya langsung diberi kesempatan bertemu, bahkan tanpa pemberitahuan. Sebelum pergi, saya juga memanfaatkan kesempatan itu untuk mengeluh tentang usaha kepala pelayan memata-matai saya.

Selanjutnya, aku membawa buku-buku itu ke Demiplane, lalu menuju ke kamarku. Biasanya, aku akan langsung ke arsip, tetapi hari ini aku langsung ke kamar pribadiku.

Saat memilah-milah kenangan yang kudapat dari kedua lelaki itu, aku tak dapat menahan diri untuk tidak mendesah.

“Rembrandt, ini benar-benar konsekuensi dari tindakanmu sendiri. Seharusnya kaulah yang menghadapi hukuman itu.”

Jika ini adalah drama sejarah, Lime mungkin akan dimintai pertanggungjawaban, tetapi Rembrandt pasti akan menemui ajalnya. Desahan keluar dari mulutku. Akan sulit untuk menyingkirkan Rembrandt secara diam-diam sekarang, terutama mengingat betapa Tuan Muda sangat menghargainya sebagai pedagang yang cakap. Bahkan aku harus mengakui bahwa dia memiliki pesona jahat tertentu.

Berbeda dengan tokoh-tokoh baik hati Yoshimune atau Mito Komon, cerita-cerita yang melibatkan tokoh-tokoh jahat seperti itu sering kali mengandung rasa pahit, dan tidak selalu tentang memberi penghargaan kepada yang baik dan menghukum yang jahat. Banyak di antara mereka adalah mantan penjahat yang berubah menjadi orang suci... namun, mereka semua menerima beberapa bentuk hukuman.

Dalam kasus Rembrandt, penyakit itu menimpa keluarganya. Mengetahui masa lalunya, saya merasa ini hukuman yang cukup ringan, tetapi tidak banyak yang dapat saya lakukan.

Tidak dapat disangkal bahwa Rembrandt adalah aset berharga bagi Tuan Muda. Namun, jika Tuan Muda tahu kebenarannya, rasa keadilannya mungkin tidak akan mengizinkannya memaafkan Rembrandt. Dia tidak suka menyimpan rahasia, dan aku tidak ingin menipunya.

Suatu hari nanti. Ya, suatu hari nanti, saat waktunya tiba, aku akan mengungkapkan semuanya. Sampai saat itu tiba, kisah keji ini akan tetap menjadi bebanku sendiri.

※※※

Perusahaan Hanza.

Dulunya, bisnis ini sudah mapan di Tsige. Mengingat peran kota ini sebagai basis bagi para petualang yang menantang Wasteland, perusahaan yang dikenal membuat senjata berkualitas tinggi seperti itu tentu saja cukup berpengaruh.

Hanza memiliki hubungan yang erat dengan para pengrajin, dan mereka sangat terkenal sehingga tidak ada petualang yang mengunjungi kota itu yang bisa mengaku tidak tahu nama mereka. Meskipun memiliki prestise seperti itu, mereka tetap rendah hati, menjual senjata kepada semua orang.

Saat itulah Rembrandt dan Morris muda tiba.

Saat itu, Morris bukan kepala pelayan; ia mengunjungi Tsige sebagai seorang petualang. Meskipun hubungan majikan-pelayan mereka telah terjalin, mereka merahasiakannya, dengan Morris yang menangani pekerjaan kotor.

Menyadari lingkungan unik Tsige sebagai kota paling maju di dekat Wasteland, keduanya pindah dari kota lain, berniat untuk berbisnis di sana. Setelah mereka mempekerjakan beberapa karyawan, mereka mendirikan Rembrandt Company.

Di permukaan, mereka tampak seperti pedagang yang bersih dan sedang naik daun. Namun di balik layar, mereka kejam, menggunakan Morris sebagai pion untuk menjalankan taktik ala mafia guna menyingkirkan pesaing mereka satu per satu.

Rembrandt sendiri telah bertemu calon istrinya, tetapi mereka belum menikah, dan calon istrinya tidak ada hubungannya dengan perusahaan itu; dia bahkan tidak berada di Tsige.

Dengan cerdik menyembunyikan sisi gelapnya, Rembrandt dengan cepat memperoleh kekuasaan, dan akhirnya bergerak menuju perolehan hak Wasteland yang menguntungkan. Wasteland, jika ditangani dengan baik, adalah tambang emas. Rembrandt bukan satu-satunya yang melihat potensinya, tetapi mencapai tahap ini dalam waktu yang singkat merupakan bukti bakatnya yang luar biasa dan pragmatisme yang kejam.

Namun...

Tidak peduli seberapa besar Rembrandt memperluas jangkauan produknya dan memperkuat pengaruhnya di Tsige, selama Perusahaan Hanza ada, ia tetap terkungkung. Hanza tidak hanya mempekerjakan pengrajin terbaik dan memiliki rekam jejak yang panjang; perusahaan ini juga menuntut kesetiaan banyak petualang.

Bagi pendatang baru seperti Rembrandt, tatanan yang ada merupakan kendala terbesar.

Rembrandt mengalami kesulitan untuk menggulingkan Perusahaan Hanza melalui cara-cara konvensional. Bagaimanapun, mereka memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dan pengaruh yang kuat di kota itu, bukan hanya di kalangan para petualang. Tentu saja, secara lahiriah Rembrandt menjaga hubungan yang saling menghormati dengan mereka sebagai mitra senior, tetapi ia selalu merencanakan cara untuk menjatuhkan "musuh" ini.

Jadi, ketika Morris melaporkan kepada Rembrandt bahwa pimpinan Perusahaan Hanza telah meninggal dalam sebuah kecelakaan di dekat pintu masuk ke Wasteland... Anggap saja Rembrandt sama terkejutnya dengan Morris sendiri.

Benar-benar penjahat sejati.

Bagaimanapun, Perusahaan Hanza mengalami pergantian pimpinan, dan Rembrandt melihat peluangnya. Pimpinan yang baru adalah seorang gadis yang belum menikah berusia akhir belasan tahun dengan pengalaman berdagang yang terbatas. Namun, mengingat besarnya perusahaan, mereka memiliki lebih dari cukup staf yang cakap untuk menggantikannya sementara Rembrandt meningkatkan kinerjanya.

Rembrandt mulai membangun hubungan bisnis dengan Hanza dengan hati-hati, bahkan terkadang dengan senang hati menanggung kerugian demi Hanza. Para eksekutif perusahaan awalnya curiga, tetapi setelah bertahun-tahun berusaha keras, mereka mulai mempercayainya. Sementara itu, ia berusaha menjerat pimpinan perusahaan yang masih muda itu.

Perusahaan Hanza dan Rembrandt memasuki masa kerja sama erat yang tampak seperti pasangan yang sempurna. Meskipun kedua kepala suku itu tidak benar-benar menikah, hubungan mereka lebih dari sekadar mesra. Reputasi Hanza sebagai perusahaan dagang teratas di Tsige semakin menonjol, sementara Perusahaan Rembrandt mendukung mereka seperti istri yang baik.

Kenyataannya, kepala muda itu sepenuhnya berada di bawah kendali Rembrandt—dan di balik layar, hubungan mereka tidak memiliki kehangatan kasih sayang yang mereka tunjukkan kepada publik. Meskipun demikian, Rembrandt menunggu saat yang tepat untuk mengambil langkah terakhirnya. Ia mendedikasikan dirinya setidaknya sama besarnya kepada Perusahaan Hanza seperti yang ia lakukan pada bisnisnya sendiri. Ia bahkan menghentikan ekspansi agresif yang telah ia lakukan sejak hari-hari awalnya di Tsige. Melihat hal ini, semua orang percaya bahwa hubungannya dengan Perusahaan Hanza telah mendewasakannya dari seorang pedagang muda yang kurang ajar menjadi seseorang yang mempertimbangkan kesejahteraan seluruh kota.

Rumor tentang hubungan romantis antara Rembrandt dan pimpinan Perusahaan Hanza hanya meningkatkan kredibilitasnya, karena ia tidak pernah memanfaatkan hubungan mereka untuk keuntungan pribadi. Jika ia melakukannya, hal itu akan menimbulkan kekhawatiran dan memicu rumor negatif. Kehati-hatiannya yang ekstrem membuahkan hasil.

Segalanya berada dalam genggamannya Rembrandt. Kepribadian publik sebagai seorang eksekutif yang baik hati menyebar tidak hanya di dalam perusahaannya sendiri tetapi juga di dalam Perusahaan Hanza dan di antara penduduk kota. Orang-orang mulai melihatnya sebagai seseorang yang mungkin akhirnya menikah dengan pimpinan Perusahaan Hanza dan mendukung kedua bisnis tersebut.

Sisi tersembunyi Rembrandt menertawakan hal ini.

Dia pasti menilai bahwa waktunya sudah tepat. Yang dia butuhkan hanyalah sebuah kesempatan... dan kesempatan itu datang lebih cepat dari yang diharapkan. Ketika pimpinan Perusahaan Hanza pergi untuk menegosiasikan kesepakatan di kota tetangga, Rembrandt kebetulan berada di Wasteland.

Ini benar-benar kebetulan. Namun, dia diam-diam memindahkan karyawannya Morris... dan membantai seluruh rombongan dari Perusahaan Hanza yang bepergian melalui rute yang aman.

Ketika Rembrandt menerima laporan tentang keberhasilan misinya, suara dan ekspresinya tidak menunjukkan rasa kasihan atau bersalah. Sebaliknya, ia tampak sangat puas. Karena sebenarnya Rembrandt tidak memiliki perasaan romantis terhadap pimpinan Perusahaan Hanza. Baginya, ia tidak lebih dari orang bodoh yang tidak kompeten dan mudah dimanipulasi. Ia tidak berniat menjadikannya bonekanya selamanya.

Pada hari ia bertemu dengannya, ia telah memutuskan; begitu semuanya sudah siap, ia akan disingkirkan.

Rembrandt memeluk tubuh tak bernyawa wanita itu, menangis sekeras-kerasnya, dan menghabiskan uangnya sendiri untuk membawa "pelaku" ke pengadilan.

Meski tak satu pun air mata itu menetes dari hati, orang-orang di sekitarnya tersentuh oleh tindakannya, dan mereka merasa kasihan kepada pria malang yang telah kehilangan orang yang dicintainya.

Sementara itu, para eksekutif Perusahaan Hanza, yang tidak melihat pilihan lain, memohon Rembrandt untuk mengambil alih kendali. Rembrandt pun menyerap Hanza; bahkan sekarang, banyak mantan anggota Perusahaan Hanza yang bekerja untuk Perusahaan Rembrandt, setelah bersumpah setia kepadanya.

Dia menyambut Morris, yang akhirnya pensiun dari petualangan, sebagai kepala pelayan dan pengawalnya, sehingga membentuk prototipe Perusahaan Rembrandt saat ini.

Di seluruh Tsige, hanya ada dua orang yang pernah melihat sisi gelap Rembrandt: istrinya dan Morris. Mungkin berbeda di kota-kota lain, tetapi di sini, hanya mereka berdua. Seiring berjalannya waktu dan putrinya lahir, sisi kejam itu perlahan memudar. Maka, lahirlah Rembrandt yang baru, ayah yang penyayang dan kepala keluarga.

Kini, di Tsige, Rembrandt dikenal sebagai pria yang mampu mengatasi tragedi, pribadi yang penyayang, dan orang tua yang peduli. Selama penggabungan, beberapa perajin yang pernah berurusan dengan Perusahaan Hanza menolak untuk melanjutkan hubungan mereka dan memutuskan hubungan, tetapi tidak seorang pun menganggapnya sebagai masalah yang signifikan. Rembrandt telah memperoleh kekuasaan absolut di Tsige.

Di antara para perajin itu, ada dia . Dukun yang memberikan kutukan pada keluarga Rembrandt. Mengubah karier dari seorang pembuat senjata menjadi dukun merupakan pekerjaan yang berat, tetapi pria ini sangat membenci Rembrandt.

Siapaakah pria ini? Mantan kekasih pimpinan Hanza Trading Company.

Faktanya, kedua kekasih itu berpisah karena Rembrandt menjadi kepala Perusahaan Dagang Hanza. Wanita muda yang patah hati itu, yang merasakan perihnya cinta yang hilang, akhirnya terpicu oleh kefasihan dan kehangatan Rembrandt, yang mengubah kenangannya tentang mantan kekasihnya menjadi kenangan belaka. Itu bukan kisah yang tak terbayangkan, tetapi tetap saja menyedihkan.

Mengingat latar belakang ini, mantan kekasih itu menyimpan dendam yang tak terbendung terhadap Rembrandt, mencurigai setiap gerakan yang dilakukannya. Pada saat pemakaman, ia mungkin telah mengungkap sifat asli Rembrandt, atau setidaknya menemukan cukup bukti untuk meyakinkan dirinya sendiri. Sementara Rembrandt berduka atas kematian kepala Perusahaan Hanza, meneteskan air mata segar di pemakamannya, sang dukun memandang dengan mata penuh kebencian.

Ketika Rembrandt kembali ke Tsige bersama calon istrinya setelah menyelesaikan pekerjaannya di tempat yang jauh, menggemparkan kota itu...

Ketika dia mengumumkan dukungannya terhadap para petualang dan menyambut mantan petualang Morris sebagai kepala pelayannya...

Ketika dia dengan bangga mengumumkan kelahiran putrinya ke seluruh kota...

Semakin lama, kebencian sang dukun semakin dalam.

Menciptakan penyakit terkutuk yang sangat mematikan, meninggalkan secercah harapan, menunjukkan kedalaman dan intensitas kebenciannya. Ia memanipulasi Lime dan meminta bantuan para petualang untuk melaksanakan rencananya. Ia bahkan mungkin menduga bahwa rencananya akan membuatnya mati atau tertangkap.

Hidup yang dihabiskan untuk balas dendam... Bagi saya, itu tampak tidak ada gunanya, tetapi saya bertanya-tanya apakah dia merasa puas. Bahkan ketika dia berhadapan dengan Rembrandt dan Morris, dia tidak pernah mengatakan alasannya, hanya tersenyum. Rembrandt bahkan tidak mengingat pria itu. Dia meninggal tanpa menceritakan alasan balas dendamnya, meninggalkan senyum gelap yang membuat Rembrandt putus asa.

Senyum itu... tampak puas, dan pada saat yang sama benar-benar kosong. Aku harus memastikan bahwa Tuan Muda tidak pernah menunjukkan ekspresi seperti itu.

Jadi, selamat tinggal, dukun tanpa nama. Kisahmu akan selalu ada dalam ingatanku. Aku tidak bisa mengambil risiko menuliskannya dan membiarkan Tuan Muda melihatnya. Maafkan aku.

Akankah aku memberi tahu Tuan Muda, atau akankah aku membawa rahasia ini ke liang lahat? Sungguh berat keputusan yang telah kuambil.

Tsukimichi

Interlude 1

The Hero of Limia

Ibu kota kerajaan ramai dengan aktivitas.

Kerajaan Limia, yang terletak di ujung paling utara wilayah Hyuman, berfungsi sebagai garis pertahanan terakhir melawan ras iblis. Di sebelah timur terletak Kekaisaran Gritonia yang agung, dan bersama-sama, kedua negara ini berbagi aliansi yang tangguh melawan invasi iblis. Karena itu, pengaruh mereka terhadap negara-negara lain cukup besar.

Alasan mengapa kerajaan itu memiliki suasana festival besar, meskipun perang dengan para iblis semakin meningkat? Wahyu ilahi dari Dewi.

Selama sepuluh tahun terakhir, Dewi tetap diam, mengabaikan doa para pendeta, bangsawan, dan rakyat jelata. Saat serangan iblis yang belum pernah terjadi sebelumnya muncul, para hyuman, yang kehilangan berkat Dewi, menderita kekalahan telak. Salah satu dari lima negara besar, Elysion, musnah, mengubah peta benua secara drastis. Para iblis, yang dulunya tinggal di padang es utara yang keras, sekarang memiliki pelabuhan bebas es dan tanah subur, dan dengan cepat membangun negara yang kuat.

Jika Elysion ditelan dengan mudah, negara-negara kecil dan menengah hampir tidak memiliki peluang, dan beberapa negara setengah manusia juga jatuh tak berdaya. Benua itu, yang dulunya surga bagi manusia, telah menjadi surga bagi para iblis.

Di tengah kekacauan ini, ketika Dewi tampaknya telah meninggalkan mereka, sebuah ramalan ilahi diterima. Tidak mengherankan jika negara itu dalam suasana pesta. Desas-desus populer di ibu kota menyatakan bahwa Dewi, yang tertekan oleh kekuatan iblis yang semakin besar, telah menggunakan kekuatannya untuk memberi Limia pahlawan sekali seumur hidup yang mampu memusnahkan iblis pada akhirnya. Atau setidaknya, itulah desas-desusnya. Isi sebenarnya dari pesan ilahi itu jauh lebih sederhana:

“Aku memberimu seorang pahlawan. Kalahkan para iblis.”

Itu saja. Kesederhanaan pesan itu hampir menggelikan, menimbulkan keraguan tentang sifat keilahian Dewi. Itu bukan ramalan, melainkan catatan yang ditulis dengan tergesa-gesa.

Menanggapi ramalan ilahi tersebut, Limia memperlakukan sang pahlawan sebagai penyelamat dan mercusuar harapan. Dari ketiga individu yang dipanggil dari dunia lain, sang pahlawan Limia menerima perlakuan yang paling baik.

Bangsa religius Elysion yang kini telah hancur, yang telah dimusnahkan oleh para iblis, telah membangun kuil-kuil untuk Dewi di ibu kota berbagai bangsa. Di salah satu kuil tersebut, yang kini menyatu dengan istana, tiba-tiba muncul cahaya keemasan. Persembahan bertebaran ke segala arah, dan ketika cahaya itu padam, di sana berdiri seorang gadis muda.

Rambutnya hitam pekat, tampaknya berusia pertengahan hingga akhir belasan tahun, tingginya sedikit lebih dari lima setengah kaki, dan memiliki tubuh yang proporsional serta wajah yang menarik. Yang paling menonjol adalah matanya yang tajam dan gelap, yang dipenuhi dengan tekad yang kuat. Para pendeta bingung dengan penampilannya yang tiba-tiba. Meskipun dia adalah penyusup yang tidak dikenal, cahaya keemasan, yang jelas-jelas melambangkan Dewi, menyebabkan kebingungan mereka.

Lalu—setelah sepuluh tahun tak terdengar—suara Sang Dewi bergema sekali lagi.

“Orang ini adalah pahlawan. Perlakukan dia dengan baik.”

Para pendeta tercengang. Di antara para pendeta yang lebih tua, beberapa telah melarikan diri dari Elysion ke Limia dan pernah mendengar suara Dewi di masa lalu. Mereka menangis karena gembira.

Sang Dewi telah terbangun. Tidak hanya itu, dia telah mengirim seorang pahlawan! Kuil yang biasanya tenang itu bergema dengan sorak sorai mereka.

※※※

Berdiri di altar, Hibiki Otonashi hanya bisa tersenyum kecut saat orang-orang mulai bersujud menyembah dan mempersembahkan potongan buah di kakinya.

Baginya, semua yang terjadi sejak pertemuannya dengan Dewi terasa seperti mimpi. Di ruang emas berkilau yang aneh, dia mendengarkan Dewi, seorang wanita cantik jelita dengan rambut emas, menjelaskan situasinya.

Sang Dewi menjelaskan bahwa dunianya tengah diserang oleh ras iblis jahat. Ia memohon bantuan, berjanji akan memberikan Hibiki semua kekuatan yang ia bisa. Ia menyebutkan bahwa hanya orang dari dunia lain, seseorang yang gelombangnya sejajar dengannya, yang dapat melintasi dunia, dan ia tidak memiliki orang lain untuk diandalkan.

Bahkan bagi Hibiki, cerita itu mencurigakan, terutama bagian “jahatnya”. Memikirkan keluarga dan teman-temannya, gadis itu awalnya berkata tidak terima kasih. Namun kemudian dia mempertimbangkan kembali. Jika benar-benar mungkin untuk pergi ke dunia lain... yah, dia selalu ingin melakukan itu.

Sang Dewi berjanji untuk meningkatkan kemampuan fisiknya, memberinya kekuatan magis yang luar biasa, menganugerahkan karisma untuk menarik orang, dan bahkan mentransfer artefak ilahi kepadanya. Tawaran ini terdengar semakin baik dari detik ke detik. Hibiki bosan dengan dunianya dan, sejujurnya, tidak memiliki banyak keterikatan.

Terlahir dalam keluarga kaya, ia tidak pernah kesulitan dengan keuangan. Ia dikaruniai paras rupawan dan berbakat dalam bidang akademik dan olahraga. Ia adalah lambang kesuksesan, selalu berakhir di puncak tanpa banyak usaha. Ia selalu seperti ini—di antara saudara-saudaranya, di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekarang sekolah menengah atas.

Penampilannya memukau. Bersaing di tingkat nasional dalam bidang akademik. Pesaing tingkat nasional dalam kendo. Atlet tangguh dalam olahraga lain juga. Terpilih dengan suara bulat sebagai ketua OSIS. Disukai semua orang karena kepribadiannya yang baik dan peduli.

Karena dia unggul dalam segala hal, Hibiki tidak pernah berbagi kesulitannya dengan siapa pun. Dia punya banyak kenalan tetapi tidak punya teman sejati, setidaknya tidak ada yang membuatnya merasa dekat. Ada satu siswa yang menarik di sekolahnya, tetapi mereka tidak dekat, dan sekarang tidak ada kesempatan untuk mengubahnya.

Dengan kata lain, Hibiki memiliki segalanya kecuali keterikatan pada realitasnya, pada dunianya. Jadi, kata “pahlawan” selalu membuatnya tertarik. Seseorang yang mengatasi kesulitan untuk mencapai tujuan mereka, seseorang dengan sesuatu untuk diperjuangkan.

Bahkan sebelum sang Dewi menawarkan keuntungan berupa tubuh yang tidak akan bertambah berat tidak peduli seberapa banyak ia makan, Hibiki telah mengambil keputusan.

“Oh, pahlawan. Bolehkah aku bertanya namamu?”

Para pendeta sudah berbaris, dan pendeta yang memiliki jabatan tertinggi telah melangkah maju untuk berbicara kepada Hibiki.

“Namaku Otonashi Hibiki,” jawabnya, suaranya tenang namun kuat.

Bisikan-bisikan terdengar di antara hadirin. Hibiki merasakan gelombang kelegaan mengalir di sekujur tubuhnya saat menyadari bahwa ia dapat memahami mereka. Meskipun Dewi telah meyakinkannya bahwa bahasa tidak akan menjadi masalah, masih ada rasa takut bahwa komunikasi mungkin tidak mungkin dilakukan, terutama karena orang-orang ini tampak sangat berbeda dengan warna rambut dan mata mereka yang berbeda.

“Hibiki-sama,” pendeta itu mengulangi. “Itu nama yang bagus.”

“Jadi, di mana aku? Dan siapa namamu?” tanya Hibiki kepada pendeta itu.

“Maafkan kekasaran saya. Anda berada di dalam kastil Kerajaan Limia. Saya Imam Besar Henry Lunamius Ira Portga Elyson.”

“Nama yang panjang,” kata Hibiki, tak kuasa menahan rasa terkejutnya. Ia bertanya-tanya apakah nama itu tidak hanya memuat nama belakangnya, tetapi juga asal-usulnya dan mungkin bahkan nama orang tuanya.

“Kalau begitu, panggil saja aku Harry,” katanya.

Hibiki, yang sejenak geli dengan pemendekan drastis itu, kembali serius mendengar pertanyaan pendeta berikutnya.

"Hibiki-sama, Anda datang ke negeri ini sebagai pahlawan. Benarkah itu?"

"Ya, Dewi telah memintaku untuk mengalahkan ras iblis."

Sebuah paduan suara dengan suara kagum terdengar sekali lagi.

"Um... Hibiki-sama, bolehkah saya bertanya, apakah Anda seorang dewi pertempuran?" seorang pendeta bertanya dengan ragu-ragu. Reaksi mereka jelas akan berbeda jika dia adalah seorang dewa dan bukan manusia.

"Tidak, aku hanya manusia. Sang Dewi telah memberiku beberapa berkat dan beberapa artefak," Hibiki menjelaskan, sambil menunjukkan selempang perak itu kepada mereka. Sang Dewi menggambarkannya sebagai benda yang mengusir kegelapan dan meningkatkan kekuatan magis. Meskipun Hibiki memegangnya di tangannya sekarang, ia pikir benda itu akan lebih baik dikenakan di pinggangnya sebagai ikat pinggang dekoratif.

"Artefak dari para dewa," pendeta lain berkata sambil menundukkan kepalanya. Karena itu adalah hadiah dari Dewi, menyebutnya artefak ilahi tentu saja tepat.

"Seorang manusia... ras yang dikatakan sebagai nenek moyang kami para hyuman," kata pendeta itu.

"Hyuman, katamu? Kurasa aku sama sepertimu," jawab Hibiki.

"Meskipun kita tidak terlihat begitu berbeda satu sama lain, apa yang ada dalam diri kita adalah... Di antara ras kita, hanya sedikit yang memiliki kekuatan sihir sebesar itu seperti Anda, Hibiki-sama."

Hibiki mengernyitkan alisnya mendengar kata-kata pendeta itu. Apakah mereka telah mengamatinya tanpa sepengetahuannya? Pikiran itu membuatnya merasa tidak nyaman—yang pasti terlihat di wajahnya, karena pendeta itu segera melambaikan tangannya sebagai tanda penolakan.

“Kami tidak melakukan apa pun untuk mengetahui hal ini. Hanya saja kekuatan magis yang terpancar darimu sangat kuat.”

Namun, saat Hibiki memikirkannya, ia menyadari bahwa membiarkan kekuatan sihirnya bocor pun bisa jadi masalah. Jika orang lain bisa mengukur kekuatannya dengan mudah, ia akan punya lebih sedikit pilihan dalam konfrontasi. Saat itu, ia memutuskan untuk belajar cara menyembunyikan kekuatan sihirnya.

Senyum mengembang di wajahnya. Dia selalu menyukai tantangan.

“Baiklah, tidak apa-apa. Jadi, apa yang harus kulakukan sekarang?” tanyanya kepada pendeta. “Apakah aku harus tinggal di sini sebentar?”

Rasa lega menyebar ke seluruh ruangan. Hibiki senang melihat betapa kuatnya kata-kata dan tindakannya memengaruhi orang lain.

“Oh, tidak! Kami... kami minta maaf atas permintaan mendadak ini, tetapi Anda harus bertemu dengan raja. Kami akan segera menemuinya.”

“Bisakah aku benar-benar bertemu raja begitu saja?” tanyanya dengan heran.

“Kau pahlawan,” pendeta itu meyakinkannya. “Kau adalah makhluk istimewa!”

Senyum mengembang di bibir Hibiki. Meskipun ia bukan seorang gamer, ia merasa dapat memahami mengapa orang-orang menyukai RPG. Ia istimewa dan karena itu ia akan memulai petualangan yang luar biasa. Awal ini membawa perasaan gembira yang langka dan menyenangkan.

“Oh, ngomong-ngomong—” Hibiki tiba-tiba berhenti saat dituntun melewati kastil mewah oleh para pendeta.

“Ada apa?” Salah satu dari mereka bertanya.

“—seharusnya ada pahlawan lain selain aku... Apakah kau tahu di mana mereka berada?” tanya Hibiki.

“Pahlawan lain?” Wajah pendeta itu berubah karena terkejut.

“Ya... Sang Dewi menyebutkan bahwa dia sudah mengirim pahlawan lain ke depan.”

Terdengar gumaman-gumaman di antara para pendeta.

“Pahlawan lain... Mungkinkah Kekaisaran juga punya pahlawan?”

“Sang Dewi tidak akan pernah mengirim pahlawan ke tempat itu sebelum kita!”

“Mengapa dia tidak mengirim kedua pahlawan itu ke negara kita?”

Dalam diskusi mereka yang bersemangat, para pendeta itu tampaknya lupa bahwa mereka seharusnya mengawal Hibiki ke ruang pertemuan. Jadi, orang-orang ini pasti tidak akur dengan Kekaisaran, renung Hibiki.

Untuk menenangkan keributan, Hibiki angkat bicara. “Jadi, sepertinya dia tidak ada di sini. Aku tidak keberatan.”

“Sungguh menenangkan,” jawab pendeta itu. Hibiki merasa nada bicaranya mengandung makna tersembunyi, tetapi dia tidak mengatakan apa pun lagi.

Akhirnya mereka membawanya ke ruang audiensi.

“Jadi, kaulah pahlawannya,” seru sebuah suara.

Ini persis seperti yang kukira, pikir Hibiki tanpa sadar saat ia menghadap raja. Ruang utama itu memiliki karpet merah yang membentang di lantai, dengan dua singgasana di panggung tinggi. Di sana duduk seorang pria setengah baya dan seorang wanita muda.

“Ya, saya Hibiki Otonashi. Saya minta maaf jika saya tidak mengikuti adat istiadat Anda. Apakah tidak apa-apa jika saya memanggil Anda dengan sebutan ‘Raja?’” Nada bicara Hibiki sopan tetapi menyampaikan rasa kesetaraan, yang jelas bagi semua yang memperhatikan.

Tak ada satu pun pejabat istana yang menegurnya; mereka semua ingin mengukur kehadiran sang pahlawan.

“Tentu saja,” jawab sang raja dengan tenang. “Sebagai pahlawan yang dipanggil oleh Dewi dari dunia lain, kau boleh memanggilku ‘Raja.’ Memang, kau pasti seorang pahlawan. Sihir yang mengelilingimu tidak menyisakan ruang untuk keraguan. Aku Nornil, raja negeri ini. Nama lengkapku panjang, tetapi kau boleh mengingatku sebagai Nornil saja.”

“Terima kasih atas pertimbanganmu. Karena Dewi mengirimku ke sini, apakah itu berarti aku akan melawan ras iblis di negara ini?” tanya Hibiki.

“Benar. Negara kita saat ini sedang berperang dengan ras iblis. Untuk saat ini, konfliknya hanya berupa pertikaian di perbatasan, tetapi karena kita memegang garis pertahanan, kemungkinan besar akan meningkat. Namun, Hibiki-dono, pertama-tama, Anda harus meluangkan waktu untuk mempelajari dunia ini.”

Akhirnya? Jadi, ada sedikit kelonggaran. Itu jauh lebih baik daripada tidak ada sama sekali, pikir Hibiki. Namun, dia tidak bisa menghilangkan perasaan diawasi.

Bukan hanya rasa ingin tahu yang ditujukan padanya. Mata-mata di sekelilingnya dipenuhi dengan rasa kagum atau bahkan rasa hormat. Apa pun itu, hal itu membuatnya tidak nyaman. Dia tahu bahwa dirinya cantik, dan dia tahu bahwa dirinya adalah pahlawan; yang belum diketahuinya adalah bahwa mereka juga menatapnya karena mereka belum pernah melihat rambut hitam atau mata seperti miliknya.

Karena tidak menginginkan apa pun selain melarikan diri dari situasi tersebut, dia memutuskan untuk mengambil suatu tindakan.

“Saya menghargai tawaran Anda. Karena saya tidak tahu apa pun tentang dunia ini, saya akan sangat menghargai jika Anda dapat mengajari saya sedikit demi sedikit... Untuk saat ini, saya ingin memahami sejauh mana kemampuan saya. Bisakah seseorang berlatih tanding dengan saya?”

Permintaan ini langsung menarik perhatian padanya. Para kesatria, khususnya, tampaknya menanggapi dengan baik.

Sihir bisa menunggu, tetapi aku perlu mengukur kemampuan fisikku, pikir Hibiki. Aku ragu mereka punya katana, tetapi mengingat latar belakang kendo-ku, menggunakan pedang mungkin merupakan pilihan terbaik...

Maka dimulailah kehidupan Hibiki Otonashi sebagai pahlawan.

Ksatria (?)

Gadis yang memperkenalkan dirinya sebagai pahlawan itu tampak bersinar seolah dikelilingi oleh peri. Ekspresinya yang percaya diri, sikapnya yang berwibawa, dan aura kewibawaan yang dipancarkannya bahkan saat berbicara kepada raja sungguh memukau. Rambutnya yang hitam legam berkilau bersinar dalam cahaya.

Meskipun dia mengaku tidak terbiasa dengan adat istiadat kami, tidak ada yang dikatakan atau dilakukannya yang dianggap kasar. Dia tidak seperti wanita mana pun yang pernah kulihat di istana kerajaan.

Sejak pertama melihatnya, saya terpesona.

Raja mungkin sedang mempertimbangkan cara memanfaatkannya di medan perang sambil mempertimbangkan jenis kelaminnya. Saya ragu dia membutuhkan pertimbangan seperti itu.

Begitu dia mempelajari teknik bertarung dan cara menggunakan sihirnya, dia pasti akan menjadi lebih kuat dari kita semua—dan memainkan peran penting dalam mengalahkan komandan musuh.

Hal pertama yang dimintanya dari raja adalah bertarung. Dia menatap ke arah kami para ksatria saat meminta pertandingan. Dia memiliki jiwa yang praktis dan kuat, tidak seperti bangsawan yang sombong atau penyihir yang terlalu intelektual!

Aku terpikat... tetapi lebih dari itu. Perasaan ini jauh melampaui kekaguman belaka; aku tidak pernah merasakan hal seperti ini. Hidup berdampingan dengan wanita ini, betapa cemerlangnya hidup ini? Penampilannya, gerakannya, semua tentangnya menggugah hatiku. Rasanya seolah-olah aku telah mengaguminya selamanya. Mungkinkah aku jatuh cinta pada pandangan pertama?

Aku menginginkannya. Untuk pertama kalinya, aku mendapati diriku benar-benar menginginkan seorang wanita.

Kejutan tidak berakhir di sana. Kehadiran seorang pahlawan yang dipilih oleh Dewi benar-benar luar biasa. Ketika beberapa ksatria terbaik kita, yang dipilih oleh kapten, bertarung dengannya, gerakannya begitu cepat sehingga hampir mustahil untuk diikuti, dan ilmu pedangnya bahkan lebih cepat lagi. Meskipun gayanya lugas, kekuatannya tidak dapat disangkal, dan dia bahkan mengalahkan pria bertubuh besar dalam kontes kekuatan.

Akhirnya, sang kapten sendiri menghadapinya dalam sebuah pertandingan. Semua orang di sekitarnya terpesona olehnya. Tidak mengherankan. Gadis yang anggun dan mulia ini dengan mudah mengalahkan para ksatria dan sekarang bertarung setara dengan kapten dari ordo ksatria terkuat di negara itu.

Terlebih lagi, kekuatan sihir yang terpancar darinya sangat luar biasa. Memiliki ilmu pedang dan kekuatan sihir yang luar biasa—apakah ini yang dimaksud dengan pahlawan?

Dia berada di liganya sendiri.

Suara yang tajam dan bernada tinggi bergema di seluruh tempat latihan.

Pedangnya patah menjadi dua. Apakah ini kemenangan sang kapten?

Tidak! Pedang sang kapten telah terlempar ke udara. Tangannya, yang basah oleh keringat, sedikit gemetar. Dan di sanalah dia berdiri, tenang dan kalem, menatap pedangnya yang patah dengan serius tanpa setetes keringat pun di dahinya.

Mustahil. Dia sudah bisa menggunakan pedang seperti ini? Apakah dia seorang dewi pertempuran atau...?

Ekspresinya, meski diwarnai dengan sedikit kesedihan, tetaplah cantik, dan aku tahu aku bukanlah satu-satunya ksatria muda yang terhipnotis olehnya.

Beberapa detik kemudian, pedang sang kapten mendarat, jatuh ke tanah keras di tempat latihan. Tepat saat dia hendak menyatakan kekalahannya, dia menghentikannya, membuang pedangnya sendiri terlebih dahulu.

“Terima kasih, Kapten. Keahlianmu dalam menggunakan pedang benar-benar mengagumkan. Aku merasa rendah hati. Aku akan sangat menghargai jika kau terus membimbingku,” kata Hibiki sambil mengulurkan tangannya. Sang kapten ragu sejenak, lalu menjabatnya.

Sorak sorai terdengar dari para ksatria di sekitarnya. Sialan, kaptennya... dia seharusnya mati saja. Tidak, tunggu, itu suara hatiku.

Hibiki menyerahkan pedang patahnya kepada sang kapten.

"Ini... Maaf aku memperlakukannya dengan kasar meskipun ini pinjaman."

Bahkan saat dia meminta maaf, dia tetap cantik luar biasa.

Aku tahu, aku tidak bisa menghubunginya.

Tetap saja, aku ingin berlatih tanding dengannya setidaknya sekali, tetapi dia dengan cepat dikepung orang dan mulai bergerak menuju pintu keluar tempat latihan.

Apakah dia sudah pergi?

Sebagai ksatria, kami harus melanjutkan pelatihan kami di sini. Kami hanya bisa mengantarnya pergi. Sebagai ksatria, kami harus mengikuti perintah.

Tiba-tiba, dia menatapku.

Matanya yang gelap, penuh dengan kehangatan lembut, bertemu dengan mataku, dan dia tersenyum.

Oh, tamatlah riwayatku.

Aku sudah memutuskan. Aku akan bersamanya. Aku akan memenangkan hatinya!

Aku bersumpah demi nama Pangeran Pertama Limia, Belda Norst Limia.

※※※

Level 188. Pahlawan.

Itulah gelar yang sekarang disandang Hibiki Otonashi. Saat turun ke negara besar Limia, ia dinasihati oleh raja untuk terlebih dahulu mempelajari dunia baru ini. Ia mengunjungi berbagai bagian kerajaan dan terkadang negara-negara tetangga. Setiap kali terjadi konflik besar dengan pasukan iblis, ia dipanggil kembali untuk ikut serta dalam pertempuran.

Biasanya, bepergian dari satu negara ke negara lain akan memakan waktu yang lama. Namun, raja memberi Hibiki artefak magis dan susunan teleportasi yang membantunya kembali ke kota, dan dia memiliki akses tak terbatas ke lingkaran teleportasi magis yang diawasi oleh Serikat Petualang dan Serikat Pedagang di setiap kota. Ini membuat jadwalnya yang tadinya mustahil menjadi setidaknya layak.

Awalnya, Hibiki enggan melawan para iblis—mereka tampak sangat mirip manusia, meski berkulit biru dan bertanduk. Namun, melalui pertempuran yang tak terhitung jumlahnya, menyaksikan kematian rekan-rekan dan musuhnya, ia mulai menerima kenyataan pahit tentang harus mengorbankan nyawa dalam perang.

Monster dan iblis, dari sudut pandang Hibiki yang asli, adalah entitas yang setara dengan manusia. Namun, dia menerima kebutuhan untuk membunuh mereka karena dia mencapai kesimpulan bahwa beberapa masalah tidak dapat diselesaikan melalui ideologi atau kepercayaan saja. Dan ini adalah sebagian besar alasan mengapa kerajaan mengirimnya ke negara lain; bukan karena mereka mampu menikmati kemewahan bertamasya, tetapi karena dia membutuhkan perspektif yang berharga ini.

Lebih dari sekadar memberikan pengakuan, rekan-rekan yang berjuang bersamanya memainkan peran penting. Bagi Hibiki, hidup mereka jauh lebih berarti daripada hidup orang asing. Melalui partisipasi konstan dalam pertempuran dan berdiri di garis depan, yang paling tertanam dalam diri para prajurit bukanlah keyakinan masing-masing, melainkan keinginan kuat untuk bertahan hidup bersama rekan-rekan mereka.

Hibiki kini berada di istana kerajaan Limia, setelah selamat dari pertempuran brutal. Ia terluka, untuk pertama kalinya, dan tengah menerima perawatan dan istirahat. Semua anggota kelompoknya juga terluka dan dirawat di ruangan lain. Mereka benar-benar dalam keadaan kalah total.

Meskipun mereka berhasil kembali dengan kekuatan mereka sendiri, kastil itu gempar. Tidak mengherankan—sang pahlawan yang babak belur dan kelompoknya tumbang saat mereka kembali ke kastil.

“Kyuuun,” terdengar suara dari selempang perak yang melilit pinggangnya. Itu adalah binatang penjaganya, serigala perak, yang juga terluka dan sedang memulihkan kekuatannya di dalam selempang itu.

“Aku baik-baik saja. Kau juga harus istirahat. Bahkan jika sihir dapat menyembuhkan luka, sihir tidak dapat menyembuhkan jiwamu.” Hibiki berbicara kepada serigala itu, tetapi hal itu juga berlaku untuk dirinya sendiri; hanya istirahat yang dapat memulihkan stamina, kekuatan sihir, dan energinya secara keseluruhan. Untungnya, tidak ada satu pun anggota kelompoknya yang mengalami cedera yang dapat meninggalkan kerusakan permanen. Dengan waktu pemulihan yang cukup, semua orang akan dapat kembali beraksi.

Sembari merawat teman serigalanya, Hibiki merenungkan situasinya.

Menurut rencana, aku akan melawan jenderal iblis dalam waktu sekitar tiga bulan. Kupikir itu akan menjadi tantangan nyata pertamaku...

Namun, ini adalah pengalaman pertamanya mengalami kekalahan atau hampir mengalaminya. Hibiki terus-menerus mendapatkan rasa hormat dan menunjukkan kemampuannya sebagai pahlawan, dan dia sangat ingin menghadapi tantangan yang lebih besar. Terus terang saja, dia sudah tidak sabar untuk mengalami kegagalan. Ini adalah perasaan yang tidak dia bagikan dengan anggota kelompoknya, tetapi itu jelas salah satu alasan dia datang ke dunia lain ini.

Bahkan kecepatan Navarre tidak cukup untuk mengalahkan mereka...

Navarre. Dia adalah pendekar pedang dengan gaya bertarung yang mirip dengan Hibiki, mengandalkan kecepatan sebagai senjata utamanya. Didorong oleh kebencian yang mendalam terhadap ras iblis, dia bertarung hanya untuk membalas dendam. Awalnya, Navarre dan Hibiki sering bentrok, tetapi sekarang mereka berbagi peran sebagai petarung garis depan dalam kelompok mereka. Kecepatan Navarre melampaui Hibiki, dan dia dengan cekatan berganti-ganti antara taktik tabrak lari dan serangan bertubi-tubi yang dahsyat. Dia kira-kira seusia dan setinggi Hibiki, dengan rambut pirang keabu-abuan yang hampir putih. Ini, di samping rambut hitam legam Hibiki, membuat mereka berdua menonjol di medan perang.

Pertahanan Belda telah ditembus...

Bagi seorang kesatria, kemampuan Belda tergolong biasa saja. Awalnya, ia tidak memiliki kekuatan untuk bergabung dengan kelompok Hibiki, tetapi ia diam-diam memanfaatkan status kerajaannya untuk memaksa masuk ke dalam kelompok tersebut. Tidak ada satu pun anggota kelompok yang tahu bahwa ia adalah bangsawan, atau bahwa ia adalah orang pertama yang akan naik takhta. Meskipun tidak memiliki keterampilan yang luar biasa, ia dengan tekun mengasah kemampuannya dan menjadi semakin berharga bagi kelompok tersebut.

Spesialisasinya adalah bertahan. Ia sering mencegat serangan yang ditujukan ke barisan belakang dan menyerap atau menangkis serangan yang tidak dapat ditangani oleh barisan depan yang berfokus pada kecepatan. Pada dasarnya, ia bertindak sebagai barisan tengah yang juga dapat berfungsi sebagai perisai. Tangkisan cepat Belda, pertahanannya yang terfokus, dan intersepsinya terhadap proyektil dan sihir bahkan melampaui Hibiki.

Sihir Woody tidak berpengaruh...

Woody, seorang penyihir laki-laki yang dipuji sebagai seorang jenius, yang mengkhususkan diri dalam sihir ofensif berkekuatan tinggi—seorang penyihir artileri. Kebanyakan penyihir artileri tidak memiliki mobilitas, tetapi Woody telah membuat perjanjian dengan roh angin, yang menambah kelincahannya dengan kelincahan alaminya. Hal ini membuatnya mendapat julukan “Artileri Bergerak Limia,” sebuah gelar yang tidak begitu ia sukai. Sihir ofensifnya sangat berharga bagi kelompok Hibiki, yang sebagian besar mengandalkan serangan fisik. Awalnya seorang penyihir istana, ia diminta oleh raja untuk menemani Hibiki. Meskipun perawakannya kecil dan penampilannya muda, ia berusia dua puluh lima tahun, yang tertua di kelompok itu.

Aku juga memberi begitu banyak tekanan pada Chiya-chan...

Chiya, penyembuh yang sangat disegani di kelompok itu, seorang gadis kuil. Dia memiliki kekuatan sihir yang tinggi, ahli dalam penyembuhan dan sihir pendukung, dan seperti Woody, memiliki hubungan dekat dengan roh. Biasanya, kecuali seorang penyihir ahli dalam sihir roh, roh cenderung tidak menyukai mereka. Baik Woody maupun Chiya adalah pengecualian yang langka.

Chiya memiliki ikatan yang kuat dengan roh air, dan kapasitas sihir maksimumnya setara dengan Hibiki. Chiya adalah tokoh penting dari Federasi Lorel, salah satu dari empat negara besar yang tersisa setelah kejatuhan Elysion. Dia hampir dikorbankan untuk beberapa monster di zona penyangga dekat perbatasan sebelum diselamatkan oleh kelompok Hibiki. Sejak saat itu, dia bergabung dengan kelompok tersebut secara resmi dan telah menjabat sebagai instruktur Hibiki dalam ilmu sihir penyembuhan. Tentu saja, mengingat keadaan kelompok saat ini, Chiya telah menghabiskan hampir semua kekuatan sihirnya dalam penyembuhan dan sekarang tertidur lelap.

Hibiki, Navarre, Belda, Woody, dan Chiya. Satu manusia dan empat hyuman.

Ini adalah kelompok pahlawan Limia. Level dan kekuatan mereka meningkat di setiap pertempuran. Namun, kali ini mereka mengalami kekalahan.

Tubuh Hibiki menggigil, dan bibirnya terasa terangkat. Dari dalam, getaran aneh, sesuatu seperti rasa sakit yang aneh, menyebar ke seluruh tubuhnya.

Segera setelah kedatangannya, Hibiki Otonashi telah memilih gaya bertarung pedang yang berfokus pada kecepatan. Di dunia ini, dia cukup kuat untuk menggunakan pedang besar, tetapi karena mempertimbangkan rekan satu timnya, dan menginginkan sesuatu yang lebih mudah digunakan, dia akhirnya memilih “pedang bajingan”. Itu adalah senjata yang jarang digunakan di Limia. Dia tentu saja menginginkan katana, tetapi karena tidak ada yang tersedia, ini tidak masalah.

Dia biasanya menghunus pedang bajingan itu dengan satu tangan, tetapi beralih ke dua tangan saat melancarkan serangan yang kuat. Pedang itu terasa sangat nyaman, dan Hibiki pun menyukainya. Keterampilan kendo-nya tidak terlalu bergantung pada cara memegang pedang yang sebenarnya, tetapi lebih pada konsep jarak dan mengambil inisiatif. Dia senang mengetahui bahwa keterampilan ini tetap berguna, bahkan dengan pedang gaya Barat.

Mengingat kekuatan sihirnya yang luar biasa, Hibiki awalnya mempertimbangkan untuk menggunakan sihir ofensif. Namun, ia segera menyadari bahwa mempertahankan fokus untuk mantra selama pertempuran itu sulit, membuatnya tidak praktis kecuali untuk serangan pendahuluan. Berkonsentrasi pada mantra saat bertarung dengan pedang akan membutuhkan waktu untuk dikuasai, jadi ia memutuskan untuk tidak melakukannya untuk sementara waktu.

Sebaliknya, ia berfokus pada teknik yang memungkinkannya memasukkan sihir, penghalang yang mudah digunakan dan cepat, serta mantra penyembuhan diri ke dalam senjatanya. Pendekatan ini menghasilkan gaya bertarung yang kuat dan stabil yang sangat cocok untuk pertarungan solo. Faktanya, Hibiki tidak pernah kalah dalam pertarungan satu lawan satu. Ia selalu percaya bahwa jika ia kalah, itu karena taktik licik.

Betapa salahnya dia; hari ini, seluruh timnya telah dihancurkan oleh satu makhluk. Tidak ada strategi rumit atau taktik kompleks yang terlibat, hanya kekuatan yang murni dan lugas.

Pikiran Hibiki terpacu saat dia merenungkan pertempuran itu.

Meski tak terduga, hal itu justru mendatangkan kekalahan yang sangat diharapkan Hibiki.

Itu adalah makhluk yang digerakkan oleh naluri murni, memiliki kekuatan ofensif yang luar biasa dan kemampuan defensif yang tidak masuk akal.

Navarre memang telah mengalahkan makhluk itu dengan kecepatannya, menyerang seperti badai dan selalu menghindar sebelum serangan balasan bisa mendarat. Namun, meskipun serangannya cepat, dia dikalahkan karena satu alasan sederhana: serangannya tidak banyak berpengaruh. Pedang Navarre, meskipun ramping dan elegan dibandingkan dengan milik Hibiki, adalah senjata sihir. Dikombinasikan dengan kecepatannya, ketajamannya cukup besar, tetapi masih kurang.

Selama pertempuran, Navarre berhasil menambah kerusakan secara bertahap sambil menahan rasa lelahnya akibat pertempuran berkecepatan tinggi, dan akhirnya memutuskan salah satu kaki monster itu. Kelompok itu merasakan gelombang keberhasilan, percaya bahwa mereka telah membuat kemajuan. Namun di saat berikutnya, monster itu meregenerasi kakinya dan terus bertarung seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Navarre, yang sempat lengah, terjerat benang hitam dan tak bisa bergerak, lalu disambar cakar yang kuat. Chiya berusaha keras untuk meniadakan efek benang dan menyembuhkannya, tetapi membawanya kembali ke medan pertempuran tidak ada harapan; pukulan yang diterima Navarre terlalu keras.

Dengan kekalahan Navarre, lebih banyak serangan diarahkan ke Hibiki, sehingga beban Belda bertambah. Meskipun ahli menangkis, Belda tidak selalu bisa menangkis tanpa cedera. Karena gerakannya melambat, ia akhirnya juga pingsan.

Karena Chiya fokus menyembuhkan satu anggota, Woody tidak bisa menyalurkan semua sihirnya ke serangan. Terlepas dari apakah mantra serangannya efektif atau tidak, respons lawan yang tidak berubah berarti lebih sedikit serangan yang mendarat, yang semakin memperburuk situasi mereka.

Meskipun Hibiki berupaya mempertahankan garis depan dengan penghalang dan penyembuhan diri, jelas bahwa ia tidak dapat menangani tugas itu sendirian. Ia telah menggunakan binatang pelindungnya, serigala perak, untuk mencegat serangan yang tidak dapat dihalangi oleh penghalang. Ketika serigala perak itu terkena serangan dan melambat, ia segera menyerah pada rentetan serangan cakar.

Chiya beralih ke penyembuhan Hibiki, tetapi itu tidak cukup. Pada saat yang sama, mantra pendukung Woody mulai goyah. Dan sementara itu musuh mereka terus memuntahkan benang hitam ke arah belakang.

Penyembuhan dan dukungan terhenti. Kepanikan dan keringat dingin menyelimuti Hibiki. Dilanda oleh kekuatan ofensif dan defensif yang luar biasa, dia merasa dirinya hancur. Rekan-rekannya telah gugur, dan dia bahkan tidak dapat memeriksa apakah mereka semua masih hidup.

Salah satu kaki monster itu hampir putus, dan Hibiki tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dengan serangan susulan yang cepat, dia memotongnya hingga putus. Akhirnya, serangannya yang tak henti-hentinya membuahkan hasil.

Kakinya hancur menjadi partikel-partikel hitam dan berserakan. Lalu... ia mulai beregenerasi, seperti sebelumnya.

“Ha ha ha...”

Keputusaasaan mencengkeram hati Hibiki. Tidak ada cara untuk menang—ini sama sekali tidak ada harapan. Ini bahkan bukan sebuah kontes. Jadi, mengapa dia tertawa?

Kekuatan sihir yang dipuji semua orang hampir habis. Dia lebih lelah dari sebelumnya, dan tubuhnya terasa berat sekali.

Mengumpulkan seluruh tenaganya yang tersisa, dia memperkuat tubuhnya, dan senjatanya mulai bersinar merah.

Bahkan jika aku tidak bisa menang...

Cahaya di matanya tidak pernah memudar.

“Aku belum selesai! Datanglah padaku!”

Hibiki tidak lagi memiliki kekuatan untuk bergerak mendekati musuh; yang bisa dia lakukan hanyalah berdiri tegak dan berteriak.

Makhluk itu mengeluarkan raungan yang tidak dapat dipahami, menurunkan kedelapan kakinya ke tanah untuk menyerangnya. Dalam sedetik, makhluk itu menebasnya dengan salah satu kaki depannya.

Hibiki melangkah maju dan melancarkan tebasan diagonal ke atas.

Serangannya mengenai makhluk itu tepat di atas taringnya, merobek salah satu matanya yang bersinar menakutkan.

Dalam keadaan normal, Hibiki akan melancarkan serangan balik. Namun, serangan ini bahkan tidak dimaksudkan sebagai serangan balik. Dia menyerang dengan keyakinan akan serangan balik yang terbaik.

“Urgh... gugh!”

Dia merasakan darah mengalir deras ke tenggorokannya saat organ-organ dalamnya hancur.

Tentu saja. Dia tidak menghindari tebasan horizontal yang diarahkan ke perutnya, tetapi melangkah maju untuk menghadapinya secara langsung.

Apakah saya akan mati?

Saat pikiran ini terlintas di benaknya, Hibiki mengangkat kepalanya untuk terakhir kalinya dan melihat...

...dataran yang tenang, seolah-olah pertempuran sengit itu tidak pernah terjadi.

"Kenapa..." dia mulai bertanya, tetapi darah menetes dari mulutnya yang terbuka, dan dia tidak dapat lagi menahan kesadarannya yang memudar.

Kegelapan menyelimuti.

Hibiki Otonashi, sang pahlawan, telah mengalami kekalahan pertamanya. Kekalahan telak dan mutlak tanpa peluang untuk menang. Lawannya bukanlah iblis atau binatang buas—

Itu adalah seekor laba-laba hitam, yang dibenci sebagai bencana, yang terus melahap dunia.

Hibiki belum mengetahui sifat aslinya. Ia juga tidak menyadari bahwa serangan terakhirnya yang putus asa ke mata laba-laba itu telah memuaskan sebagian rasa laparnya, menyebabkannya pergi.

Dia duduk di tempat tidur dan mengambil serangkaian napas dalam-dalam untuk menenangkan pikirannya yang gelisah.

“Aku akan menang. Itu saja. Terima kasih atas kekalahan ini... Tunggu aku!”

Reputasinya mungkin akan hancur karena kekalahan ini, tetapi Hibiki tidak peduli. Dia akan mencari tahu lebih banyak tentang makhluk ini dan menang. Pada saat itu, dia memperoleh tujuan yang jelas.

Di dunia asalnya, kekalahan dan kemunduran tidak lebih mudah diraih daripada bulan. Namun, dunia ini —dunia ini akhirnya mengabulkan keinginannya.

Kenyataannya adalah kelompok Hibiki telah mengusir laba-laba hitam, meskipun mereka hanya berlima dengan level yang hampir mencapai dua ratus.

Baru kemudian Hibiki mengetahui bahwa pertemuan dengan laba-laba hitam itu tidak mengurangi reputasinya, tetapi malah meningkatkannya. Biasanya, ketika laba-laba hitam muncul, Guild Petualang harus mengumpulkan petualang tingkat tinggi, berkoordinasi dengan korps penyihir nasional, dan menjalankan strategi serangan jarak jauh yang menyeluruh untuk memaksa mundur.

Kerajaan tercengang oleh berita ini, dan nama Hibiki Otonashi pun menjadi terkenal.

Keesokan harinya Makoto Misumi membebaskan laba-laba hitam dari rasa laparnya.

Tsukimichi

The Hero
of Gritonia

Interlude 2

Rambut keemasan tergerai di punggungnya. Dia mengenakan kain putih sederhana yang diikatkan di pundak, seperti toga. Di hadapannya berdiri seorang gadis yang lebih cantik dan menawan daripada makhluk apapun yang pernah dilihatnya. Mata hijaunya yang jernih memancarkan aura misteri, dan tatapannya membuat kenyataan tampak kabur, hanya menyisakan kegembiraan karena diperhatikan olehnya. Gadis itu memancarkan kemurnian yang tampaknya hampir seperti ilahi, membuatnya merasa tidak layak untuk memimpikan kecantikan seperti itu.

Apakah ini nyata atau hanya mimpi? tanyanya.

Tapi itu bukan mimpi.

Ketika gadis itu berbicara kepadanya, ia menyatakan dirinya sebagai seorang dewi. Ia berkata bahwa kekuatannya tidak cukup untuk menahan gelombang kejahatan yang menguasai dunianya. Ia memohon bantuannya, sambil mengakui bahwa ia tidak dapat lagi mengatasinya sendirian.

Meskipun ia sangat ingin membantu, ia mengatakan bahwa ia terlalu lemah. Dan memang benar; ia tidak terlalu ahli dalam bidang akademik maupun atletik. Ia hanya biasa-biasa saja, dan sering menjadi sasaran bullying teman-temannya. Tentu saja, ia tidak menceritakan semua ini.

Alasan penderitaannya sederhana: dia terlalu menarik. Wajahnya yang halus dan penampilannya yang agak rapuh membuatnya populer di kalangan gadis-gadis, yang tidak menimbulkan apa pun kecuali kecemburuan dan permusuhan dari anak laki-laki lainnya. Seolah-olah nama-nama yang mereka panggil belum cukup, mereka sering menggunakan kekerasan. Sayangnya, perhatian gadis-gadis itu terbuang sia-sia padanya—dia terlalu takut pada mereka untuk mendekati mereka—tetapi mereka terus datang, dan anak laki-laki itu semakin marah.

Apa yang harus aku lakukan? ia sering bertanya-tanya, menjadi semakin menyendiri seiring sekolah menjadi tak tertahankan.

Pada masa kehidupannya inilah sang dewi menampakkan diri.

“Jangan khawatir,” katanya. “Kamu punya kekuatan besar di dalam dirimu. Kekuatan itu akan bangkit sepenuhnya di duniaku. Aku akan memberkati dan memberdayakanmu. Jadi, tolong, bantu aku—”

Kalau saja dia datang di lain waktu, dia pasti akan menolaknya. Namun, saat itu, dengan perasaan yang lebih terisolasi dan putus asa dari sebelumnya, dia bertanya, “Benarkah? Apa aku benar-benar bisa melakukan sesuatu?”

Dia memikirkan tentang penindasan yang dialaminya, dan kekecewaan orang tuanya atas perilaku membolosnya, dan merasakan secercah harapan dalam kata-katanya.

Tidak ada yang berjalan baik dalam hidupnya.

“Tentu saja, itu harus kamu. Gadis lain juga telah memutuskan untuk melintasi dunia bersamamu. Kumohon, jadilah pahlawan dan pinjamkan aku kekuatanmu.”

Saat sang dewi memohon padanya, dia tidak dapat menahan rasa kasihan padanya.

Bukan hanya dia yang bertanya; ada juga pasangan yang terlibat. Fakta bahwa pasangan ini adalah seorang wanita menggelitik minatnya, tetapi sepertinya bukan seseorang yang dikenalnya. Tetap saja, memiliki seseorang dari dunia asalnya akan meyakinkan.

Setidaknya, itulah yang dipikirkannya.

“Kau bilang kau akan memberiku kekuatan, tapi apa sebenarnya kekuatan itu?” tanyanya. Ini sebenarnya sangat penting; memulai dari Level 1 dalam RPG itu membosankan. Baru-baru ini, ia mulai memodifikasi game, baik RPG maupun simulasi, untuk membuatnya lebih menarik sejak awal.

Ini bukanlah keputusan yang bisa diambil dengan mudah. ~~Bagaimanapun~~, ini bukan permainan. Sang dewi tidak menyebutkan apa pun tentang pulang ke rumah, dan jika dia menegurnya nanti, dia mungkin hanya akan mengatakan bahwa dia tidak pernah bertanya apakah itu mungkin.

“Aku akan memberimu tubuh yang mampu melawan binatang buas, kekuatan sihir yang melampaui iblis, keterampilan dengan mata yang memikat untuk memikat orang, dan sepatu perak yang akan membuatmu melayang di langit dan menyembuhkan rasa lelahmu,” jelas sang dewi sambil menatap anak laki-laki itu.

Dia sangat gembira, hampir gembira luar biasa. Ini adalah hadiah yang luar biasa. Dalam sebuah permainan, memulai dengan keuntungan seperti itu pasti akan merusak keseimbangan. Keuntungannya jelas dan luar biasa. Dengan ini, dia merasa bisa menangani sebagian besar situasi. Idealnya, dia ingin mendapatkan lebih banyak kemampuan khusus, tetapi dia tidak ingin mengambil risiko membuatnya marah karena terlalu serakah. Dia ragu-ragu, merenungkan jawabannya.

Tetap saja, bahkan jika semuanya berjalan salah, itu hanya berarti bahwa momen seperti mimpi ini akan tetap menjadi mimpi, dan kehidupannya di kamarnya akan kembali seperti semula. Dengan mengingat hal itu, ia memutuskan untuk bertindak berani. Bagaimanapun, seorang dewi muncul dan mengundangnya ke dunia lain cukup surreal. Tentu saja itu tampak seperti mimpi.

“Baiklah. Meskipun mungkin akan membebanimu, aku akan memberimu keabadian di malam hari. Namun, kekuatan ini hanya akan efektif di malam hari dan hanya saat bulan muncul,” sang dewi menambahkan.

Permintaan lainnya terkabul—dan dia bahkan tidak perlu mengucapkannya keras-keras.

Anak lelaki itu sama sekali tidak menyadari hal ini, tetapi sang dewi sedang terburu-buru.

Tak terkalahkan saat bertarung di malam hari. Dia menerima kemampuan ini dengan interpretasi yang salah.

“Aku mengerti, Dewi. Aku tidak yakin apakah aku bisa melakukannya, tetapi aku akan berusaha sebaik mungkin untuk menjadi pahlawan,” katanya, suaranya penuh dengan tekad yang dipaksakan.

Sang dewi menyinggikan senyum paling cerah yang pernah ia tunjukkan sepanjang hari. Ia pun tersenyum, tetapi hanya di dalam hati—dan senyumnya lebih gelap. Di dunia yang akan dimasukinya, ia akan mampu menggunakan kekuatan yang sangat besar dan bertindak bebas tanpa ada yang mengeluh. Jika ia dapat memikat orang-orang seperti ini, ia tidak akan lagi menjadi sasaran perundungan.

Saat dia diselimuti cahaya keemasan, dia berusaha semaksimal mungkin mengabaikan perasaan tidak enak di dadanya.

Dia seharusnya tetap tinggal. Perasaan itu berarti sesuatu. Keadaannya berbeda dengan dua orang lainnya. Dia tidak bosan dengan kehidupannya di Jepang, dan dia juga tidak bisa menolak. Bullying di sekolah dan keinginannya untuk melarikan diri—itulah yang membuatnya memutuskan untuk pergi ke dunia lain.

Sebuah pilihan yang tidak bisa dibatalkan—

—Pada saat berikutnya, Tomoki Iwahashi menemukan dirinya di dunia lain.

“Jadi, ini dunia sang dewi,” gumamnya. Tempat itu anehnya berdebu, dan seorang wanita berdiri di hadapannya. Beberapa orang yang mengenakan jubah pendeta berada di sisinya.

“Apakah kamu pahlawannya? Apakah kamu mengerti apa yang aku katakan?” tanyanya.

“Ah, ya. Aku mengerti,” jawab Tomoki canggung. Sudah lama sejak terakhir kali dia mengobrol dengan baik.

Wanita di hadapannya, meskipun tidak secantik sang dewi, tetap saja sangat cantik—yang hanya menambah kegugupannya. Sudah lebih dari enam kaki tingginya di tahun ketiga sekolah menengahnya, Tomoki menjulang tinggi di atasnya. Dia hampir tidak mencapai bahunya, tetapi kehadirannya yang mengesankan membuatnya anehnya tegang.

Rambut perakunya, yang ditata dengan gaya bob yang rapi, memberinya kesan yang tenang dan dewasa. Dia memiliki tubuh yang ramping, dan postur tubuhnya yang sempurna. Dia memancarkan rasa bermartabat dan percaya diri yang Tomoki tahu tidak akan pernah dia lupakan.

Seperti inilah rupa wanita karier? tanyanya tanpa sadar.

“Bagus. Jadi, pahlawan, karena ini bukan tempat terbaik untuk bicara, maukah kau mengikutiku?” tanyanya sambil tersenyum dingin.

Tomoki mengangguk dan mengikutinya keluar ruangan. Dia belum menanyakan namanya, dan seharusnya dia menganggap itu sebagai pertanda buruk.

Pemerintah pusat Kekaisaran telah mengubah kebijakannya dari mengandalkan restu Dewi, dan memilih untuk menangkis iblis sendiri. Kepercayaan pada Dewi telah berkurang secara signifikan, terutama di kalangan eselon atas militer. Wanita yang menyambutnya merupakan contoh dari tren ini.

Bagi Kekaisaran, pahlawan bukanlah seorang penyelamat, melainkan bahan mentah untuk menciptakan juara mereka sendiri—senjata pamungkas yang disebut “pahlawan.”

Tomoki mengikutinya menyusuri lorong-lorong kastil, menatap dengan penuh ketertarikan pada setiap orang yang dilewatinya.

Dia tidak tahu bahwa dia mengalami hal yang lebih buruk daripada pahlawan Limia. Meskipun lebih baik daripada alam liar di mana kebutuhan pokok langka, dia telah mendarat di tempat di mana Kekaisaran menganggapnya tidak lebih dari sekadar alat perang.

Lily

Sang pahlawan telah tiba. Dalam upaya menenangkan diri, saya berjalan-jalan setelah berpisah dengannya dan mendapati diri saya berhenti di depan Ruang Doa.

Ruangan itu steril, dengan lantai batu dingin dan altar di tengahnya. Ruang itu tak berarti bagiku, namun entah mengapa aku membencinya.

Dewi... Dewi yang disembah dan dihormati oleh setiap manusia di dunia ini. Dia mencintai keindahan di atas segalanya dan telah menyatakan manusia sebagai puncak dari semua ras, memberi mereka berkat dan perlindungan-Nya.

Namun selama sepuluh tahun terakhir, tidak ada satu doa pun yang sampai kepada-Nya. Tidak ada bantuan atau berkat yang datang. Aturan mutlak dunia ini, di mana kecantikan memberikan kekuasaan, telah runtuh tanpa peringatan.

Dewi sangat menyukai hal-hal yang indah. Mereka yang memenuhi standarnya akan menerima berkat yang sangat besar, meningkatkan kemampuan mereka hingga anak-anak pun dapat mengalahkan orang dewasa. Berkat ini adalah dasar dari supremasi manusia.

Sungguh lelucon yang kejam.

Tiba-tiba, para pendeta dan aku menerima pesan dari Dewi. Pesan itu datang tepat saat ras iblis menginjak-injak Elysion—bangsa yang memujanya dengan sangat taat—dan menghancurkannya.

Hampir tidak bisa bertahan dengan kerja sama Limia, kami berhasil membangun garis pertahanan untuk mencegah invasi iblis lebih lanjut. Di tengah situasi yang mengerikan ini, saya mendapati diri saya mempertanyakan sifat asli Dewi. Bisakah Dia benar-benar dipercaya? Haruskah kita terus bergantung padanya?

Wajar saja jika keraguanku tumbuh. Aku menyimpannya untuk diriku sendiri; menyuarkan pertanyaan seperti ini hanya akan membuatku dicap sebagai seorang bidah. Terlepas dari segalanya, kaumku masih memiliki keyakinan kuat pada Dewi.

Sekarang, setelah sekian lama, kita mendapat ramalan baru: “Aku memberimu seorang pahlawan. Kalahkan para iblis.” Sungguh lelucon, pikirku. Apa yang harus kita lakukan dengan seorang pahlawan yang dipanggil dari altar yang hampir terbengkalai?

Sang Dewi berkata, “Orang ini adalah pahlawan. Perlakukan dia dengan baik.”

Militer Kekaisaran Gritonia telah melakukan berbagai eksperimen untuk melawan para iblis tanpa restu Dewi. Eksperimen ini meliputi peningkatan tubuh manusia, ekstraksi dan transplantasi teknik tempur yang unggul, dan penggabungan manusia dengan artefak magis.

Percobaan-percobaan ini tidak ada yang bisa dibanggakan. Apa pun alasannya, itu tidak manusiawi. Tapi memangnya kenapa? Itu semua untuk mengalahkan iblis. Kalau ada yang mengkritik, saya akan menyuruh mereka untuk mencoba mengusir iblis secara manusiawi.

Bahkan dibandingkan dengan berbagai mahakarya yang telah kami ciptakan, sang pahlawan menonjol di atas semuanya.

Tubuhnya berada di luar ranah peningkatan manusia biasa, memiliki kekuatan magis yang setara dengan iblis tingkat tinggi. Ia cocok dengan setiap artefak magis yang dimiliki oleh Kekaisaran.

Semua hasil yang luar biasa ini telah tercapai dengan tubuh manusianya yang tak tersentuh—saya telah melihatnya sendiri, sebagai orang yang mengawalnya.

Pahlawan Kekaisaran, Tomoki Iwahashi, tampak seperti seorang pemuda yang lembut dan halus—berbudi luhur, sebagaimana yang diharapkan dari seseorang yang dipilih oleh sang Dewi.

Matanya tampak memiliki kemampuan misterius. Para peneliti berspekulasi bahwa itu adalah jenis tatapan sihir yang berfokus pada pesona. Untungnya, kami berhasil meniadakan efeknya untuk sementara, setidaknya untuk keluarga kerajaan.

Aku tidak suka semua hal tentangnya. Wajahnya yang cantik, matanya yang mempesona, kesombongan dalam ucapannya, cara dia memandang para kesatriaku seolah-olah dia adalah pemiliknya, dan caranya yang begitu bersemangat akan segala hal, seperti anak kecil di sebuah festival. Yang paling aku tidak suka adalah bahwa dia adalah hadiah dari Dewi.

Tapi biarlah begitu.

Jika kau benar-benar pahlawan, Kekaisaran akan menjadikanmu yang terkuat. Kami akan memberimu emas, gelar, wanita, atau pria—apa pun yang kau inginkan.

Asal kamu bisa menghancurkan iblis.

Aku akan menawarkan harta apa pun, tahta kerajaan ini, bahkan tubuhku sendiri... jika kau bisa membalaskan dendam ibuku. Ibuku yang malang, yang terus percaya dan mengabdikan dirinya kepada Dewi itu, bahkan saat Ia mengabaikan setiap doa.

Tomoki Iwahashi, ya, Tomoki, bergembiralah. Kau akan mengukir namamu dalam sejarah sebagai pahlawan. Dan buatlah aku bahagia dengan menodai dataran beku dengan darah para iblis.

Dewi, kau yang mempermainkan kami dengan seenaknya—aku akan memanfaatkan mainan pemberianmu ini dengan baik.

Demi garis keturunan kekaisaranku, aku akan bersumpah.

※※※

Level 389, Pahlawan.

Pada saat pahlawan Limia dan kelompoknya mulai meninggalkan jejak di medan perang, Kekaisaran, yang berubah menjadi tanah berwarna perak dan putih, sudah mulai menyerang balik garis pertahanan iblis. Pemain kunci dalam upaya ini tidak lain adalah Tomoki Iwahashi, pahlawan dengan level tertinggi di Kekaisaran.

Kekaisaran membanggakan seorang hyuman dengan level 920 yang mengesankan. Namun, atas desakan putri kedua, Lily, agar Tomoki segera dikerahkan, ia menjadi pejuang utama di garis depan. Kekaisaran secara aktif memanfaatkannya dalam pertempuran, dan Tomoki, pada gilirannya, bertarung kapan pun diminta, mengasah keterampilan dan kekuatannya.

Tomoki mendaftar di Guild Petualang pada malam keduanya di dunia baru, dimulai dengan level terukur sembilan puluh delapan.

Sejak awal, kecepatan naik levelnya jauh dari normal. Dalam beberapa bulan, ia telah mencapai puncak yang hanya bisa diimpikan oleh sebagian besar petualang seumur hidup.

Tomoki diberitahu sejak awal bahwa targetnya adalah Sophia—dikenal sebagai Pembunuh Naga, dengan level 920. Hal ini mendorongnya untuk bertarung dengan penuh semangat. Didukung oleh Lily dan Kekaisaran dalam segala hal yang ia butuhkan, ia tumbuh semakin cepat.

Tentu saja, Kekaisaran menjaga senjata rahasia mereka dengan baik, jadi Tomoki menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam istana atau di medan perang. Bahkan selama kembali ke ibu kota dengan kemenangan, ia diperintahkan untuk mengenakan baju besi lengkap dan helm mencolok—yang membuat sosoknya yang berbaju besi menjadi pemandangan yang terkenal, tetapi tidak begitu dengan orang di dalam baju besi itu.

“Pahlawan dari Limia itu Level 138, ya? Apa dia bisa membantuku?” Tomoki bertanya pada Lily, yang telah berbagi informasi tentang pahlawan lainnya, Hibiki. Pertanyaannya tulus, tidak mengejek. Lagipula, level Hibiki hanya sekitar sepertiga dari levelnya sendiri. Tentu saja, Tomoki merasa tidak yakin tentang prospek bertarung bersama seseorang dengan perbedaan kekuatan seperti itu.

“Dia baru saja dipanggil baru-baru ini. Kami tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, Tomoki-sama,” jawab Lily dengan senyum penuh hormat. Saat pertama kali bertemu dengannya, Tomoki mengira Lily adalah sosok yang tegas dan dingin. Seiring berjalannya waktu, sikap Lily terhadapnya melunak. Sekarang, Tomoki menggambarkan Lily sebagai wanita muda yang baik hati—tipe wanita yang dikagumi Tomoki. Tanpa menyadari tindakan yang diambil Lily, Tomoki percaya bahwa perubahan perilaku Lily disebabkan oleh pengaruh mata ajaibnya, yang membuatnya senang.

Tomoki tidak memberi tahu siapa pun tentang tatapan matanya yang ditingkatkan sihirnya atau keabadiannya, enggan mengungkapkan kemampuan yang mungkin berdampak negatif pada dirinya sendiri atau orang-orang yang dianggapnya sebagai kartu trufnya.

“Ya, itu benar. Aku juga mulai di Level 98. Dia seharusnya naik level dengan cepat,” Tomoki merenung.

Kekaisaran sedang dalam tahap perencanaan strategi untuk menaklukkan salah satu benteng iblis. Namun, rencana itu berskala besar yang membutuhkan dukungan dari negara lain, termasuk Limia. Jadi, mereka menunggu pahlawan Limia mencapai tingkat kompetensi tertentu.

Demi tujuan ini, Kekaisaran telah mengirim agen ke Kerajaan Limia untuk terus mengumpulkan informasi terkini tentang Hibiki, pahlawan mereka. Berkat upaya ini, ibu kota kekaisaran, yang jauh dari Limia, mendapat informasi lengkap tentang perkembangan kerajaan.

“Tapi Tomoki-sama, kenapa tiba-tiba tertarik pada pahlawan Limia? Apakah Anda... mengenalnya?” tanya Lily.

“Tidak, aku tidak tahu. Aku pernah mendengar namanya, tetapi aku tidak mengenal orangnya. Dia berusia delapan belas tahun, kan? Aku tidak mengenal siapa pun yang tiga tahun lebih tua dariku.”

“Lalu kenapa? Kudengar dia wanita cantik... Apa kau menginginkannya?” tanya Lily menggoda, sambil bergerak ke belakang Tomoki dan melingkarkan lengannya di pinggangnya.

“Apa, kamu cemburu? Jangan khawatir, Lily. Aku lebih dari senang denganmu dan yang lainnya,” jawab Tomoki sambil menyeringai.

“Benarkah? Kalau ada seseorang yang kauinginkan, beri tahu saja aku,” bisik Lily lembut di telinganya. “Wajar saja bagi seorang penakluk untuk mencari wanita. Aku tidak akan mempermasalahkannya.”

Tomoki mengangguk puas. “Ya, aku akan memberitahumu saat waktunya tiba.”

“Tentu saja.”

“Jadi, bagaimana dengan pertempuran hari ini?”

“Yah, sepertinya garis pertahanan barat laut telah ditembus. Jika kita akan campur tangan, di situlah tempatnya.”

“Begini ya. Lalu apa yang harus kita lakukan?”

“Pertama, mari kita makan siang. Itulah sebabnya aku datang menjemputmu.”

“Baiklah, kalau begitu mari kita pergi ke Meja Bundar.”

“Baiklah, Tomoki-sama,” jawab Lily.

Dengan beberapa pembantu yang menemani mereka, mereka meninggalkan ruangan itu.

“Saya, Lily Front Gritonia, telah memutuskan untuk melayani Pahlawan Tomoki-sama dan memberinya dukungan penuh. Oleh karena itu, saya ingin tetap berada di samping Tomoki-sama, memastikan saya dapat mendukungnya sepenuhnya.”

Di sebuah ruangan di istana kerajaan, fasilitas penting yang melekat pada istana, para pejabat tinggi Kekaisaran telah berkumpul. Pengumuman mendadak Lily menyebabkan kegemparan di antara para bangsawan dan bangsawan yang berpengaruh. Namun, ruangan itu menjadi sunyi setelah kata-katanya selanjutnya.

“Oleh karena itu, dengan ini saya melepaskan klaim saya atas takhta dan ingin mendelegasikan tugas administratif saya kepada orang lain. Saya meminta kerja sama Anda untuk memastikan Pahlawan Tomoki-sama tercukupi kebutuhannya.”

Mereka yang memprotes pernyataan drastisnya sebagian besar berasal dari golongan saudara laki-laki dan perempuan Lily yang terlibat dalam perebutan tahta. Meskipun mereka memprotes secara terbuka, jauh di lubuk hati, pengunduran diri Lily secara sukarela dari panggung politik adalah kabar terbaik yang diharapkan oleh para pesaingnya.

Yang membuat semua orang penasaran adalah masalah kepentingan pribadi Lily. Sebagai pesaing berat takhta, dia telah mengumpulkan pengaruh dan sumber daya yang signifikan. Semua orang di ruangan itu, baik bangsawan maupun saudara kandung, terdiam, menunggu untuk mendengar apa yang akan dia katakan.

“Mengenai berbagai perusahaan yang saya kelola, saya bermaksud untuk mendistribusikan sebagian besarnya kepada Anda. Namun, saya ingin tetap memegang kendali atas aspek-aspek tertentu yang mungkin penting dalam mendukung sang pahlawan. Secara khusus, ini berkaitan dengan urusan militer. Semua kemajuan teknologi akan dibagikan dengan Angkatan Darat Kekaisaran. Ini akan memastikan tidak ada pemusatan kekuasaan di tangan saya. Persiapan untuk pengalihan tanggung jawab lainnya sudah berlangsung.”

Bisik-bisik tanda setuju menggema di ruangan itu. Di bawah kepemimpinan Lily yang cerdas, beberapa usaha yang sukses telah berkembang. Bahkan usaha yang tidak terlibat dalam urusan militer pun memiliki nilai yang signifikan, dan menerima sebagian dari usaha ini merupakan prospek yang menarik.

Hal ini membungkam para bangsawan dan saudara-saudaranya, dan sesuai dengan rencananya.

Berikutnya adalah ayahnya, sang kaisar, yang tentu saja mempertanyakan mengapa Lily tiba-tiba melepaskan klaimnya atas takhta. Bahkan dengan kedatangan sang pahlawan, akan lebih masuk akal untuk memanfaatkan kekuatan pendatang baru itu untuk memperluas pengaruhnya. Mempertimbangkan tindakannya di masa lalu, ini seharusnya menjadi jalan yang paling masuk akal. Sejak pemanggilan Tomoki, Lily telah memprioritaskan mendukungnya di atas segalanya. Mengingat posisinya saat ini sebagai putri kedua, dialah yang paling dekat dengan sang pahlawan. Akan mungkin baginya untuk mendukungnya tanpa menarik diri dari pertempuran suksesi.

“Kaisar berikutnya haruslah orang yang mewujudkan keinginanmu, ayah. Namun, aku ingin menghormati warisan ibuku. Dia adalah pengikut setia Dewi dan percaya padanya sampai akhir. Jadi, aku minta maaf, ayah, tetapi aku ingin menjunjung tinggi kepercayaan ibuku dan berada di sisi pahlawan yang dikirim oleh Dewi.”

Kalau saja mungkin, ruangan itu akan menjadi lebih sunyi lagi.

Semua orang tahu betapa besar rasa cinta Lily kepada ibunya, mulai dari saudara kandung, ayahnya, hingga para bangsawan. Beberapa bahkan meneteskan air mata mendengar pernyataannya.

“Maafkan keegoisan saya. Saya bersumpah untuk memusnahkan iblis bersama sang pahlawan dan merebut kembali tanah Elysion yang indah.”

Masih memegang kendali atas perusahaan-perusahaan yang penting untuk mendukung sang pahlawan, Lily secara resmi mengundurkan diri dari arena politik hari itu. Meskipun banyak yang menduga ada motif tersembunyi, ia mengabdikan dirinya sepenuh hati untuk mendukung sang pahlawan, menghilangkan keraguan mereka dengan tindakannya.

Dan sekarang...

Tomoki dan Lily menemukan diri mereka di tempat yang mereka sebut "Meja Bundar." Itu sebenarnya adalah taman di dalam kastil, yang dipenuhi tanaman hijau subur yang menyejukkan mata. Di tengahnya, ada meja bundar. Taman itu, yang dulunya disayangi oleh ibu Lily, telah menjadi tempat bersantai bagi sang pahlawan. Pembukaan area yang sebelumnya terlarang ini mengejutkan para bangsawan, tetapi itu memperkuat kedudukan Tomoki yang tinggi, karena itu mencerminkan kepercayaan Lily yang mendalam padanya.

Tomoki kini dipandang sebagai seorang pejuang yang hebat, terkadang blak-blakan tetapi tidak tertarik pada politik. Berkat usaha Lily untuk membatasi interaksinya dengan para bangsawan, banyak hal tentangnya tetap menjadi misteri. Meskipun prasangka dan nilai-nilai mereka agak kaku, mereka tidak pernah meragukan kesetiaan Tomoki kepada Kekaisaran, percaya bahwa ia tidak akan pernah mengkhianati seorang putri yang mengabdikan dirinya kepadanya.

"Tomoki-sama! Semuanya sudah siap. Silakan ikuti saya ke sini," panggil Guinevere, mengundangnya untuk duduk di sampingnya dengan ekspresi malu-malu namun antusias.

"Kau terlambat, Kakak!" terdengar suara seorang anak muda.

“Saya menyempatkan waktu untuk rapat ini meskipun saya sedang melakukan riset. Tolong jangan membuat saya menunggu... Saya tahu Anda sibuk,” tambah suara lain, lebih dewasa dan sedikit kesal.

Ketiga suara ini milik rekan-rekan Tomoki, yang dapat disebut sebagai kesatria Meja Bundar.

Suara pertama datang dari Guinevere yang merupakan anggota Royal Guard, kesatria berpangkat tertinggi yang bertugas melindungi keluarga kerajaan. Awalnya melayani Lily dan teman dekatnya, Guinevere kini berjanji untuk melindungi Tomoki seperti yang dilakukannya pada sang putri. Sebagai seorang kesatria wanita yang ahli dalam pertahanan, ia dikenal sebagai tembok yang tidak dapat ditembus, dengan peralatan ajaib yang meningkatkan kemampuan pertahanannya. Ia mendapat julukan Glont, diambil dari nama Greater Dragon yang tinggal di gurun terluas di dunia yang terkenal dengan pertahanannya yang tak tertandingi. Gelar unik Royal Guard Glont hanya miliknya.

Suara berikutnya, yang memanggilnya “kakak besar,” adalah suara Mora, seorang gadis berusia dua belas tahun. Profesinya di Guild Petualang adalah Pemanggil Naga, kelas langka yang memungkinkannya menggunakan teknik khusus yang disebut Pemanggilan Naga. Di desa asalnya, keluarganya pernah menjadi pendeta dan bidadari kuil, tetapi setelah desa itu dihancurkan oleh iblis, Lily membawanya masuk dan memperkenalkannya kepada Tomoki.

Akhirnya, orang yang mengeluh adalah Yukinatsu. Berasal dari Federasi Lorel, salah satu dari empat negara besar di tenggara benua, dia mencari lingkungan yang lebih bebas dan lebih memuaskan. Saat Yukinatsu bertemu Tomoki, dia terpicu oleh ide-idenya yang unik dan memutuskan untuk mengikutinya. Dia adalah seorang peneliti yang sangat tertarik pada perpaduan senjata dan sihir, dan dia berfokus pada pembuatan replika artefak yang kuat dan instrumen ilahi.

Khususnya, pendekatan inovatifnya terhadap penggabungan senjata dan ilmu sihir dianggap berbahaya, yang membuatnya dikeluarkan dari Federasi. Profesinya adalah Force Player, pekerjaan yang langka di antara para alkemis; ia ahli dalam pembuatan dan pengendalian golem, cabang yang berbeda dari cabang yang berfokus pada farmasi.

Ketiganya adalah rekan Tomoki. Lily tidak berpartisipasi dalam pertempuran langsung, tetapi bertugas sebagai pendukung.

Semua orang dengan senang hati menerima saran Tomoki untuk makan malam bersama di taman Meja Bundar; karena kesempatan untuk bersamanya di luar pertempuran terbatas, saat-saat seperti ini sangatlah berharga.

Tindakan rahasia Lily untuk melawan mata ajaib itu hanya terbatas pada keluarga kerajaan dan tidak sampai pada Guinevere, Mora, dan Yukinatsu. Meskipun mereka percaya bahwa rasa sayang mereka kepada Tomoki itu tulus, itu semua berkat pesona kuat yang ditunjukkan oleh tatapannya.

Saat Lily hendak duduk, salah satu petugas menghampirinya. "Lily-sama, Albert-sama bertanya apakah Anda dapat meninjau dokumen untuk rapat."

"Ya ampun, waktu kakakku benar-benar buruk, tepat di waktu makan siang. Maaf, Tomoki-sama. Aku harus pergi sebentar. Aku pasti akan mengantarmu sebelum kau berangkat ke medan perang."

"Ah, begitu. Kalau memang itu panggilan dari Lord Albert, ya sudahlah. Aku akan di sini, makan siang, dan beristirahat. Aku akan meneleponmu saat aku berangkat berperang."

Ia tidak menaruh dendam terhadap Lily; Tomoki terbiasa dengan gangguan semacam ini dan tahu betapa pentingnya gangguan tersebut. Ia juga tahu bahwa Lily telah menyelesaikan banyak pekerjaan sebelum mendedikasikan dirinya untuk mendukungnya.

"Baiklah kalau begitu. Guinevere, kuserahkan padamu."

"Siap melayani Anda," jawab Guinevere seketika, kesetiaannya kepada sang putri tak tergoyahkan.

Puas, Lily mengangguk dan, dipandu oleh petugas, meninggalkan Meja Bundar.

Lily

"Bagaimana kabarmu?" tanyaku.

"Sejauh ini, semuanya berjalan lancar. Kecocokan sang pahlawan dengan benda-benda ajaib sungguh ajaib," lapor petugas itu. "Kekuatan fisiknya juga mencengangkan. Ia mampu menggunakan Divine Lance bahkan tanpa harus menungganginya!"

Tentu saja, prestasi seperti itu diharapkan dari Tomoki Iwahashi—yang, diberdayakan oleh Dewi, memiliki ketertarikan alami pada semua artefak magis. Ia juga diberi akses terbuka ke perbendaharaan kekaisaran, yang memungkinkannya memilih dari senjata dan baju zirah terbaik di Kekaisaran.

Barang pertama yang dipilihnya bukanlah senjata atau armor, melainkan cincin untuk menyimpan dan membawa barang. Kemudian, ia memeriksa berbagai senjata dengan saksama, memilih beberapa hingga kapasitas cincin tersebut penuh. Terakhir, ia memilih armor dan mulai melakukan penyesuaian di tempat latihan.

Ia memilih baju zirah komposit yang sebagian besar terbuat dari karet. Baju zirah itu pas di tubuhnya dan diperkuat dengan pelindung logam untuk meningkatkan pertahanan. Baju zirah ini, yang sangat kuat tetapi membutuhkan keterampilan khusus, sudah lama tidak digunakan. Penggunaannya segera disetujui untuknya. Karena baju zirah itu melekat erat di tubuh, ia hanya mengenakannya selama pertempuran.

Tomoki juga meminta untuk dilengkapi dengan beberapa benda ajaib yang menciptakan penghalang yang sangat efektif terhadap serangan sihir dan fisik. Rasa ingin mempertahankan dirinya yang tajam patut dipuji. Akibatnya, ia diberi berbagai benda ini, termasuk Clay Aegis, perangkat penghalang mahakarya yang baru-baru ini diterapkan di Wastelands.

Sang pahlawan mengalami kemajuan yang baik. Efek dari artefak suci, Sepatu Perak, sangat luar biasa. Bahkan setelah seharian berlatih, rasa lelah Tomoki menghilang dengan sangat cepat. Ia belum pernah mengalami hari di mana stamina atau kekuatan sihirnya belum pulih sepenuhnya pada hari berikutnya.

“Bagaimana kondisi fisiknya? Bagaimana efek obatnya dibandingkan dengan hyuman lain?”

“Tidak ada masalah di sana juga. Efek sampingnya minimal; hanya mengurangi sedikit harapan hidup. Hal yang sama berlaku untuk semua orang,” petugas itu meyakinkan saya.

“Baik,” kataku sambil mengangguk.

Makanan Tomoki dicampur dengan ramuan yang mempercepat pertumbuhan dan meningkatkan kemampuan fisik dan sihir. Untuk membandingkan efeknya, ramuan ini juga diam-diam ditambahkan ke makanan semua temannya kecuali Lily. Tidak ada yang meminta persetujuan dari yang lain.

Kemajuan sangatlah penting. Efek samping yang langsung dapat membuatnya tidak berguna dalam pertempuran, yang tidak dapat diterima.

Sejak aku melepaskan klaimku atas takhta, tugas-tugas yang paling menyebalkan telah jatuh ke tangan saudara-saudaraku. Akhirnya, aku bisa fokus sepenuhnya pada pekerjaanku sendiri. Takhta bukanlah urusanku.

Bagaimanapun juga, Kekaisaran pada akhirnya akan direbut—

—oleh Tomoki Iwahashi.

Aku membisikkan padanya prinsip-prinsip seorang penakluk, logika seorang tiran yang mengabaikan pemerintahan. Tampaknya ia menjalani kehidupan yang menyedihkan sebelum tiba di dunia ini. Aku telah mendengar beberapa cerita tentang penindasan kekanak-kanakan yang pernah ia alami.

Pada dasarnya, dia gembira karena tiba-tiba memperoleh kekuatan besar.

Betapa mudahnya. Betapa salahnya.

Jadi, aku memainkan peran wanita yang diinginkannya dan memikatnya. Aku sudah setengah jalan.

Setelah pesta itu, dia tidak menolak ajakanku. Didorong oleh rasa percaya diri ini, dia mulai menggunakan kata ganti yang lebih maskulin dan mulai mendekati Guinevere dan Yukinatsu juga.

Tidak masalah.

Dia bisa membuat harem atau apa pun yang dia mau. Aku bahkan berpikir untuk membantunya dalam hal itu.

Semakin ia terjerat dengan orang-orang dan hal-hal yang mengikatnya pada kekuasaan dan takhta, semakin baik.

Jika aku menyembuhkan luka yang ditinggalkan oleh penindasan dengan racun yang manis, dia tidak akan pernah berpikir untuk melawanku. Dia akan mulai percaya bahwa dia ingin menjadi kaisar.

Tentu saja, ini hanya bisa terjadi setelah kita memperoleh kemenangan mutlak atas para iblis. Memang harus seperti itu.

Jika saatnya tiba, saya yang “terpikat dan terpikat” akan dengan sepenuh hati mendukung kebangkitan Tomoki menuju kekuasaan.

Negara-negara lain tidak perlu dikhawatirkan.

Sang pahlawan, seorang tiran bodoh dan kekanak-kanakan yang dikirim oleh sang Dewi, telah memberiku ide cemerlang.

Sudah saatnya untuk mengintensifkan penelitian untuk masa depan.

Penelitian alkimia telah berkembang pesat. Alkemis tua itu telah mengabdikan dengan baik.

“Jadi, apa yang akan kita kembangkan selanjutnya? Mungkin kekuatan ma-gi-gi-s sang pahlawan...” dia tergagap.

“Tidak perlu lagi,” aku meyakinkannya. “Terima kasih atas layananmu.”

Lengan bajuku yang putih terkena noda merah tua. Saat membuat ramuan, akan lebih mudah untuk mengajarkan langkah-langkahnya kepada orang yang kurang berpengetahuan dan membiarkan mereka mengerjakannya per bagian.

Saya adalah orang yang melayani Tomoki Iwahashi. Karena itu, saya tidak dapat meninggalkan bukti apa pun bahwa saya mengembangkan sesuatu yang berbahaya bagi tubuhnya. Saya juga tidak dapat meninggalkan siapa pun yang mengetahuinya.

Saya memimpin tim peneliti elit kecil, menyingkirkan mereka satu per satu setelah mereka menyelesaikan pekerjaan mereka. Sempurna.

Mengapa? wajah lelaki setengah baya itu tampak bertanya, berubah bingung saat dia terjatuh, kini tak bergerak.

Aku menyerahkan belati itu kepada petugas di pintu. Tidak ada cahaya tekad di matanya—tentu saja, karena aku telah mengambilnya darinya.

“Ambil belati ini dan bakar rumah besar ini. Pastikan semua yang ada di ruangan ini berubah menjadi abu. Kau akan bergabung dengan kekasihmu dalam kobaran api... Lakukan dengan benar,” bisikku pelan di telinganya, lalu meletakkan belati itu di tangannya.

Baiklah.

Begitu aku memastikan petugas sudah mulai mengumpulkan dokumen ruangan, aku menanggalkan pakaianku yang berlumuran darah dan membakarnya. Aku dibiarkan mengenakan pakaian dalam, tetapi itu tidak masalah. Aku akan berteleportasi ke kamarku di kastil, tanpa terlihat oleh siapa pun.

Aku harus segera kembali ke Tomoki, pikirku. Ada pertempuran di wilayah barat laut hari ini.

Tapi sebelum itu...

"Sekarang, saatnya mengembangkan senjata hebat yang diceritakan sang pahlawan kepadaku."

Kembali ke kamar, saya segera berganti pakaian dan memeriksa dokumen untuk tahap berikutnya.

Senjata ini akan memberikan kekuatan yang sama kepada anak-anak, orang tua, dan mereka yang tidak dikaruniai kecantikan. Jumlah kekuatan magis tidak akan menjadi masalah.

Senjata yang benar-benar hebat dan setara. Hanya dengan memegangnya saja akan memberikan kekuatan.

Pada saat negara lain buru-buru membawa versi yang lebih rendah ke medan perang, perang sudah berakhir.

Setan, sang Dewi, dan kepercayaan orang lain terhadapnya.

Aku akan menghancurkan semuanya.

"Senjata... begitulah namanya. Aku harus cepat-cepat membuatnya."

Tsukimichi

Side Story

Demiplane Rankings

Sudah cukup lama sejak insiden kutukan keluarga Rembrandt di Tsige, sebuah peristiwa yang terjadi segera setelah kedatangan kami, diselesaikan. Meskipun diklasifikasikan sebagai Peringkat S karena pertimbangan guild, permintaan itu pada dasarnya sulit. Ditambah lagi, ada petualang yang bersekongkol di belakang layar untuk memastikan hal itu tidak akan tercapai.

Namun, kami memiliki barang yang kami butuhkan bahkan sebelum menjelajah ke Wastelands, dan kami menyelesaikan masalah tersebut dalam waktu dua hari. Satu-satunya gangguan signifikan yang kami hadapi adalah upaya pembunuhan di akhir.

Dengan menangani permintaan yang merepotkan seperti itu, kami berhasil membuat nama untuk diri kami sendiri di kota ini. Pengakuan ini membuat aktivitas kami di Tsige jauh lebih mudah. Pendaftaran ulang Tomoe dan Mio sebagai petualang tidak diragukan lagi juga berperan, memperkuat pijakan kami di Tsige.

Dan begitulah...

Hari ini, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, kami menghabiskan hari di Demiplane, bukan di Tsige.

Sambil mendengarkan laporan yang disusun di pagi hari, aku mengikuti perkembangan situasi Demiplane saat ini dengan Ema dan Tomoe. Memang, itu sedikit membosankan, tetapi aku menikmati waktu yang dihabiskan untuk membahas masalah ini. Tepat saat kami sedang makan siang, seekor orc menyerbu ke dalam ruangan.

"Begini ya. Baiklah, kami akan menanganinya," kata Ema setelah menerima laporan, lalu meninggalkan orc itu sambil mendesah.

Sampai beberapa saat yang lalu, kami mengobrol dengan gembira sambil makan. Saya bertanya-tanya apakah sesuatu yang buruk telah terjadi.

"Ada apa?" tanyaku.

"Tidak... ada yang serius, Tuan Muda," jawab Ema.

"Kau terlihat sangat serius sampai-sampai tidak ada apa-apa. Bicaralah. Aku di sini, Tuan Muda di sini, bahkan Mio di sini," Tomoe mendesaknya.

Tomoe benar.

Meski ungkapannya mungkin agak tidak sopan terhadap Mio, memang benar bahwa dengan kita semua di sini, kita mungkin bisa menangani sebagian besar masalah di Demiplane.

"Yah... ini sedikit memalukan, tapi ada masalah kecil selama latihan tempur," Ema mengaku.

"Ema, itu tidak terdengar remeh . Pelatihan melibatkan Tuan Muda dan kita," kata Tomoe, ekspresinya serius.

"Ya, baiklah, masalah itu muncul selama sesi latihan dengan kalian semua. Terus terang saja, para prajurit menjadi putus asa karena mereka terus kalah darimu, Tuan Muda." Ema tersenyum masam.

"Itu konyol," kata Tomoe, tidak dapat menyembunyikan kekecewaannya saat melihat Ema. "Mereka menyebut diri mereka pejuang, dan begitulah tidak terampilnya mereka?"

Kehilangan kepercayaan diri, ya?

Tomoe jelas frustrasi, tetapi aku bisa mengerti apa yang dirasakan para prajurit. Aku juga akan patah semangat, jika aku gagal tampil seperti yang diharapkan.

"Mereka terus-menerus kalah," lanjut Ema. "Bahkan jika jumlah mereka lebih banyak darimu, mereka tetap tidak bisa menang."

"Hmm... Apakah kita terlalu kasar pada mereka?" tanya Tomoe.

"Tidak! Aku tidak akan mengatakan itu," jawab Ema cepat.

“Kalau begitu, mungkin sebaiknya kita tidak berlatih dengan mereka untuk sementara waktu,” sela Mio. “Jika itu membuat kedua belah pihak kehilangan semangat, itu hanya buang-buang waktu.”

Saya cukup yakin sarannya tidak datang dari rasa khawatir yang tulus. Mio secara umum tidak suka latihan; tentu saja dia lebih suka kita menghentikannya.

“Mio, kalau kita berhenti berlatih dengan mereka, mereka akan merasa ditinggalkan,” Tomoe membalas. “Pikirkanlah lebih matang lagi.”

“Bahkan jika kau berkata begitu... Aku tidak bisa memikirkan apa pun. Lagipula, memikirkan makan malam malam ini jauh lebih menyenangkan,” jawab Mio.

“Kita baru saja selesai makan siang, Mio,” kata Tomoe dengan jengkel.

“Hehehe, anggap saja itu olahraga setelah makan, Tomoe,” balas Mio, nadanya berubah main-main namun tajam.

Ketegangan di antara keduanya meningkat, tetapi Ema dan aku tidak terlalu memerhatikannya. Percakapan seperti ini biasa terjadi pada para pelayanku.

Aku menoleh ke Ema. “Ema, aku ingin melihat sendiri bagaimana hasilnya. Karena ini waktu istirahat, bisakah kau menunjukkannya padaku?”

“Ah, tentu saja,” jawabnya.

“Baiklah,” kataku pada Tomoe dan Mio, “Ema dan aku akan pergi memeriksa para prajurit. Cobalah untuk tidak terlalu banyak bertarung saat kami pergi.”

“Baiklah, Tuan Muda. Jika Anda memeriksa para Orc, saya akan memeriksa para Lizardfolk,” kata Tomoe. “Situasi mereka mirip dengan para Orc dataran tinggi. Jika moral mereka rendah, saya akan memberi mereka semangat.”

“Tomoe, aku belum selesai denganmu!” protes Mio.

“Mio, kenapa kamu tidak pergi bersama Tuan Muda?” usul Tomoe.

“Apakah kamu ingin bergabung dengan kami, Mio?” tanyaku.

Wajahnya langsung berseri-seri. “Ya, aku mau!” Dan coba bayangkan, beberapa saat yang lalu, dia dan Tomoe saling mendesis seperti kucing. Ya, memang begitulah mereka.

Baiklah, jika Tomoe sedang memeriksa kaum kadal, sebaiknya ia membuat strategi hari ini dan menyusun kembali strateginya nanti.

“Mari kita bertemu lagi dalam dua jam dan berbagi laporan,” saya memutuskan.

“Baiklah. Tapi kurasa kau tidak perlu khawatir tentang manusia kadal,” kata Tomoe.

Kami bertiga meninggalkan Tomoe, dengan Ema memimpin jalan. Tak lama kemudian kami melewati para orc dan kurcaci yang sedang bekerja keras membangun, meskipun saat itu masih jam makan siang. Kami keluar melalui gerbang yang masih sederhana menuju dataran, menuju area pertanian.

Ema memimpin jalan, seperti yang telah kukatakan. Sungguh mengesankan melihat banyaknya lahan yang telah dibersihkan sejak terakhir kali aku memeriksanya.

Setelah beberapa saat, kami sampai di hamparan ladang yang luas, dibagi oleh punggung bukit menjadi beberapa bagian yang rapi. Saya pernah mendengar laporan tentang ditemukannya tanaman yang mirip padi, tetapi tanaman itu tumbuh di tanah kering, bukan di sawah.

Sebagai orang Jepang, saya ingin sekali melihat hamparan sawah. Kemungkinan untuk melihatnya di Demiplane suatu hari nanti membuat saya sedikit bersemangat. Namun untuk saat ini, yang dapat saya lihat hanyalah ladang-ladang yang dibagi oleh petak-petak terpisah, yang lebih memberikan nuansa pertanian.

“Selain tanaman yang Anda perkenalkan, Tuan Muda, kami juga menanam sayuran yang awalnya kami tanam benihnya. Sejauh ini, semuanya berjalan lancar—bahkan mungkin terlalu lancar,” jelas Ema.

“Terlalu lancar, ya?” Aku teringat bahwa tanaman di Demiplane tumbuh sangat cepat. Aku harus menyelidiki ini lebih lanjut.

“Saya tidak sabar untuk mencicipinya, Tuan Muda,” kata Mio sambil menatap ladang dengan ekspresi lapar.

Akhir-akhir ini, ia mulai menghargai pentingnya memasak makanannya sendiri, yang merupakan suatu kelegaan yang luar biasa. Kuantitas tampaknya masih lebih penting daripada kualitas baginya, tetapi ia mulai mencapai tujuan itu.

“Tuan Muda, di sana...” Ema menunjuk ke kejauhan.

Aku mengikuti pandangannya dan melihat beberapa orc sedang beristirahat. Mereka mengenakan topi jerami dan tank top, tubuh mereka tampak lebih besar daripada hyuman. Mereka tampak seperti pegulat profesional yang bertani.

Para Orc belum menyadari keberadaan kami, dan aku menyadari Ema mungkin menunjuk mereka agar kami bisa mendengarkan pembicaraan mereka. Aku memperluas indraku untuk menguping.

"Fiuh. Bertani itu hebat. Semua usaha yang kamu lakukan akan menunjukkan hasilnya," kata salah satu dari mereka.

"Haha! Tepat sekali. Dan itu adalah satu-satunya hal yang dapat Anda lakukan untuk benar-benar menenangkan pikiran," jawab yang lain.

"Ya. Sebenarnya, aku sudah berpikir untuk menyerahkan senjataku dan fokus pada pertanian saja," lanjut orc pertama.

"Itu pilihan yang tepat. Tidak seperti Wastelands, kita bisa bertahan hidup hanya dengan bertani di sini," tambah orc ketiga.

"Benar. Kadal adalah pemburu yang hebat, jadi kita bisa bertukar tanpa masalah."

"Ema menyebutkan bahwa kita akan memiliki lebih banyak jenis tanaman di masa mendatang. Kita akan membutuhkan spesialis di bidang itu," kata orc kedua.

"Benar-benar, dengan pertanian yang berjalan dengan baik, itu membuat Anda memikirkan kembali hidup Anda. Tuan Muda sangat kuat."

"Sama dengan Tomoe-sama dan Mio-sama. Kami dulu mampu bertahan melawan musuh yang kuat saat bertarung dalam kelompok, tapi sekarang..."

"Setiap kali kami benar-benar hancur, hal itu membuat Anda mempertanyakan apa yang telah kami lakukan hingga saat ini."

“Kadang-kadang rasanya satu-satunya hal yang bisa kami banggakan di sini adalah keterampilan bertani kami.”

“Setidaknya kita masih bisa menutup jarak saat melawan Tomoe-sama dan Mio-sama.”

“Tapi Tuan Muda... kita bahkan tidak bisa mendekat sebelum dia menjatuhkan kita semua. Begitu kita terkena serangannya, kita bahkan tidak bisa bergerak.”

“Hanya orang-orang yang sangat tangguh, atau cukup terampil untuk menangkis serangannya dengan senjata, yang bisa menahan serangannya...”

“Saat ini, saya merasa tugas saya selama latihan bersamanya adalah terlempar ke udara.”

Rasanya seperti aku adalah penghancur rudal, pikirku. Mungkin aku harus menahan diri sedikit lagi...

“Haha... Aku penasaran bagaimana nasib ras lain,” kata salah satu orc.

“Ya, kami tidak tahu. Kami tidak pernah melihatnya.”

Aaand... ini berubah menjadi sesi keluhan.

Hingga saat ini, pelatihan kami terutama terdiri dari “pelatihan ras” untuk setiap ras tertentu dan “pelatihan instruksional” di mana mereka berlatih bersama kami. Akibatnya, perspektif mereka tampaknya telah menyempit.

Dari apa yang dapat saya kumpulkan, mereka kehilangan kepercayaan diri secara tidak perlu. Kenyataannya, ras lain sering memuji para Orc sebagai lawan yang serba bisa dan menantang.

Sihir mereka yang sangat hebat, yang berasal dari bahasa sihir mereka yang canggih, dipadukan dengan kekuatan fisik mereka, membuat mereka tangguh. Ema dan yang lainnya tidak terlalu berkecil hati dengan hasil pelatihan mereka bersama kami karena mereka menyadari hal ini.

Jadi, mereka tidak perlu merasa tertekan. Saya percaya pada kemampuan mereka saat ini dan potensi mereka untuk berkembang.

Hmm...

Tampaknya mereka merasa sulit untuk membahas kekalahan dan pengalaman latihan mereka dengan ras lain. Saya berasumsi akan ada pertukaran informasi yang lebih aktif.

Ema pasti menyadari tatapanku yang penuh perenungan. "Kau mendengarnya?" tanyanya.

"Ya, kedengarannya mereka sedang mengalami masa sulit," jawabku.

"Memang. Aku yakin menyimpan kekhawatiran mereka sendiri tidak akan membantu," lanjut Ema.

"Tuan Muda, apa sayuran merah itu?" sela Mio. "Kelihatannya sangat berair!"

Mio... kadang-kadang, aku bertanya-tanya tentangmu. Tapi aku melirik ke arah yang ditunjuknya.

Ah, tomat. Mio belum pernah mencobanya sebelumnya. Saya ingat pernah makan tomat iris dingin dengan keju dan minyak, hidangan yang ditampilkan di TV sebagai camilan lezat dengan alkohol, tetapi juga sangat lezat sebagai salad. Rasanya fantastis.

“Ema, bisakah kita melepaskan Mio?”

“Tentu saja, silakan.”

“Mio, karena kita sudah di sini, mengapa kamu tidak berbicara dengan para orc dan mencicipi beberapa sayuran yang bisa dimakan mentah? Aku ingin mendengar pendapatmu nanti.”

“Benarkah?! Terima kasih, Tuan Muda! Aku akan segera kembali!”
Mio berlari ke arah orc betina kecil yang sedang mengolah tomat.

Astaga.

Pada tingkat ini, bahkan jika mereka mengatakan padanya tidak boleh memakannya mentah-mentah, dia mungkin akan tetap mencicipinya.

Ah, dia memakannya.

Dia terlihat begitu gembira menikmati tomat itu, membuatku merasa gembira hanya dengan melihatnya.

Sangat Mio.

Aku melirik dan melihat Ema juga memperhatikan Mio, tersenyum melihat dia tampak begitu puas. Itu mengharukan, sejujurnya.

Namun, kami sedang asyik mengobrol.



“Baiklah. Ema, kembali ke apa yang kita bicarakan sebelumnya, aku setuju denganmu. Sepertinya pertukaran informasi antar ras tentang pelatihan lebih sedikit daripada yang kukira.”

“Ya. Masing-masing dari kita memiliki metode dan pelatihan sendiri yang diwariskan dari nenek moyang kita, dan itu sering kali merupakan informasi rahasia,” jelas Ema. “Jadi, tentu saja, ketika kita berbicara dengan ras lain, kita cenderung berpegang pada topik yang lebih umum... dan kurang sensitif.”

“Apakah tidak mungkin untuk membagi rahasia-rahasia ini?” tanyaku.

“Sulit untuk melakukannya sekarang,” jawab Ema setelah berpikir sejenak.

Saya mengerti, tetapi sungguh menyedihkan untuk berpikir bahwa para prajurit beralih ke pertanian karena kehilangan kepercayaan diri. Meskipun kedamaian dan kurangnya peluang pertempuran merupakan faktor-faktornya, itu tetap merupakan tanda yang mengkhawatirkan.

“Jadi, Tuan Muda, apakah Anda punya ide?” tanya Ema padaku.

“Ya, saya mau,” kata saya. “Saya ingin mulai menggabungkan sesi latihan bersama antar ras. Saya ingin semua orang saling memahami dengan lebih baik.”

“Pelatihan bersama...”

“Ya. Ayo kita minta Tomoe untuk melibatkan manusia kadal, para arakh, dan para kurcaci. Aku ingin mereka melihat taktik satu sama lain dan terinspirasi. Selain itu...”

“Di samping itu?”

“Ini akan memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang kemampuan mereka saat ini dibandingkan berlatih bersama kami.”

“Saya tidak bisa menjamin semua orang akan setuju, tetapi saya akan menyampaikan saran Anda,” janji Ema.

Dia tampaknya menerima gagasan bahwa setiap ras mempunyai rahasia mereka sendiri mengenai teknik bertarung.

“Teknik yang dirahasiakan, ya.” Aku masih memikirkan apa yang dikatakan Ema. “Secara pribadi, menurutku akan menarik melihat orc menggunakan taktik manusia kadal atau sebaliknya. Namun, jika semua orang lebih suka berpegang pada metode mereka saat ini untuk mendekati level kita, itu juga tidak masalah.”

Ema menatapku dengan kaget.

Mungkin itu terdengar sombong?

Itulah kenyataannya. Saya tidak berpikir para Orc atau ras lain berada pada tahap di mana mereka perlu menyembunyikan teknik mereka. Saya percaya mereka semua memiliki potensi yang sangat besar. Dengan berbagi semua yang mereka miliki, mereka dapat mengembangkan strategi dan teknik baru, dan terus berkembang. Begitu mereka menemukan sesuatu yang benar-benar unik, mereka dapat merahasiakannya. Namun untuk saat ini, mereka masih dalam tahap pemolesan. Saya melihat potensi yang sama pada diri mereka seperti yang saya lihat pada siswa tahun pertama di sebuah klub.

“Oh, sudah waktunya Tomoe kembali. Ayo kita telepon Mio dan kembali,” usulku.

“Baiklah, tentu saja,” jawab Ema cepat, meski dia tampak sedang berpikir keras.

Ema sangat cerdas, dan aku yakin dia mengerti apa yang kukatakan. Akan sangat membantu jika dia bisa segera mengomunikasikan hal ini kepada para orc. Bergantung pada laporan Tomoe, jika para manusia kadal berada dalam situasi yang sama, kita mungkin perlu segera mengadakan sesi pelatihan bersama.

※※※

“Hmm,” Tomoe merenung. “Mungkin kita terlalu keras pada para orc dan manusia kadal. Mereka bahkan belum mencapai sepersepuluh dari potensi mereka.”

Aku ingin mengatakan bahwa mungkin harapannya terlalu tinggi, tetapi aku menahan diri. Dari apa yang kudengar, para manusia kadal mengalami krisis kepercayaan diri yang sama seperti para orc. Pemimpin suku telah meyakinkan Tomoe bahwa masalah itu akan segera diselesaikan, tetapi aku ragu itu akan semudah itu.

“Saya juga berbicara dengan beberapa arakh secara individu, dan mereka tampaknya tidak terpengaruh,” imbuh Mio.

“Itu karena mereka masing-masing melakukan aktivitas yang berbeda seperti farmasi dan alkimia, dan hanya berpartisipasi dalam pelatihan sesekali,” jelasku. Para arach memiliki kemampuan yang sangat individual dan jumlah mereka yang sedikit membuat pelatihan kelompok menjadi tidak praktis, jadi situasi mereka berbeda dari ras lain.

“Tuan Muda, tampaknya kurangnya interaksi antar ras turut menyebabkan isolasi dan kekhawatiran mereka,” kata Tomoe.

“Saya setuju, Tomoe. Mendorong interaksi adalah solusi tercepat. Mulai besok, kita akan—”

“Ya, serahkan saja padaku,” kata Tomoe cepat. “Sebenarnya, aku punya lebih banyak ide selain latihan bersama.”

“Tidak ada pelatihan yang mengakibatkan korban,” saya memperingatkan.

“Tentu saja.”

“Wow...” gumam Mio.

Percakapan itu terjadi tadi malam, membuat wajah Ema pucat. Hari ini, pagi-pagi sekali, kami mengumpulkan para orc dan manusia kadal. Ema tidak ada di sana, karena dia harus memberikan laporan di stasiun percobaan untuk penelitian tanaman. Dia berjanji akan memberitahuku tentang hal itu malam ini.

Struktur stasiun percobaan itu mengingatkanku pada sesuatu dari pelajaran sejarah tentang reruntuhan kuno Amerika Selatan. Aku ragu Ema tahu banyak tentang itu, jadi akan sangat mengesankan jika dia sendiri yang menemukannya. Meskipun penampilannya sederhana, Ema sangat berpengetahuan.

Suara Tomoe menarikku keluar dari pikiranku. “Baiklah, aku tahu aku telah meminta kalian semua untuk bertemu di sini dalam waktu singkat.”

Di belakang para orc dan manusia kadal yang berkumpul, ada panggung melingkar darurat yang kami bangun dengan bantuan mereka. Mereka tampaknya memahami tujuan pertemuan itu, karena penjelasan Tomoe tidak banyak mendapat tentangan.

Tujuannya jelas: menggunakan panggung untuk duel satu lawan satu.

“Sekarang... kalian berdua, melangkahlah ke panggung,” perintah Tomoe, sambil menunjuk ke salah satu orc dan salah satu manusia kadal. Meskipun ada perbedaan dalam kecocokan dan gaya bertarung, mereka dianggap sebagai pejuang terkuat dari ras mereka masing-masing. Ini seharusnya tidak termasuk keuntungan yang tidak adil seperti teknik rahasia.

Saat kedua prajurit saling berhadapan, Anda hampir bisa merasakan antisipasi para penonton di udara.

Tampaknya tidak menyadari ketegangan yang meningkat, Tomoe dengan tenang memberi isyarat dimulainya duel.

Sang orc menghunus tombak, sementara sang manusia kadal memegang pedang dan perisai.

Setelah saling membungkuk hormat, mereka mengambil posisi.

Dari senjata yang mereka pilih, jelas bahwa mereka memiliki spesialisasi dalam jarak yang berbeda. Si manusia kadal mencoba untuk menutup jarak, sementara si orc mengayunkan tombaknya untuk menjauhkannya. Mereka bertarung dengan sengit, masing-masing mencoba bertarung dalam jarak yang mereka pilih.

Pertarungan semakin sengit dengan cepat. Si manusia kadal melancarkan serangan napas, yang ditangkal si orc dengan sihir ofensif. Serangan tombak orc yang kuat menghancurkan sebagian panggung, tetapi si manusia kadal memanfaatkan medan yang berubah untuk keuntungannya, melancarkan serangan balik yang terampil.

Serangan napas liar atau mantra sihir apa pun yang terbang dari panggung dinetralkan oleh Tomoe dan Mio, menjamin keselamatan para orc dan manusia kadal yang menyaksikan saat mereka bersorak penuh semangat untuk perwakilan mereka.

Sebaliknya, kami bertiga tetap diam. Tomoe telah menyuruh kami untuk diam, meskipun saya tidak yakin mengapa. Saya percaya dia punya alasan, dan karena ini adalah inisiatifnya, saya serahkan saja padanya.

Akhirnya, pertempuran berakhir.

“Cukup! Pemenangnya adalah orc dataran tinggi, Agares!” Tomoe mengumumkan.

Langkah terakhir Agares adalah serangan habis-habisan yang putus asa, yang nyaris mengamankan kemenangannya. Ia mengangkat tombaknya dengan penuh kemenangan sebelum ambruk ke depan.

Para Orc merayakan kemenangan wakil mereka, sementara kaum kadal menyaksikan dengan rasa frustrasi yang dapat dimengerti.

Tomoe mengumpulkan mereka sekali lagi dan berbicara kepada mereka, ekspresinya tegas.

“Pemenangnya adalah orc dataran tinggi... tapi harus kuakui, kalian berdua jauh dari kata memuaskan. Kalian terlalu lemah.”

“” ...

Tomoe tidak berbasabasi.

“Saya sangat kecewa. Mengapa kalian semua hanya memiliki keterampilan seperti ini? Kalian di sana, menurut kalian apa alasannya?” tanyanya sambil menunjuk ke salah satu orc.

Ketika orc itu tidak segera menanggapi, Tomoe menunjuk ke salah satu manusia kadal, yang tampak murung. "Kau, apa yang kau pikirkan?"

Sambil menegakkan punggungnya dan tampak tegang, manusia kadal terpilih itu menjawab, "Baiklah, Tomoe-sama, Tuan Muda, dan Mio-sama, kalian mungkin tidak menganggapnya mengesankan, tapi menurutku pertarungan tadi luar biasa."

"Itu bukan jawaban," kata Tomoe tajam. "Apakah kau mengatakan bahwa karena lawanmu bukan kami, maka tingkat kekuatan ini sudah cukup? Itukah yang kau maksud?"

"T-Tidak, bukan itu yang kumaksud..."

"Dengar! Jika itu pola pikirmu, lebih baik kau letakkan senjatamu! Jika kau hanya ingin menjadi warga sipil yang dilindungi oleh orang lain, katakan saja. Aku akan membiarkanmu melakukannya. Namun, siapa pun yang mengambil senjata di sini harus menjadi prajurit yang bersedia mempertahankan Demiplane. Dan seorang prajurit harus memiliki kekuatan yang dapat kita andalkan!"

Para Orc dan manusia kadal tersentak mendengar kata-kata Tomoe. Aku tahu dia telah melukai harga diri mereka.

"Pahamilah ini! Kalian tidak akan kehilangan apa pun saat ini! Kalian belum berada pada level yang memungkinkan kalian mengukur kekuatan lawan! Singkirkan harga diri kalian yang rapuh dan ungkapkan semuanya kepada satu sama lain!"

"...?!"

“Kalau begitu, belajarliah dari satu sama lain, terapkan apa yang berhasil, dan berjuanglah untuk meraih prestasi yang lebih tinggi! Saling mengasah, tumbuh bersama. Itulah yang kita harapkan. Pada titik ini, kalian hanyalah sekelompok orang lemah yang bahkan tidak mencapai sepersepuluh dari kekuatan yang dicari Tuan Muda!”

“...”

Menghadapi omelan Tomoe yang tak henti-hentinya, para prajurit itu lebih kehilangan semangat daripada termotivasi. Ini tidak berjalan baik. Aku perlu campur tangan.

“Tomoe, itu agak berlebihan. Mereka sudah berusaha semaksimal mungkin,” aku mulai.

“Tapi aku berencana untuk memberi mereka peringatan.” Tomoe tidak berhenti. “Mulai sekarang, seminggu sekali, kami akan mengadakan pertarungan individu dengan semua peserta. Selama sesi ini, kami akan menilai setiap kemampuan kalian dan memberi peringkat sesuai dengan itu.”

Hal ini menimbulkan kehebohan di antara orang banyak.

“Peringkat?”

“Memberi peringkat pada kami, ya?”

“Tapi kita masing-masing memiliki kekuatan yang berbeda tergantung pada spesies kita...”

Ada beberapa suara yang mengkhawatirkan di antara para prajurit yang berkumpul. Sama seperti para orc yang kami dengar di ladang tempo hari, beberapa dari individu ini mungkin memang lebih cocok untuk peran selain prajurit. Tomoe mungkin berharap sistem peringkat ini akan membantu menentukan siapa yang memiliki tekad untuk melanjutkan jalan seorang prajurit.

“Untuk saat ini, partisipasi bersifat wajib, tetapi pada akhirnya, akan bersifat sukarela,” lanjut Tomoe. “Jadwal dan frekuensi acara ini mungkin berubah, tetapi penerapan sistem peringkat itu sendiri sudah ditetapkan. Peringkat ini akan membantu semua orang di Demiplane, selain saya, Mio, dan Tuan Muda, memahami posisi mereka. Ini akan menjadi indikator yang jelas tentang kekuatan seseorang dan sumber kehormatan bagi para prajurit. Tentu saja, kami akan memisahkan penyihir dan prajurit ke dalam kategori yang berbeda. Ini akan menjadi peringkat yang ditetapkan dengan jelas, dan jika peringkat ini tidak berhasil untuk Anda sebagai motivasi, maka mungkin jalur seorang prajurit bukan untuk Anda!”

Dia melanjutkan dengan merinci sistem liga awal dan utama yang telah dia rancang. Sungguh mengesankan bagaimana dia merencanakannya dengan saksama.

“Pahamilah ini: hari ini adalah pemeriksaan status, tetapi mulai sekarang, aku ingin kalian berjuang untuk mendapatkan peringkat yang lebih baik lagi. Kita akan mengurangi sesi latihan bersama kami dan meningkatkan latihan serta pertarungan tiruan dengan ras lain. Ingat, Demiplane tidak membutuhkan prajurit yang berpuas diri!”

Setelah pesannya tersampaikan, Tomoe berbalik dan pergi. Aku mengangguk pada Mio, mengisyaratkan dia untuk mengikuti Tomoe kembali.

Begitu mereka berdua menghilang dari pandangan, aku menatap para orc dan manusia kadal yang putus asa. Terutama para pemimpin suku dan kapten prajurit, tampaknya menanggapi ini dengan serius, wajah mereka menunjukkan campuran tekad dan frustrasi.

“Saya setuju dengan banyak hal yang dikatakan Tomoe,” kataku kepada mereka. “Sejujurnya, saya rasa tidak ada di antara kalian yang berada pada level di mana kalian perlu merahasiakan keterampilan kalian. Kita akan meningkatkan frekuensi sesi latihan bersama, jadi silakan gunakan kesempatan ini untuk mengasah kemampuan masing-masing.”

Peringkat, ya. Mungkin kita bisa menyebutnya Peringkat Demiplane? Jika jajaran teratas dapat memperoleh reputasi sebagai monster, itu akan ideal.

※※※

Peringkat Demiplane ternyata meraih kesuksesan besar.

Saran spontan saya menjadi nama resmi, dan formatnya ditetapkan sebagai berikut:

Itu adalah pengaturan yang sederhana namun efektif, yang membuatnya semakin menarik. Tidak seperti turnamen bela diri tradisional di mana pertandingan berturut-turut sering membuat peserta kelelahan secara fisik, Demiplane memiliki keuntungan dari sihir penyembuhan. Setelah setiap pertempuran, peserta disembuhkan sepenuhnya, memastikan mereka selalu dalam kondisi prima.

Delapan besar dari liga pendahuluan maju ke liga utama, dengan keseluruhan proses memakan waktu sekitar tiga bulan. Rencana masa depan Tomoe termasuk memperkenalkan musim ke Demiplane, di mana juara musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin akhirnya akan bersaing dalam kejuaraan besar tahunan yang disebut Gozenshiai 1 untuk menentukan pemenang keseluruhan tahun itu.

Selama tahap awal pendahuluan, beberapa individu menyadari ketidakcocokan mereka dengan jalur prajurit dan memilih menjadi petani atau peneliti. Saya berharap mereka menemukan peran yang lebih cocok bagi mereka.

Setelah beberapa pertandingan liga dimulai, partisipasi berubah dari wajib menjadi sukarela. Namun, antusiasme seputar Demiplane Rankings justru meningkat. Liga utama menjadi acara akhir pekan yang populer, dengan banyak orang yang ingin menonton pertandingannya.

Tak lama kemudian, para kurcaci tua mengajukan proposal untuk membangun arena yang layak untuk pertandingan, yang menuai banyak masukan dari Tomoe, Mio, dan perwakilan dari berbagai ras. Kekacauan awal akibat tuntutan yang berbeda akhirnya berubah menjadi pembangunan amfiteater klasik yang mengingatkan pada amfiteater dari Roma kuno.

Arena baru itu memiliki kapasitas tempat duduk yang cukup besar, memastikan tidak ada seorang pun yang berdiri bahkan pada hari tersibuk sekalipun.

Memang, kursi terbaik sangat dicari, tetapi saya pasrah dengan kenyataan ini. Dengan semakin populernya Peringkat Demiplane, pelatihan gabungan dan pertukaran antar ras pun berkembang pesat—seperti yang kami inginkan.

Peringkat sekarang mencakup para kurcaci tua dan arach, sehingga jumlah total peserta hampir mencapai delapan puluh. Hasilnya, krisis kepercayaan diri di antara para orc dan manusia kadal menghilang. Para kurcaci tua, dengan persenjataan mereka yang unggul, dan arach, dengan kemampuan individu mereka yang tak tertandingi, membuat semua orang sibuk menyusun strategi dan meningkatkan diri.

Peringkat mungkin terus bertambah, tetapi seiring dengan itu, rasa hormat bagi mereka yang berada di puncak akan semakin meningkat. Bahkan mereka yang tidak berpartisipasi menunjukkan kekaguman mereka kepada para pejuang peringkat atas, bersorak dan mengidolakan mereka. Status dan perlakuan terhadap individu dalam kelompok masing-masing telah berubah secara signifikan.

Dua puluh prajurit peringkat teratas ditampilkan agar semua orang di Demiplane dapat melihatnya, sementara posisi di luar itu hanya diungkapkan kepada individu berdasarkan permintaan. Jika jumlah peserta bertambah, saya akan mempertimbangkan untuk memperluas peringkat publik menjadi tiga puluh atau lima puluh.

Di samping kompetisi, berbagai macam kios bermunculan di sekitar arena, melayani para penonton. Awalnya, ini hanya cara bagi para petani orc dan pemburu kadal untuk mendapatkan uang saku, tetapi berubah menjadi sumber pendapatan yang signifikan.

Mio sangat senang dengan perkembangan ini. Ia sering terlibat dalam diskusi dengan pemilik kios tentang bumbu dan ide menu baru, terkadang menghabiskan waktu seharian di kios makanan alih-alih menonton pertandingan. Ia tampak bertekad untuk meniru cita rasa yang ia nikmati di Tsige, berusaha keras untuk menghadirkan cita rasa favoritnya ke Demiplane. Tak lama kemudian, dipengaruhi oleh masakan Tsige, kios makanan mulai menawarkan berbagai makanan cepat saji yang menjadi sangat populer.

Peringkat Demiplane menjadi semakin menegangkan dan mendebarkan saat turnamen melaju ke babak final. Saya menyaksikan setiap pertandingan, terpikat oleh tontonan itu.

Saat ini, saat kami menyelenggarakan Gozenshiai, mungkin ada cukup permintaan untuk memperkenalkan pertarungan tim juga. Itu adalah sesuatu yang tidak pernah saya antisipasi, tetapi jelas bahwa Peringkat Demiplane telah menjadi bentuk hiburan yang disukai semua orang di Demiplane. Sorak-sorai yang memekakkan telinga dari amfiteater pada akhir pekan merupakan bukti keberhasilannya.

Hasil ini melampaui semua ekspektasi saya. Tujuan awal untuk meningkatkan keterampilan para orc dan manusia kadal serta memulihkan kepercayaan diri mereka telah tercapai, jadi tidak ada yang perlu dikeluhkan.

Tomoe, dalam Demiplane Rankings, telah mengalihkan perhatiannya untuk merekrut peserta yang menjanjikan dan melatih mereka menjadi petarung pedang yang terampil. Katana—senjata dengan beberapa kekhasan unik yang masih dalam proses penyempurnaan—membuatnya menjadi usaha yang berisiko.

Tomoe tampak bertekad. Laporan telah muncul bahwa beberapa individu, mungkin dipengaruhi olehnya, telah mulai mengembangkan diri dengan cara-cara yang tidak konvensional. Misalnya, seorang manusia kadal tertentu telah tertarik pada teknik pertarungan tanpa senjata. Dalam beberapa hal, ini merupakan cerminan dari rangsangan lintas budaya yang telah dipupuk oleh peringkat tersebut, meskipun tampaknya agak menyimpang dari jalur.

Di dunia yang didominasi senjata dan ilmu sihir, mempelajari seni bela diri yang tidak bergantung pada keduanya sungguh revolusioner. Manusia kadal ini mungkin akan segera menemukan sesuatu yang inovatif.

Sekarang menjadi jelas bagiku bahwa meskipun tujuan yang dinyatakan adalah untuk mempromosikan peningkatan antar ras, ambisi Tomoe yang sebenarnya adalah menjadi tuan rumah turnamen pedang besar di Demiplane. Bahkan, akhir-akhir ini, dia kurang fokus pada peringkat itu sendiri dan lebih pada produksi katana dan pelatihan prajurit untuk menggunakannya.

Beberapa hari yang lalu, selama sesi latihan, aku mendengarnya berteriak, "Jangan harap kau bisa bertarung di hadapan Tuan Muda dengan kekuatan yang begitu lemah!!!"

Meski begitu, Demiplane Rankings telah memicu antusiasme yang mirip dengan sepak bola di Amerika Selatan, American football di AS, atau baseball di Jepang pada era Showa. Bahkan anak-anak pun terpicat, yang sejujurnya tidak saya duga.

Apa yang awalnya hanya sebagai alat pemecahan masalah telah berkembang menjadi olahraga profesional yang sesungguhnya. Tentu saja, Tomoe, Mio, dan saya senang melihat Demiplane berkembang dengan cara ini.

Saat saya berdiri di sana, mendengarkan sorak-sorai bergema di seluruh amfiteater, mencium aroma makanan dari kios-kios, dan merasakan senyum tipis mengembang di bibir saya, saya menyadari bahwa ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Demiplane, dengan semua energinya yang bersemangat, terus berjalan dengan lancar.

Materi Belakang

Penulis: Azumi Kei

Kei Azumi, yang berasal dari Prefektur Aichi, mulai menerbitkan Tsuki ga Michibiku Isekai Douchuu (Tsukiichi: Moonlit Fantasy) secara daring pada tahun 2012. Serial ini dengan cepat memperoleh popularitas dan memenangkan Penghargaan Pembaca pada Penghargaan Utama Novel Fantasi AlphaPolis ke-5. Pada bulan Mei 2013, setelah serial ini mengalami revisi, Azumi memulai debut penerbitannya dengan Tsuki ga Michibiku Isekai Douchuu.

Footers

[1]

Kata Gozenshiai (闘争) mengacu pada pertandingan atau kompetisi olahraga yang diadakan di pagi hari. Istilah ini terdiri dari dua kata: gozen (朝) yang berarti “pagi”, dan shiai (対戦) yang berarti “pertempuran”, “kompetisi”, atau “pertandingan”.